

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI
DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

oleh:

ANNISA LUTFIANA

NIM. 2017402163

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Annisa Lutfiana
NIM : 2017402163
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Internalisasi Moderasi Beragama Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 05 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Annisa Lutfiana
NIM.2017402163

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO

yang disusun oleh Annisa Lutfiana (NIM. 2017402163) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 17 Januari 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang,



Novi Mulvani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 2019032020
Pembimbing,



Prof. Dr. Suparjo, M.A.
NIP.197307171999031001

Penguji II/ Sekretaris Sidang,



Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP. 198810072019032016
Penguji Utama,



Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740228 1999031005

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. X. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayasah Skripsi Sdr. Annisa Lutfiana
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Annisa Lutfiana
NIM : 2017402163
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Moderasi Beragama Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. SUPARJO, M.A
NIP. 197307171999031001

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO

Annisa Lutfiana
NIM.2017402163

Abstrak: Di *era post-truth*, gejala ekstremisme-fundamentalisme semakin mencuat ke ranah publik, menyebabkan kegaduhan, dan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang kurang memiliki pegangan keyakinan kuat. Oleh karena itu, peran pesantren menjadi strategis dalam menginternalisasi moderasi beragama sebagai respons terhadap gejala ekstremisme, hal ini menjadi topik menarik untuk diteliti guna memperkuat posisi pesantren sebagai *core value* dari moderasi beragama. Penelitian difokuskan pada Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dengan metode kualitatif fenomenologi-sosiologis. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan telaah dokumentasi. Tujuan penelitian adalah menemukan model moderasi beragama, proses internalisasi, dan implikasinya bagi santri. Data dianalisis secara deskriptif-analitik melalui reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Model internalisasi moderasi beragama yang teraktualisasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diantaranya yaitu melalui Dialog antar Agama yang teraktualisasikan dalam berbagai kegiatan Diskusi Lintas Iman, 2) Proses internalisasi moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diantaranya yaitu dengan peran sentral Kiainya telah melakukan internalisasi moderasi beragama dengan berbagai langkah akademik sekaligus praktikum. diantaranya yaitu melalui kajian kitab, melalui metode pembelajaran transformatif yang merupakan integrasi *salaf* dan *khalaf*; melalui *hidden curriculum* yaitu pada habitus dan uswah; dan melalui pengembangan *social and life skill* santri, 3) Adapun moderasi beragama yang diinternalisasikan di Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto jika di ringkas maka terangkum dalam sepuluh nilai yang menjadi pegangan para santri diantaranya *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (bersikap di tengah-tengah), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), *islah* (mendamaikan atau memperbaiki), *awlawiyah* (mendahulukan yang utama atau penting), *tahaddhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Wathaniyah wa Muwatanah* (Kebangsaan dan Kewarganegaraan), 4) Implikasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diantaranya yaitu: terwujudnya pemahaman yang toleran dan inklusif, Kesiapan menghadapi tantangan global, Karakter yang moderat, dan penerimaan terhadap tradisi dan Kebudayaan

Kata kunci: Moderasi Beragama, Santri, Pesantren.

INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION FOR STUDENTS AT NAJAH PURWOKERTO STUDENTS' ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Annisa Lutfiana
NIM. 2017402163

Abstract: *In the post-truth era, symptoms of extremism-fundamentalism are increasingly emerging into the public sphere, causing commotion and influencing the mindset of people who lack strong beliefs. Therefore, the role of Islamic boarding schools is strategic in internalizing religious moderation as a response to symptoms of extremism. This is an interesting topic to research in order to strengthen the position of Islamic boarding schools as a core value of religious moderation. The research focused on the An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School using qualitative phenomenological-sociological methods. Data collection techniques involve participant observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation review. The aim of the research is to find a model of religious moderation, the internalization process, and its implications for students. Data were analyzed descriptively-analytically through data reduction, display and verification. The results of this research show that: 1) The model of internalization of religious moderation that is actualized at the An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School includes inter-religious dialogue which is actualized in various Interfaith Discussion activities, 2) The process of internalizing religious moderation at the An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School includes: The central role of the Kiai has been to internalize religious moderation with various academic and practical steps. including through book study, through transformative learning methods which are an integration of salaf and khalaf; through hidden curriculum, namely habitus and uswah; and through developing the social and life skills of the students, 3) As for the religious moderation that is internalized at the An Najah Purwokerto student Islamic boarding school, if summarized, it is summarized in ten values that are held by the students, including tawazun (balance), tawasuth (behaving in the middle), i'tidal (fair), tasamuh (tolerant), musawah (equality), shura (deliberation), islah (reconcile or improve), awlawiyah (prioritize the main or important), tahaddhur (civilized), tathawur wa ibtikar (dynamic and innovative), Wathaniyah wa Muwatanah (Nationality and Citizenship), 4) The implications of religious moderation for students at the An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School include: the realization of tolerant and inclusive understanding, readiness to face global challenges, moderate character, and acceptance of tradition and culture*

Keywords: *Religious Moderation, Santri, Islamic Boarding School.*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis dibawah)
ط	Ṭa	<u>Ṭ</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	Ẓa	<u>Ẓ</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en

و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tungga

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”¹

(Q.S. Al-Kafirun : 6)



¹ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahanya," 604.

PERSEMBAHAN

Teruntuk,

Orangtua saya, Bapak Salam Solikhin & Ibu Turminah

Guru saya (Murabbi Al- Ruh), K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag.

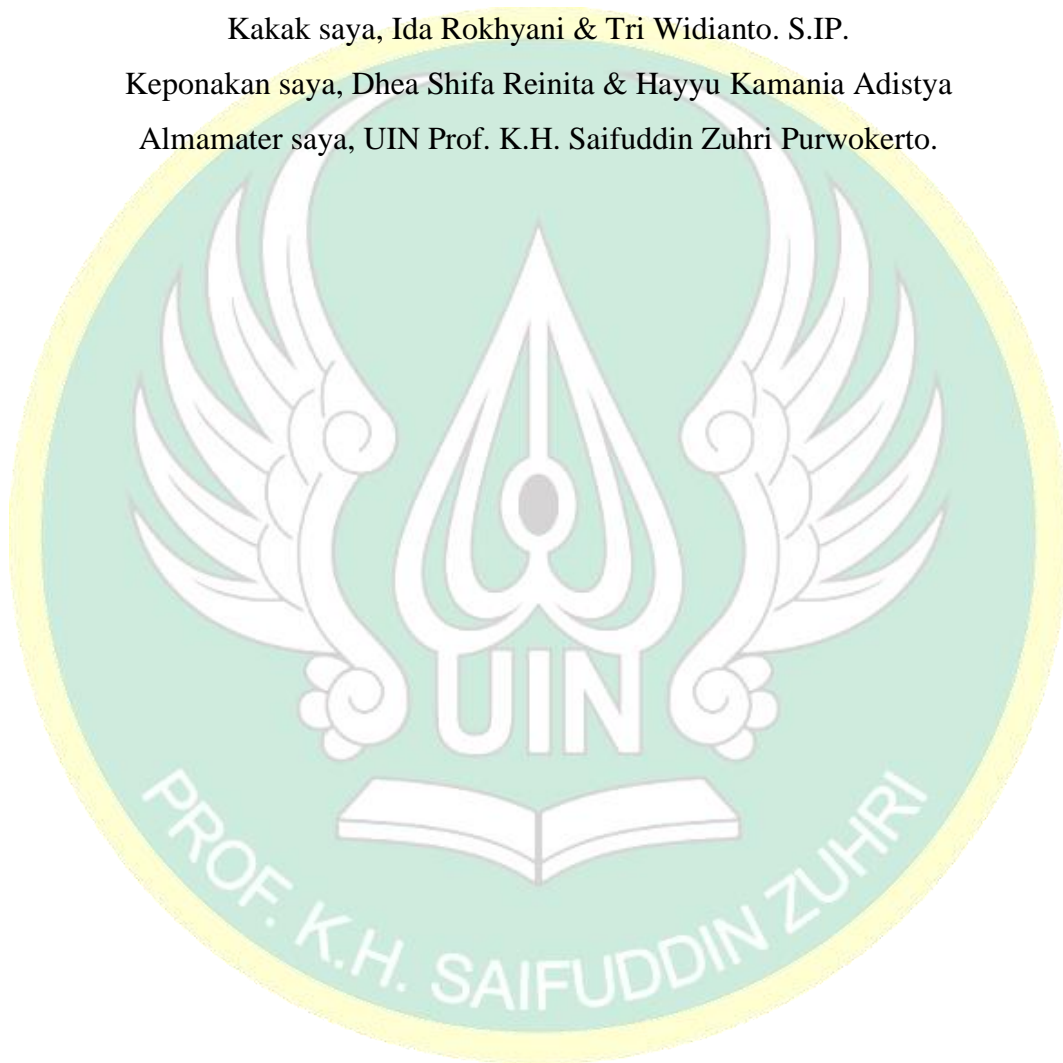
& Ny. Hj. Noortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag.

(Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto)

Kakak saya, Ida Rokhyani & Tri Widiyanto. S.IP.

Keponakan saya, Dhea Shifa Reinita & Hayyu Kamania Adistya

Almamater saya, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabl'alamiin, puji syukur kehadirat Allah Swt., Tuhan Semesta Alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq, inayah dan hidayah-Nya kepada penulis. Shawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada habiballah Baginda Rasulullah Saw. Manusia paripurna yang telah membawa dunia ini penuh dengan Cahaya Ilmu, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Atas terselesaikannya skripsi ini, yang penulis susun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, tentu terlibat banyak pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang telah berkenan dengan setulus hati berkenan membimbing, membantu baik dalam hal teknis maupun non teknis, baik secara dhohiriah maupun batiniah, sehingga mendorong penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini sampai titik. Oleh karenanya, penulis sampaikan terimakasih banyak, kepada segenap pihak yang telah membantu penulis, terkhusus untuk:

1. Prof. Dr. Ridwan, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang senantiasa memberikan teladan dan dedikasinya untuk kemajuan UIN Saizu Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi , M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Subur, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik PAI D angkatan 2020 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Dosen Pembimbing penulis yang telah berkenan menyempatkan waktu untuk membimbing, mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini hingga titik. Terimakasih atas persetujuan dan kebijaksanaanya, sehingga skripsi ini dapat diujikan
10. Segenap dosen dan staf administrasi UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah membantu pelayanan yang terbaik.
11. K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag dan Ny. Hj. Noortri Yuniati Muthmainnah, S.Ag., Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, Murabbi Al Ruh yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, terimakasih yang tak terhingga, kepada Abah dan Umi yang telah memotivasi dan senantiasa memberikan nasihat dan motivasi untuk *“sinau terus sundul langit lan manfaat-maslahah kanggo umat.”*
12. Kedua orangtuaku, Ibu Turminah dan Bapak Salam Solikhin yang tanpa lelah selalu mendukung baik moril maupun materil dan mendoakan setiap langkah penulis untuk menjadi lebih maju dan menjadi lebih baik. Tanpa restu dan ridho kalian mungkin penulis tidak akan sampai pada titik ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan zahir dan batin teruntuk Ibu dan Bapak.
13. Kedua kakaku, Mba Ida Rokhyani dan Mas Tri Widiyanto.S.IP.serta keponakan kecilku Dhea Shifa Reinita dan Hayu Kamania Adistya. Semoga senantiasa diberikan kemudahan atas segala hal.
14. Segenap Dewan Pengurus Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto masa khidmat 2023/2024 yang telah menjadi partner dalam berdiskusi dan cukup mewarnai pengalaman penulis.
15. Sahabatku: Iis Sugiarti, M.Pd., Lili Rahayu, S.E., Hafizh Pandhitio, S.H., Ezrika Novita Krestiana, S.Pd., Lutfah Lailiah, Helin Febrian Budi. dan semua adik-

adik yang tengah menuntut ilmu di Pesantren Mahasiswa An Najah. Semoga Allah selalu mempermudah setiap langkah kita

16. Teman-teman seperjuangan di kelas PAI D tahun 2020, terimakasih atas segala bentuk dukungannya.
17. Semua pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

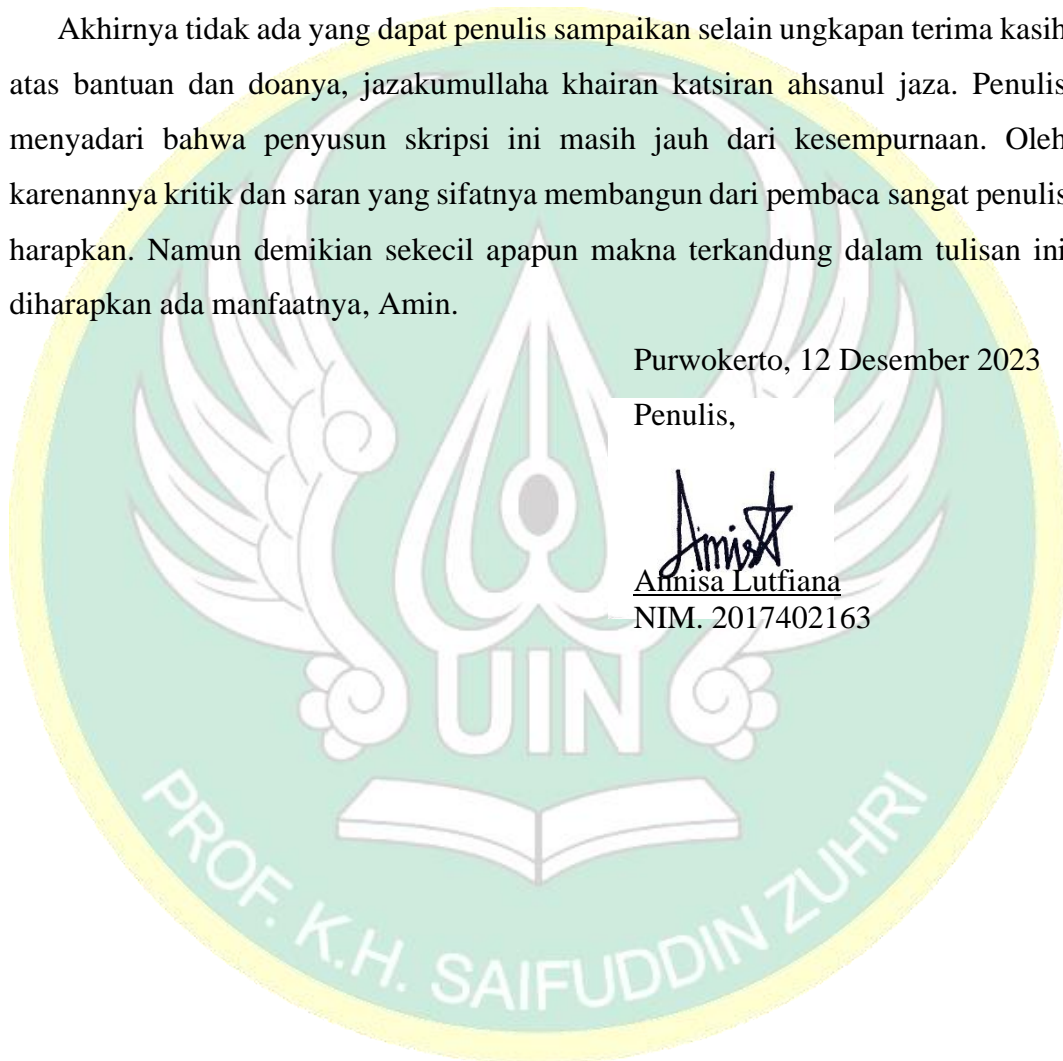
Akhirnya tidak ada yang dapat penulis sampaikan selain ungkapan terima kasih atas bantuan dan doanya, jazakumullaha khairan katsiran ahsanul jaza. Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Namun demikian sekecil apapun makna terkandung dalam tulisan ini diharapkan ada manfaatnya, Amin.

Purwokerto, 12 Desember 2023

Penulis,



Annisa Lutfiana
NIM. 2017402163



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK INDONESIA	v
ABSTRAK INGGRIS	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II INTERNALISASI, MODERASI BERAGAMA, SANTRI, PESANTREN	12
A. Internalisasi	12
1. Konsep Internalisasi	12
2. Tahap Internalisasi Nilai	14
3. Model Internalisasi Nilai	16
B. Moderasi Beragama	18
1. Definisi Moderasi Beragama	18

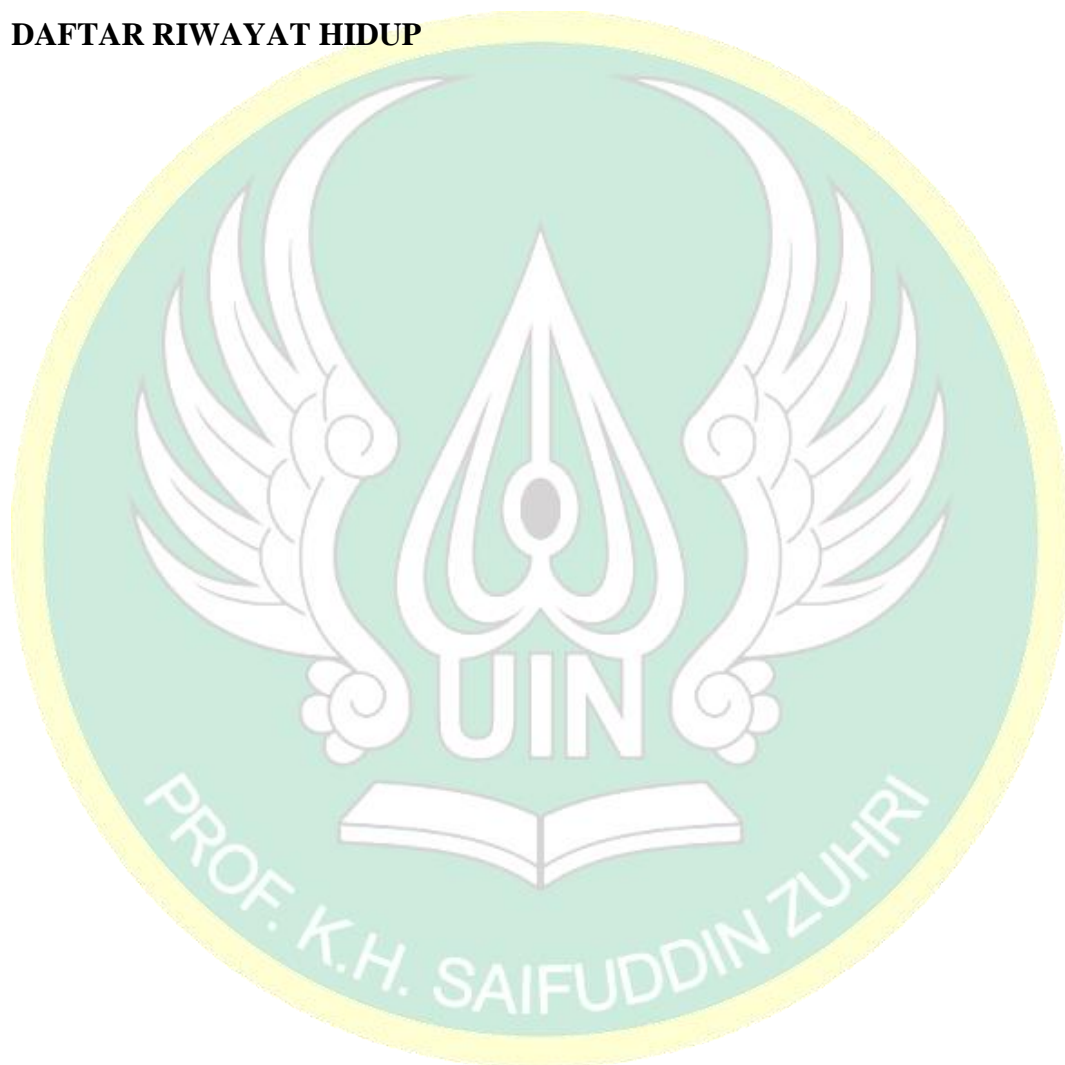
2.Prinsip Moderasi Beragama.....	20
3.Indikator Moderasi Beragama	25
C. Pesantren.....	28
1.Pengertian Pesantren.....	28
2.Unsur-unsur Pesantren.....	28
3.Tipologi Pesantren.....	31
4.Sistem Pendidikan Pesantren.....	32
D. Internalisasi Moderasi Beragama	33
1.Pengertian Internalisasi Moderasi Beragama	33
2.Strategi Internalisasi Moderasi Beragama	34
E. Kajian Pustaka	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Objek dan Subjek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan data	46
1.Observasi	46
2.Wawancara	47
3.Dokumentasi.....	48
E. Teknik Analisis Data	49
1.Redukasi Data.....	49
2.Penyajian Data.....	50
3.Penarikan Kesimpulan.....	50
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	51
BAB IV INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO.....	52
A.Model Internnalisasi Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto	53
B. Proses Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	60
C. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.....	84

BAB V KESIMPULAN.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
C. Penutup.....	93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Transliterasi Konsonan
2. Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal
3. Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap
4. Tabel 4 Transliterasi Maddah



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Kegiatan Sekolah Pancasila
2. Gambar 2. Kegiatan do'a bersama pengasuh dengan 7 tokoh agama
3. Gambar 3. Kegiatan Roan Akbar
4. Gambar 4. Kegiatan santri dalam diskusi lintas iman
5. Gambar 5. Kegiatan Ngaji Sorogan
6. Gambar 6. Kajian Nahwu Sharaf
7. Gambar 7. Kegiatan Upacara Bendera dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan RI
8. Gambar 8. Kegiatan Sarasehan Tokoh Lintas Agama
9. Gambar 9. Rapat Pengurus Pesma
10. Gambar 10. Penampilan Acapela oleh GKJ (Gereja Kristen Jawa) dalam acara Pesantren menulis
11. Gambar 11. Diskusi bersama pemuda Khatolik (mereka ikut tinggal dan ikut kegiatan pesantren selama 2 hari 1 malam)
12. Gambar 12. Budidaya lele yang dikelola oleh santri
13. Gambar 13. Para santri sedang mementaskan tembang dan puisi di hadapan para peserta Asian Youth Day (AYD) asal Thailand dan Jepang, serta Orang Muda Katolik (OMK) dan DID Keuskupan Purwokerto
14. Gambar 14. Diskusi lintas iman dan aliran kepercayaan dengan komunitas SOBAT se-Jateng dan DIY
15. Gambar 15. Wawancara dengan Hafizh Pandhitio, S.H.
16. Gambar 16. Wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd.
17. Gambar 17. Wawancara dengan Ustadz Wahyu Budiantoro, M.Pd.
18. Gambar 18. Wawancara dengan Ustadz Rio Triyono, S.Pd.
19. Gambar 19. Wawancara dengan Ustadz Ulul Huda, M.Si.
20. Gambar 20. Wawancara dengan Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E.
21. Gambar 21. Wawancara dengan Abah K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Transkrip Observasi
2. Lampiran 2. Transkrip Wawancara
3. Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian
4. Lampiran 4. Jadwal kegiatan akademik dan kesantrian
5. Lampiran 5. Surat Ijin Riset Individu
6. Lampiran 6. Surat Balasan Riset Individu
7. Lampiran 7. Blanko Bimbingan Skripsi
8. Lampiran 8..Surat Rekomendasi Munaqosyah
9. Lampiran .9 Hasil Cek Turnitin
10. Lampiran 10. Surat Keterangan Seminar Proposal
11. Lampiran 11. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
12. Lampiran 12. Sertifikat BTA-PPI
13. Lampiran 13. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
14. Lampiran 14. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
15. Lampiran 15. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
16. Lampiran 16. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
17. Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, agama, dan adat istiadat, dianggap sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa. Saat ini, nilai-nilai moderasi beragama yang telah menjadi bagian utama dari pemahaman agama Islam di Indonesia menghadapi tantangan signifikan¹ Akhir-akhir ini stabilitas kerukunan umat beragama terancam oleh paham agama yang membawa narasi kebencian, kekerasan, kekejaman, dan ancaman dengan mengatasnamakan agama tertentu. Kemudian tindakan tersebut mengarah pada radikalisme, intoleransi, ekstremisme hingga terorisme. Faktanya, perilaku ini masih berlangsung secara masif, mencerminkan keadaan darurat terkait penurunan moral dan pemahaman yang keliru..²

Berbagai media memberitakan tentang aksi radikalisme dan intoleransi yang cenderung mengalami peningkatan di lembaga pendidikan salah satunya pesantren. Berdasarkan hasil survei yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2016, terdapat 19 pesantren terindikasi ajarkan radikalisme ialah Pondok Pesantren Al-Muaddib Cilacap, Pondok Pesantren Al-Ikhlash, Lamongan Pondok Pesantren Nurul Bayan, Lombok Utara, Pondok Pesantren Al-Ansar Ambon, Pondok Pesantren Wahdah Islamiyah Makassar, Pondok Pesantren Darul Aman Makassar, Pondok Pesantren Islam Amanah Poso, Pondok Pesantren Missi Islam Pusat Jakarta Utara, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Cirebon, Pondok Pesantren Nurul Salam Ciamis, dan beberapa pondok pesantren lain di Aceh, Solo, dan Serang..³

¹ Yaya dan Rusdiana Suryana, "Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)," 2015. hlm. 356

Hal ini dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh pemahaman agama yang sempit, eksklusif, ekstrim dan cenderung tekstualis dengan menafikkan konteks.⁴ Berdasarkan fenomena tersebut Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan sebuah solusi untuk menguatkan pengamalan agama dengan konsep moderat atau yang biasa dikenal dengan istilah Moderasi Beragama. Istilah moderasi beragama dalam Islam disebut wasathiyah atau moderat yang merupakan suatu upaya dalam memahami atau menyikapi dengan cara yang tidak berlebihan dan mengambil jalan tengah.⁵ yang ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan mengingat pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut andil dalam mempersubur paham radikalisme. Berdasarkan fakta ini, dapat disimpulkan bahwa upaya serius dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama perlu dilakukan secara menyeluruh, baik di lapisan masyarakat, lembaga pemerintahan, perusahaan, sekolah, madrasah, maupun pesantren.⁶

Institusi pendidikan sebagai *agent of change* lembaga Pendidikan memiliki peran krusial dalam menghadapi tantangan ini, salah satu contohnya adalah Pesantren yang memainkan peran yang sangat strategis dalam meminternalisasikan nilai moderasi beragama. Dalam pesantren, moderasi beragama menjadi salah satu solusi radikalisme mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural terbukti dengan adanya pesantren yang menjadi lembaga pendidikan majemuk dengan diwarnai banyak perbedaan adat istiadat, bahasa, budaya, dan cara pandang

² Endang Supriadi, Ghufron Ajib, dan Sugiarto Sugiarto, "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi", *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4.1 (2020), hlm. 53–72.

³ BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme, CNN Indonesia Kamis, 04 Februari 2016.

⁴ Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Addin*, 10.1 (2016), hlm. 163.

⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm.15-16.

⁶ Dinar Bela Ayu Naj'ma and Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5.2 (2021), hlm. 422–34.

dalam beragama. Perbedaan cara pandang menjadi salah satu penyebab timbulnya gesekan sosial antar golongan sehingga menimbulkan berbagai konflik.⁷

Dalam konteks inilah moderasi beragama perlu hadir dalam Pesantren melalui kontribusinya dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan. Pesantren harus senantiasa menangkal berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran yang dapat menyerang keutuhan bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada proses atau cara yang ditempuh dalam memberikan nilai-nilai normatif, sikap, pemikiran dan perilaku dalam suatu ajaran atau doktrin dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang moderat pendidikan di pesantren diharapkan mampu membentuk toleransi terhadap tradisi dan kemajuan, jika diterima dengan baik, dapat menciptakan harmoni dan solidaritas sosial. Ini merupakan komitmen terhadap kesatuan dan kebangsaan serta membentuk insan yang *rahmatan lil 'alamin*.⁸

Melihat problematika tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Moderasi Beragama yang diinternalisasikan di Pesantren. Adapun penelitian ini mengambil lokus di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tepatnya di Kutasari, Baturraden, Banyumas. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dirintis oleh K.H. Prof. Dr.Mohammad Roqib, M.Ag beliau merupakan ketua forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas yang tentunya banyak menjalin relasi dengan tokoh lintas iman. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren dengan model terpadu yang menggabungkan antara model pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Dengan desain pesantren inklusif yang menyatu dengan masyarakat.

Hal menarik yang sekaligus menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang berdiri di

⁷ Fifi Rosyidah, "Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan", *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 4.November (2021), hlm. 109–26

⁸ Redha Anshari, dkk. *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2018), hlm. 28.

tengah-tengah masyarakat dan berdampingan langsung dengan warga non-muslim dengan spesialisasi kepenulisan-nya, dalam kegiatan pendidikan pesantren mampu menampilkan corak pemahaman keagamaan yang moderat (*wasathiyah*) dan humanis⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan abah K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bahwasanya moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diinternalisasikan dengan berbagai macam jalur, diantaranya melalui berbagai langkah akademik sekaligus praktikum, yang dipelajari secara formal yakni melalui pendidikan formal dan non formal melalui proses pendewasaan, namun dengan tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur pesantren.¹⁰

Menurut data wawancara dan dikuatkan dengan teori yang ada bahwa dengan moderasi beragama, santri dapat memahami ajaran agama secara seimbang dan komprehensif, sehingga dapat menghindari pemahaman yang sempit dan radikal. Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Internalisasi Moderasi Beragama Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”

⁹ Wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada tanggal 11 November 2023..

¹⁰ Wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada tanggal 23 November 2023.

B. Definisi Konseptual

1. Internalisasi

Internalisasi adalah proses atau cara yang ditempuh oleh sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai normatif yang telah diidentifikasi dan disepakati dalam sistem pendidikan, sehingga dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Adapun Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penanaman pola pikir, sikap dan tingkah laku pribadi seseorang melalui pengarahan, pembinaan, pelatihan secara kontinyu sebagai upaya sungguh-sungguh dan sistematis yang ditempuh oleh sistem pendidikan untuk memberikan nilai-nilai normatif, sikap, pemikiran dan perilaku dalam suatu ajaran atau doktrin dengan tujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang moderat, sehingga dapat dijadikan landasan bertindak dalam kehidupan santri.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai konsep keberagamaan yang bersifat moderat, tidak ekstrem dalam orientasi baik ke kanan maupun ke kiri.. Yang menjadi kunci utama dalam moderasi beragama adalah sesuai dengan perspektif Islam yaitu Islam *wasathiyah*.¹² Menurut Lukman Hakim Saifuddin, bapak moderasi beragama menuturkan bahwasanya moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama.

Konsep moderasi dalam Islam kemudian diinternalisasi ke dalam diri individu, sehingga nilai-nilai tersebut diterapkan dan menjadi pandangan hidup yang membimbing individu dalam menjalani

¹¹ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Darajat: Jurnal PAI*, no. 3 (2022), hlm. 1–9.

¹² S Nur'aini, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, *Jurnal Pedagogy*, Vol. 37, No. 2. (2021), hlm. 16-24.

kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membentuk sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan.¹³ Menurut M. Quraish Shihab, konsep moderasi beragama atau wasathiyah merupakan salah satu ciri ajaran Islam yang adil dan tidak berlebihan. Wasathiyah merupakan perwujudan *rahmatan lil'alamin* yang dapat diterima kapanpun dan dimanapun karena sifatnya yang fleksibel dan universal. Tiga syarat yang dibutuhkan untuk mencapai moderasi, yaitu pengetahuan, pengendalian emosi dan kehati-hatian yang terus-menerus.¹⁴

Adapun yang dimaksud moderasi beragama dalam penelitian ini adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai moderat dalam sistem pendidikan dan pengajaran berbasis multikultural, yang diberikan dengan berbagai macam jalur diantaranya jalur kajian kitab, jalur organisasi santri mahasiswa (osma) dan jalur komunikasi dengan masyarakat. Yang dipelajari secara akademis namun menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur pesantren dengan aliran *Ahlussunnah Waljama'ah* sebagai basis sikap sosial keagamaan selalu menjadi pedoman interaksi pengajaran di kelas dan di luar kelas.

3. Santri

Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti murid dari seorang resi yang biasanya menetap dalam suatu tempat atau padepokan. kata santri itu dipahami ini lebih dekat dengan arti “cantrik”, artinya orang yang mempelajari agama (Islam). Jadi santri adalah sekelompok orang yang taat terhadap aturan agama (orang saleh) dan senantiasa memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam

¹³ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.

¹⁴ Atiqul Bariroh, "Konsep Islam Wasathiyah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Kelas Xi (Analisis Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab)", *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk*, 2021.

yang biasanya menetap dalam suatu tempat yang dikenal dengan pesantren.¹⁵

Adapun Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang mempelajari ilmu agama di Pesantren. Santri yang dimaksud disini adalah seluruh mahasiswa yang menjadi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang mana mereka mayoritas merupakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Djendral Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Amikom Purwokerto. Dari segi organisasi Islam yang dianutnya sebagian besar adalah Nahdlatul Ulama, dan beberapa merupakan aliran Muhammadiyah. Berdasarkan asal daerahnya santri Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto sebagian besar berasal dari wilayah "Barlimascakeb" yaitu meliputi Kabupaten Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen. Adapun yang lainnya dari luar kota atau provinsi seperti Jawa Barat, Sumatra, Kalimantan, Sumatra, dan Papua.

4. Pesantren

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua, telah menyatu secara mendalam dengan masyarakat muslim di Indonesia. Pesantren ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Salah satu ciri khasnya adalah sistem nilai yang terus berkembang hingga saat ini dan tetap relevan. Adapun unsur-unsur yang menjadi ciri pesantren, baik dikatakan sebagai persyaratan utama untuk definisi pesantren, yaitu Kiai sebagai pengurus atau pemimpin pesantren, santri yang tinggal di gubuk (asrama) dan belajar di Kiai, gubuk (asrama) sebagai tempat tinggal santri, pengajian dipusatkan di masjid pusat pendidikan dan kegiatan di pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, sosial dan budaya, pesantren memberi corak khas

¹⁵ Samsul Bahri, "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren", *EduGama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4 No.1, (2018), hlm.13-15.

pada arah pendidikan nusantara. Keberadaannya mengiringi perkembangan masyarakat, selalu untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar, dan oleh karena itu kehidupan di pondok pesantren selalu dinamis.¹⁶

Berkaitan dengan pesantren, peneliti dalam hal ini akan terfokus pada Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, merupakan pesantren yang didirikan oleh K.H. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag merupakan Kiai kharismatik yang banyak berkiprah baik di lini akademik, keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan. Menjadi ketua forum kerukunan umat beragama (FKUB) kabupaten Banyumas yang tentunya banyak menjalin relasi dengan tokoh lintas iman membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang inklusif dan mampu mengorganisir di antara aliran keberislaman yang ragam. Selain itu, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga merupakan salah satu pesantren di Kabupaten Banyumas yang banyak mengadakan kegiatan lintas agama. Maka dalam lembaga pendidikan Islam yang didirikannya yaitu Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pun menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

Secara geografis, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berdiri di tengah-tengah masyarakat dan berdampingan langsung dengan warga non-muslim. Yang disiapkan untuk mencetak generasi muslim yang berintelektual dan berakhlak mulia serta menjadi *keyperson* dan *Problem solver* di masyarakatnya. Berdasarkan tipologi pesantren terdapat pesantren tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*). Adapun yang menjadi kekhasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu pesantren dengan model pesantren terpadu yang menggabungkan antara model pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Adapun santrinya berasal dari berbagai daerah seperti Sumatra, Kalimantan, Papua yang merupakan mahasiswa

¹⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2017), hlm. 61.

dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Djendral Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Amikom Purwokerto.

Hal menarik yang sekaligus menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dengan spesialisasi kepenulisan-nya, mampu menampilkan corak pemahaman keagamaan yang moderat (*wasathiyah*) dan humanis. Adapun nilai-nilai moderasi yang terinternalisasikan sebagaimana karakteristik moderasi beragama dalam perspektif Islam di pesantren yang kemudian dihayati dan menjadi pandangan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Internalisasi moderasi beragama bagi santri di pesantren mahasiswa ini adalah proses dimana santri di pesantren memperoleh pemahaman yang mendalam dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi dalam praktik keagamaan yang melibatkan pembentukan sikap, pemikiran, dan tindakan yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi dalam konteks agama. Melalui proses internalisasi moderasi beragama ini, diharapkan santri di pesantren dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, sikap toleransi, kemampuan dialog antar agama, dan tanggung jawab yang kuat dalam konteks agama.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan tiga masalah utama yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana model internalisasi moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ?
2. Bagaimana proses internalisasi moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ?
3. Bagaimana implikasi internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui model internalisasi moderasi beragama yang teraktualisasikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
- b. Untuk mengetahui proses internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.
- c. Untuk mengetahui implikasi internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang Internalisasi Moderasi Beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan pustaka pendidikan khususnya terkait dengan internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sekaligus menjadi panduan atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat umum, penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan diskusi tentang bagaimana pesantren dapat menjadi model pendidikan yang holistik dan humanis serta menyebarkan Islam yang ramah dan damai di tengah berkembangnya ideologi ekstremis
- 2) Bagi para *stake holder* pesantren, penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menganalisis kebijakan pendidikan di pesantren yang berorientasi progresif dan inklusif.

- 3) Bagi para pendidik pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penguatan model pembelajaran yang inklusif dan moderat.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi penelitian, Dengan hal tersebut, penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, kerangka teoritis dan sistematika pembahasan. Bab kedua merupakan kajian teori, berisi penjelasan teoritis tentang moderasi beragama, sistem pendidikan pesantren, penelitian yang relevan dan kerangka teori. Bab ketiga, tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab keempat, memuat inti penelitian, terdiri dari hasil penelitian pembahasan, dan temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu deskripsi mengenai proses internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan dan kajian pada bab-bab sebelumnya. Serta rekomendasi dan sejumlah saran.

BAB II

INTERNALISASI, MODERASI BERAGAMA, SANTRI, PESANTREN

A. Internalisasi

1. Konsep Internalisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah internalisasi dapat diartikan sebagai proses penghayatan, pemahaman yang mendalam, dan penguasaan yang terjadi melalui pembinaan, bimbingan, dan sejenisnya.¹ Internalisasi adalah suatu proses yang melibatkan perubahan dan membutuhkan waktu. Dalam konteks ini, internalisasi (*internalization*) dapat diartikan sebagai penyatuan atau penggabungan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen lainnya ke dalam kepribadian seseorang.²

Reber, yang dikutip oleh Mulyana, menjelaskan bahwa internalisasi dapat diinterpretasikan sebagai langkah menggabungkan nilai-nilai ke dalam diri seseorang. Atau dalam konteks psikologi, internalisasi adalah penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan norma-norma yang berlaku pada individu tersebut.³ Definisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap nilai-nilai yang diperoleh harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan memiliki dampak pada sikap individu. Proses internalisasi ini akan menjadi bagian yang tetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diubah.

Internalisasi dalam konteks pendidikan nilai dipahami sebagai teknik yang bertujuan untuk mencapai kepemilikan nilai-nilai yang terpadu dalam kepribadian seseorang.⁴ Dalam hal ini, juga dapat dipahami bahwa individu mengidentifikasi diri dengan institusi sosial dan organisasi di

¹ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 20.

² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005): hlm. 37.

³ Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

22.

⁴ Kapita Selecta Chatib Thoha, *Pendidikan Islam* ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.

31.

mana mereka menjadi anggota, baik melalui jalur primer seperti keluarga, maupun melalui jalur sekunder seperti organisasi lainnya.⁵

Lois O. Kattsof menganggap bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki kualitas tertentu yang menyebabkan seseorang mengambil sikap yang setuju atau memberikan atribut khusus kepadanya.⁶ Pandangan yang serupa disampaikan oleh Sidi Gazalba, seperti yang dikutip kembali oleh M. Chabib Thaha, yang menegaskan bahwa nilai bukan hanya tentang benar atau salah yang dapat dibuktikan secara empiris, tetapi juga erat hubungannya dengan penghayatan yang diinginkan atau tidak diinginkan, disenangi atau tidak disenangi, sehingga memiliki sifat abstrak dan ideal.⁷ Pendapat serupa juga disampaikan oleh Muslim Nurdin, yang mendefinisikan nilai sebagai kumpulan moralitas yang sangat abstrak dan sebagai kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai kesempurnaan dan memiliki pengaruh tertentu pada pola pikir, perasaan, dan perilaku individu.⁸

Meskipun ada berbagai pandangan tentang hal ini, John Dewey menekankan bahwa istilah "nilai" juga memiliki dua makna yang sangat berbeda. Pertama, nilai dapat merujuk pada sikap menghargai sesuatu karena dianggap bernilai atau penting bagi diri sendiri. Sementara itu, nilai juga dapat mengacu pada hasil dari tindakan intelektual, yaitu membandingkan sesuatu dengan yang lain untuk melakukan penilaian.⁹

Tafsir dan Koentjaraningrat memiliki pendapat yang sejalan mengenai arti internalisasi. Mereka menjelaskan bahwa internalisasi

⁵ H.M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2014), hlm. 67-69.

⁶ Lois O. Kattsof, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 105.

⁷ M. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005): hlm. 82-83.

⁸ Muslim Nurdin dkk, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm 36.

⁹ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New Delhi: Aakar Boos, 2020), hlm. 92.

adalah upaya untuk mengakomodasi pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan pelaksanaan (*doing*) ke dalam diri individu.¹⁰

Koentjaraningrat juga menambahkan bahwa. Internalisasi bermula dari dorongan biologis dan naluri bawaan yang telah ada sebagai warisan dalam diri setiap individu saat lahir. Namun, yang memiliki peran paling signifikan dalam membentuk manusia sebagai bagian dari masyarakat adalah situasi-situasi sekitar, berbagai tipe individu di setiap tingkatan selama proses sosialisasi dan enkulturasi.¹¹

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (terintegrasi dengan kepribadian). Nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dapat dikenali melalui ciri-ciri perilaku

2. Tahap Internalisasi Nilai

Dalam melakukan internalisasi nilai tidak bisa dilaksanakan secara instan yang langsung bisa meresap pada diri seseorang. Muhaimin menjelaskan bahwa proses penanaman nilai, jika dikombinasikan dengan usaha pembinaan peserta didik, melibatkan tiga tahap yang berbeda, yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, pengajar mengumumkan nilai-nilai baik dan buruk. Komunikasi verbal terjadi antara pengajar dan peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik belum melakukan penyelidikan atau analisis terhadap informasi yang diberikan oleh pengajar berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Secara sederhana, pada tahap ini pengajar bertindak sebagai pemberi informasi atau nilai, sementara peserta didik hanya menerima informasi tersebut dan belum mengimplementasikannya.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 121-122.

¹¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 1st edn (Jakarta: UI Pres, 1980), hlm.73.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai melibatkan interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik dengan hubungan timbal balik. Pada tahap ini, baik pengajar maupun peserta didik memiliki peran aktif. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara pengajar dan peserta didik lebih bersifat material daripada spiritual. Pengajar tidak hanya menyediakan informasi tentang nilai-nilai positif dan negatif, tetapi juga aktif dalam menjalankan dan meresponsnya, yaitu dalam penerimaan dan penerapan nilai-nilai tersebut.

c. Tahap Transinternalisasi

Komunikasi dalam tahap transinternalisasi terjadi melalui perilaku, pola pikir, karakter, dan kepribadian peserta didik. Dalam tahap ini, hubungan antara pengajar dan peserta didik melibatkan pemahaman mendalam terhadap kepribadian individu. Tahap ketiga ini jauh lebih dalam daripada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, tidak hanya terjadi komunikasi verbal, tetapi juga melibatkan aspek mental dan kepribadian yang berkontribusi secara signifikan.¹²

Dari perspektif internalisasi nilai, ada enam pendekatan yang dapat diterapkan, yaitu pembiasaan, pengalaman, rasional, emosional, keteladanan, dan fungsional.¹³

Pertama, pembiasaan melibatkan perilaku otomatis tanpa perencanaan sebelumnya, memungkinkan peserta didik terbiasa menerapkan konsep ajaran universal secara individu atau dalam kelompok sehari-hari. Kedua, pendekatan pengalaman melibatkan penginternalisasian nilai melalui pengalaman langsung, memberikan kesempatan pada siswa untuk merasakan pengalaman spiritual baik secara individu maupun kelompok. Ketiga, rasional menggunakan rasio untuk memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai yang diajarkan.

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006): hlm. 25-27.

¹³ Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3.1 (2007): hlm. 33.

Keempat, pendekatan emosional berusaha membangkitkan perasaan dan emosi peserta didik untuk meyakini konsep ajaran nilai universal, memungkinkan mereka merasakan perbedaan antara yang baik dan buruk. Kelima, pendekatan keteladanan menunjukkan contoh keteladanan melalui penciptaan lingkungan akrab, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan mencerminkan sikap yang menghormati nilai-nilai universal.

Keenam, pendekatan fungsional berusaha menginternalisasikan nilai-nilai yang menekankan manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam hal ini, peran utama pendidik adalah mentransformasikan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik, melibatkan upaya untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa mereka sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.

3. Model Internalisasi Nilai

Model internalisasi nilai adalah konsep dalam psikologi yang menggambarkan proses di mana individu mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai yang diterima dari lingkungan mereka ke dalam pola pikir dan perilaku mereka sendiri.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menyebutkan ada 4 model dalam penanaman nilai-nilai di lembaga Pendidikan, keempat model tersebut adalah sebagai berikut.¹⁴

a. Model Struktural

Penciptaan suasana moderat dalam konteks internalisasi nilai moderasi beragama dengan model struktural melibatkan implementasi peraturan, pembangunan kesan positif dari luar melalui kebijakan sekolah. Model ini umumnya bersifat hierarkis, di mana kegiatan keagamaan didasarkan pada ide atau perintah dari atasan atau pimpinan. Pengembangan model ini terjadi di pesantren, yang

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306.

diprakarsai oleh pemimpin seperti kiai dan ustadz, yang menetapkan kegiatan keagamaan dalam program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sekolah. Program keagamaan sering kali berada di bawah pengawasan kiai yang kemudian dijalankan melalui program kerja.

b. Model Formal

karakter moderat dalam konteks model formal adalah upaya membentuk karakter moderat berdasarkan pemahaman bahwa pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan masalah kehidupan akhirat atau kehidupan spiritual semata. Dalam model formal ini, pendidikan agama dihadapkan pada pendidikan non-keagamaan, pendidikan Islam dengan non-Islam, dan sebagainya. Dampak dari model formal ini adalah pengembangan pendidikan agama yang lebih berfokus pada keakhiratan, sementara isu dunia dianggap sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat. Ilmu umum, seperti sains, dianggap terpisah dari ranah agama.

c. Model Mekanik

Model mekanik menggambarkan pembentukan karakter moderat dengan menganggap kehidupan sebagai entitas dengan berbagai aspek, dan pendidikan sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang bergerak sesuai fungsinya masing-masing, mirip dengan sebuah mesin dengan komponen yang menjalankan fungsi sendiri-sendiri. Dalam model ini, koordinasi antara aspek-aspek tersebut dapat terjadi atau tidak. Implikasinya adalah pengembangan pendidikan agama yang menonjolkan fungsi moral dan spiritual serta dimensi afektif.

d. Model Organik

Model organik dalam internalisasi nilai moderasi Islam menciptakan karakter moderat dengan pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem yang mengembangkan semangat hidup agamais, termanifestasi dalam sikap dan keterampilan hidup moderat. Model ini membangun pendidikan agama dari doktrin dan nilai-nilai

fundamental dalam Alquran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Pentingnya menerima kontribusi pemikiran dari ahli serta mempertimbangkan konteks historis menjadi ciri khas model organik, di mana nilai-nilai Ilahi ditempatkan sebagai sumber konsultasi bijak, dan aspek-aspek kehidupan lainnya dianggap sebagai nilai manusiawi yang harus terhubung dengan nilai agama secara *vertikal-linear*.

B. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin, yakni "*moderatio*", yang mengandung arti ke-sedang-an atau keseimbangan tanpa kelebihan maupun kekurangan. Konsep moderasi juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mengendalikan diri dari sikap-sikap yang berlebihan atau kurang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari ekstremisme. Jika seseorang disebut bersikap moderat, itu berarti orang tersebut menunjukkan sikap yang biasa, wajar, dan tidak ekstrem.¹⁵

Dalam bahasa Arab, konsep moderasi dapat dijelaskan melalui istilah "*wasath*" atau "*wasathiyyah*" yang memiliki makna serupa dengan kata *tawassuth* (berada di tengah-tengah), "*i'tidal*" (keadilan), dan "*tawazun*" (keseimbangan). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* dapat disebut sebagai "*wasith*" Bahkan, kata "*wasith*" telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai kata "*wasit*," yang memiliki tiga makna, yakni penengah atau perantara, peleraian, pemisah, pendamai, dan pemimpin dalam suatu pertandingan.¹⁶

Kata "moderasi" berasal dari kata "moderat," yang artinya mengambil jalur tengah tanpa condong ke kanan atau kiri. Sikap ini merupakan ciri khas dari keislaman. Berbagai literatur mendefinisikan konsep Islam

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15.

¹⁶ RI. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 16.

moderat, seperti pandangan as-Salabi yang menyatakan bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki makna antara dua ujung, dipilih (*khiyar*), adil, terbaik, istimewa, dan sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah antara baik dan buruk. Pendapat as-Salabi ini sejalan dengan pandangan Kamali, yang mengartikan wasathiyah sebagai *tawassuth* (berada di tengah), *'itidal* (tegak lurus), *tawazun* (keseimbangan), dan *iqtishad* (tanpa berlebihan). Sebaliknya, Qardlawi memberikan definisi yang lebih luas terhadap wasathiyah, seperti keadilan, istiqamah (keselarasan), pemilihan yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.¹⁷

Quraish Shihab, menyatakan bahwa inti dari konsep *wasathiyah* adalah mencapai keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, baik yang terkait dengan urusan dunia maupun akhirat. Keseimbangan ini perlu diiringi oleh usaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi, dengan merujuk pada petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dijalani. Oleh karena itu, *wasathiyah* tidak sekadar memilih titik tengah di antara dua kutub, melainkan merupakan keseimbangan yang mengikuti prinsip tidak berlebihan maupun kekurangan. Meskipun demikian, *wasathiyah* tidak menghindari dari situasi sulit atau kari dari tanggung jawab.¹⁸

Dalam pandangan lain, moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang kita dalam beragama secara moderat. Artinya, kita memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa ekstremisme, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Di Indonesia, masalah-masalah seperti ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan retaknya hubungan antarumat beragama menjadi tantangan yang dihadapi saat ini. Oleh

¹⁷ Irwan Abdullah Ihsan, *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools*, Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, vol.1.3 (2020), hlm 529.

¹⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hlm. 11.

karena itu, program pengarusutamaan moderasi beragama dianggap penting dan strategis untuk mengatasi masalah tersebut.¹⁹

Dengan demikian maka Moderasi beragama yang dimaksud disini adalah Moderasi beragama yang merujuk pada upaya untuk mempromosikan sikap tengah dan toleransi dalam praktik keagamaan, serta menghindari ekstremisme atau fanatisme berbasis agama. Ini melibatkan promosi dialog antarumat beragama, penghargaan terhadap keragaman keyakinan, dan penolakan terhadap ekstremisme yang dapat mengarah pada konflik.

Contoh moderasi beragama dapat ditemukan dalam upaya pemerintah atau kelompok masyarakat untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama, mengadakan forum bersama, atau mengembangkan program pendidikan yang mendorong pemahaman saling menghormati. Sebuah negara atau masyarakat yang menerapkan moderasi beragama akan menekankan pentingnya hidup berdampingan damai antarumat beragama tanpa memaksakan keyakinan tertentu kepada yang lain.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Quraish Shihab menyampaikan tiga prinsip utama moderasi, yakni keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Prinsip pertama, keadilan atau *i'tidal*, mengandung makna pengambilan keputusan yang tegas dan lurus, yaitu menempatkan setiap hal pada tempatnya dan menjalankan hak serta tanggung jawab secara seimbang. *I'tidal* menjadi bagian integral dari penerapan keadilan dan etika dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam Islam, keadilan ditekankan untuk dilaksanakan dengan adil, yang berarti menunjukkan perilaku yang seimbang dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan serta menunjukkan sikap ihsan. Keadilan diartikan sebagai menciptakan keseimbangan dan kesetaraan antara hak dan kewajiban.²⁰

¹⁹ Nur Solikin AR, "Radikalisme Dan Gerakan Moderasi Beragama" (Koran Sindo, 04 Januari 2021), hlm. 4.

²⁰ Ali Muhtarom, *Moderasi Beragama : Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, (2020), hlm. 17.

Hak asasi tidak boleh dikurangi karena adanya kewajiban. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama menjadi kosong dan kehilangan makna, karena keadilan berhubungan dengan kepentingan hidup banyak orang.²¹ Oleh karena itu, prinsip moderasi berlandaskan pada konsep al-mashlahah *al-ammah* (keadilan sosial) sebagai dasar kebijakan publik yang membawa agama ke dalam ranah publik. Dalam konteks ini, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menerapkan keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari demi kepentingan masyarakat secara umum.²²

Prinsip kedua adalah *tawazun*. *Tawazun* dapat diartikan sebagai memberikan hak sesuai dengan yang seharusnya, tanpa pengurangan atau penambahan. Dengan mengadopsi sikap *tawazun*, seorang Muslim dapat mencapai kedamaian batin dalam bentuk ketenangan dalam semua aktivitas hidupnya. Konsep *tawazun* dalam al-Quran dijelaskan dalam Surah al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) agar manusia dapat melaksanakan keadilan.”

Prinsip ketiga adalah toleransi (*tasamuh*). *Tasamuh* berasal dari kata "*samah*", "*samahah*" yang memiliki arti kemurahan hati, kemudahan, pengampunan, dan perdamaian.²³ Secara etimologis, *tasamuh* berarti menerima suatu hal dengan ringan, sedangkan secara terminologi berarti menerima perbedaan dengan hati yang lapang.²⁴ *Tasamuh* juga dapat

²¹ Nurul Maarif H., *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung; Mizan Pustaka, 2017), hlm. 143.

²² Hadratussyaikh Hasyim Asyari Zuhairi Misrawi, *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm.14-15.

²³ Said Aqil Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis Tasammuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat", *Al Tahrir*, 13.1 (2013), hlm. 21.

²⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 24.

diartikan sebagai sikap yang terwujud melalui kemauan seseorang untuk menerima perbedaan pandangan dan pendirian, meskipun ia tidak sependapat.²⁵

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*). Oleh karena itu, pada substansinya, Islam membawa kedamaian dan bertujuan untuk mencegah konflik, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Dalam konteks Islam, pemahaman yang benar diarahkan kepada nilai-nilai kebaikan dan moderasi. Ketika suatu kelompok melakukan tindakan yang menyimpang dengan mengatasnamakan agama Islam, hal tersebut tidak dapat langsung dihubungkan untuk menyalahkan Islam. Fokus utama adalah bagaimana pemahaman kelompok tersebut terhadap ajaran Islam, apakah pemahamannya keliru atau hanya dipicu oleh faktor emosional semata.²⁶

Ketiga prinsip yang telah dijelaskan di atas memiliki relevansi penting dalam studi mengenai moderasi. Pendapat ini juga sejalan dengan pandangan K.H. Hasyim Muzadi, yang diperoleh dari kutipan Azyumardi Azra, bahwa individu yang bersikap moderat adalah individu yang selalu mengikuti jalan tengah (*tawasuth*) dan bersikap adil-seimbang (*i'tidal*) mencapai keseimbangan antara iman dan toleransi. Adanya iman tanpa toleransi dapat membawa dampak eksklusivisme dan ekstremisme. Sebaliknya, toleransi tanpa iman dapat mengakibatkan kekacauan dan kebingungan. Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip toleransi (*tasamuh*), individu yang moderat berupaya hidup dalam damai, baik dalam lingkungan internal maupun dalam hubungan antar-agama.²⁷

²⁵ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 125-126.

²⁶ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7.2 (2015), hlm. 125.

²⁷ Azyumadri Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah Hingga Perilaku*. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.158.

Selain itu, moderasi beragama juga mencakup nilai-nilai yang terkait dengan konsep Islam *wasathiyah*, antara lain:²⁸

- a. *Tawazun* (seimbang) merujuk pada pemahaman dan pengalaman agama yang mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk hal-hal yang bersifat duniawi dan spiritual. Dalam konsep ini, terdapat penekanan yang jelas pada prinsip-prinsip yang membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*) dan perbedaan (*ikhtilaf*). Islam dianggap sebagai agama yang menitikberatkan pada keseimbangan, yang melibatkan harmonisasi antara wahyu dan akal. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam mengajarkan kita untuk mencapai keseimbangan antara roh dan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu, serta aspek-aspek lainnya. Dalam konteks moderasi, *Tawazun* menggambarkan perilaku yang adil, seimbang, dan proporsional, yang didasari oleh kejujuran agar tidak melepaskan diri dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.²⁹
- b. *Tawasuth* (bersikap di tengah-tengah) adalah sikap yang menekankan keseimbangan, berada di tengah antara dua ekstrem, yaitu tidak condong secara ekstrem ke arah fundamentalisme (terlalu konservatif) maupun ke arah liberalisme (terlalu bebas).
- c. *Itidal* (adil) berarti bertindak dengan integritas dan keadilan, yaitu kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang benar dan melaksanakan hak serta kewajiban dengan proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleran) dalam konteks terminologi mengacu pada sikap menerima perbedaan dengan lapang dada, menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan.
- e. *Musawah* (persamaan) dalam istilah merujuk pada pengakuan dan penghargaan terhadap kesetaraan dan martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

²⁸ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam", *Jurnal Ri'ayah*, 4.1 (2019), hlm. 4–18.

²⁹ Alif Cahya Setiyadi, "Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisme", *Jurnal*, 7.2, (2021), hlm. 252.

- f. *Syura* (musyawarah) adalah proses saling berdiskusi dan berunding, atau berbagi dan bertukar pendapat mengenai suatu masalah atau perkara. Musyawarah tidak hanya disarankan dalam konteks politik dan urusan negara, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangga, pendidikan, bahkan dalam masalah pribadi, di mana disarankan untuk berdialog dengan orang yang dipercaya
- g. *Islah* (reformasi) merujuk pada tindakan untuk memperbaiki atau mendamaikan, khususnya dalam konteks moderasi. *Islah* mencakup upaya menciptakan kondisi yang lebih baik dalam menanggapi perubahan dan perkembangan zaman, dengan memberikan prioritas pada kepentingan umum. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi yang baik dan menerapkan nilai-nilai baru yang lebih baik, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan menjadi agen perubahan yang senantiasa mempromosikan pesan perdamaian dan kemajuan, sambil menerima inovasi dan memperkuat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁰
- h. *Awlawiyah* (mendahulukan prioritas) adalah tindakan memberikan prioritas atau keutamaan kepada hal yang lebih penting. Dalam praktiknya, *Awlawiyah* berarti memberikan perhatian terlebih dahulu pada kasus atau masalah yang memerlukan prioritas dibandingkan dengan masalah yang memiliki tingkat kepentingan yang lebih rendah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.³¹
- i. *Tathawur Wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) merujuk pada karakteristik yang bersifat aktif, kreatif, dan penuh inovasi. Ini menggambarkan kemampuan untuk bergerak, mengambil inisiatif dalam menghadapi perubahan zaman, dan terbuka untuk

³⁰ Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Al Mubtadiiin*, 7.2 (2021), hlm. 119.

³¹ Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Al Mubtadiiin*, 7.2 (2021), hlm. 120.

berpartisipasi secara aktif dalam upaya pembaharuan demi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sesuai dengan perkembangan zaman.³²

- j. *Wathaniyah wa Muwathanah* (Kebangsaan dan Kewarganegaraan) pada dasarnya adalah elemen kunci yang memastikan bahwa masyarakat memiliki akses yang sepenuhnya terbuka terhadap nilai-nilai budaya dan identitas mereka. Nilai-nilai ini adalah modal dasar untuk menciptakan kehidupan bersama yang harmonis dan sinergis. Salah satu faktor penting dalam menilai kekuatan suatu bangsa adalah tingkat kesadaran dan loyalitas warganegara terhadap negara.³³ Nilai-nilai yang terkait dengan cinta tanah air dan identitas kebangsaan tertanam dalam ajaran Al-Qur'an dan dapat menjawab berbagai pertanyaan mengenai pentingnya cinta tanah air. Beberapa di antaranya meliputi semangat persatuan dan kesatuan (*ukhuwah wathaniyah*) serta prinsip untuk senantiasa menghormati dan menghargai sesama manusia merupakan nilai-nilai yang ditekankan. Al-Qur'an juga memberikan panduan mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan negara.

3. Indikator Moderasi Beragama

Karakteristik moderasi beragama yang menekankan keadilan dan keseimbangan dalam pemahaman agama dapat dikenali melalui indikator-indikator berikut, seperti penerimaan terhadap nilai-nilai, budaya, dan identitas nasional. Sikap keberagaman yang bersifat moderat tidak bersikap kontra terhadap negara, melainkan lebih mengutamakan terciptanya kehidupan harmonis di antara umat beragama dan juga di antara umat beragama dengan negara. Pendekatan moderat ini juga menegaskan pentingnya toleransi sebagai landasan untuk mencapai

³² Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa", *Jurnal Al Mubtadiin*, 7.2 (2021), hlm. 120.

³³ Zindan Baynal Hubi, "Tipe Dan Pola Pembentukan Sikap Wathaniyah (Kebangsaan) Yang Dilakukan Di Lingkungan Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta", *JIPIS*, 26.2 (2018), hlm. 40.

kesejahteraan bangsa dan negara, yang didasarkan pada semangat keberagaman. Dalam konteks masyarakat Indonesia, terdapat indikator moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.³⁴

Pertama, komitmen terhadap kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip yang terdapat dalam konstitusi UUD 1945 dan peraturan-peraturan yang mengikat. Komitmen ini menjadi indikator untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan praktik beragama seseorang memengaruhi kesetiiaannya terhadap konsensus dasar kebangsaan. Hal ini terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai dasar ideologi negara dan sikap terhadap ideologi yang mungkin bertentangan dengan Pancasila serta nasionalisme.

Kedua, toleransi, yang mencakup penghormatan terhadap perbedaan dan memberikan ruang bagi orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan keyakinannya, dan menyuarakan pendapatnya. Toleransi melibatkan sikap inklusif, sukarela, pemikiran yang terbuka, dan penerimaan terhadap keberagaman. Toleransi memiliki peran penting dalam mengelola perbedaan dan menjadi dasar yang esensial dalam konteks demokrasi, di mana setiap individu harus dapat menahan pendapatnya dan menerima pandangan orang lain.

Ketiga, anti-kekerasan, yaitu penolakan terhadap tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dalam upaya mencapai perubahan yang diinginkan. Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai ideologi atau paham yang ingin melakukan perubahan sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan atau ekstrem atas nama agama. Tindakan radikalisme muncul ketika persepsi ketidakadilan dan ancaman dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu, namun tidak semua persepsi ketidakadilan dan ancaman menghasilkan radikalisme.

³⁴ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42–43.

Radikalisme muncul ketika dipengaruhi secara ideologis dengan timbulnya kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai penyebab ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Keempat, indikator moderasi beragama adalah penerimaan terhadap tradisi, yaitu sikap yang ramah dalam menerima dan menghargai tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang mendasarinya.³⁵ Orang-orang yang memiliki sikap moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka, asalkan tidak bertentangan dengan inti ajaran agama. Tradisi keagamaan yang fleksibel ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku keagamaan yang tidak hanya berfokus pada kebenaran normatif, tetapi juga menerima praktik keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keutamaan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip mendasar dalam ajaran agama. Namun, ada juga kelompok yang tidak cenderung menerima tradisi dan budaya dalam konteks keagamaan karena menganggap bahwa melibatkan tradisi dan budaya dalam praktik keagamaan dapat mengotori kemurnian agama.

Indikator-indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama seseorang dan sejauh mana seseorang rentan terhadap pengaruh yang dapat memengaruhi moderasi tersebut. Penting untuk mengenali tingkat kerentanan tersebut agar kita dapat memahami dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat moderasi beragama. Dengan mengetahui sejauh mana seseorang dapat menerima nilai-nilai kebangsaan, memiliki sikap toleransi, menolak kekerasan, dan menerima tradisi dalam praktik keagamaannya, kita dapat merancang strategi yang sesuai untuk mempromosikan dan memperkuat sikap moderat dalam beragama.

³⁵ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 49–50.

C. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Secara etimologis, istilah "pesantren" berasal dari gabungan akar kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an," yang mengindikasikan "tempat tinggal para santri." Selain itu, terkadang juga dianggap bahwa kata "pesantren" merupakan hasil penggabungan kata "sant" (manusia baik) dengan suku kata "ira" (suka menolong), yang mengimplikasikan bahwa pesantren adalah tempat pendidikan yang mempromosikan kebaikan dan kecenderungan untuk membantu sesama.³⁶ Menurut Ali, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan yang kuat pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Pengertian pesantren secara istilah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pesantren juga menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari.³⁸ Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai tempat pembinaan individu yang memiliki moralitas yang baik dan berperan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

2. Unsur-unsur Pesantren

Zamakhsari Dhafier menyatakan bahwa unsur-unsur pokok dari tradisi pesantren meliputi lima elemen dasar yang meliputi pondok, masjid, santri, kegiatan pengajian kitab Islam klasik, serta peran kyai.³⁹

³⁶ Haidar Putra Daulayah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 26-27.

³⁷ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi Dan Adaptasi)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 10.

³⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994): hlm. 55.

³⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

a. Pondok

Pondok atau asrama santri merupakan bagian integral dari pesantren yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri. Para santri akan tinggal bersama di asrama tersebut di bawah pengawasan dan bimbingan seorang Kiai. Asrama santri adalah tempat di mana mereka tidur, belajar, dan melaksanakan kegiatan kepesantrenan sesuai arahan dari Kiai. Zamarkasyi Dhofier memberikan tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri: (1) Keberadaan seorang Kiai yang terkenal dan pengetahuannya yang dalam tentang Islam menarik santri dari berbagai tempat, sehingga memerlukan asrama; (2) Sebagian besar pesantren berada di desa-desa yang tidak memiliki perumahan yang cukup untuk menampung santri, sehingga asrama diperlukan; dan (3) Terdapat hubungan saling ketergantungan antara Kiai dan santri, di mana para santri menganggap Kiai sebagai figur ayah dan Kiai menganggap para santri sebagai amanah Tuhan yang perlu dilindungi.⁴⁰

b. Masjid

Masjid merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari akar kata "*sajada-yasjudu-sujuudan*". Kemudian, kata tersebut menjadi "*masjidan*" yang memiliki arti tempat sujud atau ruangan yang digunakan untuk beribadah. Dalam konteks pesantren, masjid memiliki fungsi lebih dari sekadar tempat untuk melakukan shalat. Masjid juga menjadi pusat kegiatan dan pemikiran dalam segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan santri, termasuk pendidikan dan pengajaran.⁴¹

c. Santri

Istilah santri khusus digunakan dalam konteks pesantren untuk merujuk kepada para peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya. Mengenai Masa Depan Indonesia)*", (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79-85

⁴¹ Miftahul Ulya, "*Manajemen Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto*" (IAIN Purwokerto 2019), hlm. 25.

yang diajarkan oleh seorang Kiai sebagai pemimpin pesantren. Santri merupakan elemen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Dalam proses belajar mengajar, santri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang tinggal di pondok pesantren selama menuntut ilmu. Sementara santri kalong adalah mereka yang tinggal di luar kompleks pesantren, entah itu di rumah sendiri atau di rumah penduduk sekitar lokasi pesantren.⁴²

d. Pengajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning dianggap penting karena dapat memberikan dua manfaat sekaligus bagi santri. Pertama, santri dapat menguasai Bahasa Arab, yang merupakan bahasa kitab-kitab tersebut. Kedua, santri dapat memahami dan menguasai isi dari kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, harapannya adalah bahwa seorang santri yang menyelesaikan pendidikannya di pesantren akan memiliki pemahaman yang baik terhadap konten kitab-kitab tersebut dan juga mampu menggunakan Bahasa Arab sebagai bahasa sehari-harinya⁴³

e. Kiai

Kiai merupakan elemen yang paling fundamental dalam pesantren. Kiai sering kali menjadi pendiri pesantren dan pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada kemampuan dan pengaruh Kiai tersebut. Menurut Manfred Ziemek, Kiai adalah gelar yang diberikan kepada tokoh agama yang menjadi pimpinan pondok pesantren, guru yang memberikan ceramah, pengajaran, dan tafsiran tentang peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat sekitar.⁴⁴

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya. Mengenai Masa Depan Indonesia)”* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 89-91.

⁴³ Manfred Ziemek, *Pesantren Dan Perubahan Sosial, Terjemahan Burche B. Soendjojo* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 44.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya. Mengenai Masa Depan Indonesia)”*, hlm. 55.

3. Tipologi Pesantren

a. Pesantren *Salaf*

Pesantren *Salaf* adalah jenis pesantren yang mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan menggunakan kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul tanpa tanda baca. Sistem sorogan, yaitu belajar secara individu, menjadi pendekatan utama dalam pesantren ini. Pengetahuan non-agama tidak diajarkan disini. Pesantren *Salaf* merupakan pesantren dalam bentuk aslinya, dimana para santri belajar kitab kuning dari seorang Kiai dengan metode bandongan, wekton, dan sorogan. Selain mendapatkan ilmu, para santri juga mencari berkah dan ridho dari Kiai, sehingga mereka bersikap tawadhu' dan patuh pada Kiai.

b. Pesantren *Kholaf (Modern)*

Pesantren *Kholaf* adalah jenis pesantren yang menerapkan sistem madrasah dengan pengajaran yang lebih klasikal, serta memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non-arab ke dalam kurikulum. Pada perkembangannya, pesantren ini juga menambahkan berbagai keterampilan. Pesantren *Kholaf* telah beradaptasi dengan pendidikan modern, dengan pengelolaan dan kepemimpinan yang lebih modern. Pesantren ini menggunakan sistem jenjang, kelas, dan madrasi, serta melibatkan kurikulum, evaluasi, dan guru-guru yang mengajar bukan hanya Kiai, tetapi juga ustadz-ustadz yang dipercaya.

c. Pesantren *Takmili (Penyempurna)*

Pesantren *Takmili* adalah pesantren yang berfungsi sebagai penyempurna terhadap lembaga pendidikan yang ada. Contohnya, pesantren ini dapat melengkapi pendidikan umum mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi agama seperti UIN/IAIN dan STAIN. Pesantren Takmili juga bisa berupa Ma'had 'Ali (Pesantren Mahasiswa) yang berfungsi sebagai penyempurna terhadap perguruan tinggi yang sudah ada. Para santri di Ma'had 'Ali adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi atau universitas yang juga menjadi

mahasantri. Ma'had 'Ali memiliki metode pendidikan yang merupakan kombinasi antara sistem pesantren dan perguruan tinggi.⁴⁵

4. Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khas. Abdurrahman Wahid dalam pernyataannya, mengungkapkan bahwa keunikan pesantren terlihat dari segi penampilan fisiknya, yaitu sebuah kompleks yang umumnya terisolasi dari kehidupan sekitarnya. Kompleks ini terdiri dari beberapa bagian, termasuk tempat tinggal pengasuh atau kyai, surau atau masjid sebagai tempat belajar, dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Pandangan tersebut menggambarkan bahwa pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting.⁴⁶ Di Indonesia, pondok pesantren telah berkembang menjadi subkultur yang unik dalam masyarakat. Terdapat tiga faktor yang menjadikan pesantren sebagai subkultur, yaitu:

- a. Kepemimpinan pesantren yang independen dan tidak tergantung pada campur tangan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki otonomi dalam mengelola pendidikannya.
- b. Penggunaan kitab-kitab rujukan yang telah digunakan sepanjang berbagai abad. Kitab-kitab ini menjadi acuan umum dalam proses pembelajaran di pesantren, menunjukkan adanya kontinuitas dalam tradisi intelektual pesantren.
- c. Sistem nilai yang diterapkan di pesantren merupakan bagian dari masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga membentuk nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat secara keseluruhan

Secara keseluruhan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik. Dengan pola kepemimpinan yang mandiri,

⁴⁵ Gufron, *Model Pembelajaran Di Pesantren Mahasiswa (Studi Perbandingan Materi, Proses Dan Penilaian Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang Dengan Di Al-Hikam Malang*, 2015), hlm. 86.

⁴⁶ Bahri, Samsul, "Internalisasi Moderasi Beragama Prespektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta didik", 4. 2 (2022), hlm. 34.

penggunaan kitab-kitab rujukan yang konsisten, dan penerapan sistem nilai yang terhubung dengan masyarakat luas, pesantren menjadi subkultur yang berbeda dalam masyarakat Indonesia

D. Internalisasi Moderasi Beragama

1. Pengertian Internalisasi Moderasi Beragama

Internalisasi moderasi beragama adalah proses di mana individu atau komunitas agama menginternalisasi dan menghayati nilai-nilai moderasi dalam pemahaman, keyakinan, dan perilaku keagamaan mereka secara pribadi. Ini melibatkan pemahaman mendalam dan penerimaan sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dalam proses internalisasi, individu atau komunitas agama mengadopsi sikap tengah yang seimbang, menghindari sikap ekstremis atau radikal dalam interpretasi dan praktik keagamaan. Mereka menghargai keragaman pemahaman dan pendapat dalam agama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, kerukunan antarumat beragama, dan perdamaian.⁴⁸

Internalisasi moderasi beragama juga melibatkan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupi praktik keagamaan. Individu atau komunitas agama yang menginternalisasi moderasi beragama mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan keagamaan dan tuntutan kehidupan sehari-hari, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.⁴⁹

Proses internalisasi moderasi beragama dapat terjadi melalui pendidikan formal, pengajaran agama, kajian keagamaan, dan interaksi sosial dalam komunitas agama. Hal ini melibatkan refleksi, pemahaman

⁴⁷ A. Rohman, "Pendidikan Moderat Berbasis Pesantren", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3.1 (2017), hlm.1–20.

⁴⁸ Munasik, M. R., & Nurbani, E. Internalisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Di Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 17(2), hlm.261-286.

⁴⁹ Fauzi, A. (2020). Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.1. (2019), hlm. 77-92.

mendalam terhadap prinsip-prinsip agama, serta kesadaran untuk mengamalkannya dalam tindakan nyata.⁵⁰ Dengan menginternalisasi moderasi beragama, individu dan komunitas agama mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menjaga kerukunan antarumat beragama, dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

2. Strategi Internalisasi Moderasi Beragama

Strategi internalisasi moderasi beragama di pesantren dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

a. Kurikulum yang inklusif

Pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran yang membahas tentang toleransi, kerukunan antarumat beragama, pemahaman yang komprehensif tentang agama, serta etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

b. Pembelajaran dialog dan diskusi

Pesantren dapat mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan dialog antaragama dan diskusi yang memperkaya pemahaman tentang agama secara luas. Melalui dialog dan diskusi, santri dapat belajar memahami perspektif agama lain, saling menghormati perbedaan, dan membangun kesepahaman bersama.⁵²

c. Pembinaan sikap inklusif

Pesantren dapat memberikan pembinaan kepada santri dalam mengembangkan sikap inklusif, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap radikalisme atau ekstremisme. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui ceramah, pengajaran langsung, dan

⁵⁰ Riyadi, A. "Kontribusi Internalisasi Nilai-Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama." *Journal of Ta'limul Muttaqin*, 6.1. (2021), hlm. 93-108.

⁵¹ Z. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 2009), hlm. 54.

⁵² A. Saifulloh, *Pendidikan Islam: Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 21.

pembentukan lingkungan yang ramah serta berorientasi pada kerukunan dan kebhinekaan.⁵³

d. Pembinaan kepemimpinan moderat

Pesantren dapat memberikan pembinaan kepemimpinan kepada santri agar mereka menjadi pemimpin yang moderat dan mampu mempromosikan sikap toleransi, dialog, dan kerukunan dalam masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan, pengembangan keterampilan, komunikasi serta pembinaan nilai-nilai kepemimpinan yang inklusif.⁵⁴

E. Kajian Pustaka

Kajian Literatur memperlihatkan suatu ikhtisar mengenai keterkaitan antara subjek penelitian dengan kajian sebelumnya, dengan tujuan menghindari duplikasi penelitian. Penelitian mengenai moderasi beragama pada mahasiswa di pesantren masih relatif jarang di teliti, sehingga Peneliti telah menemukan beberapa referensi yang dapat menjadi dasar kajian terkait teori-teori yang mendukung konsep pendidikan moderasi beragama. Beberapa literatur yang relevan meliputi:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kholil Amin dengan judul penelitiannya “*Manajemen Pesantren Mahasiswa Dalam Penguatan Moderasi Beragama Santri (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)*” penelitian ini menjelaskan tentang manajemen pesantren di Pesantren Mahasiswa al-hikam Malang, dimana manajemen Pesantren mencakup beberapa tahapan yakni perencanaan, Pelaksanaan program, evaluasi program dan evaluasi dari program Penguatan moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa Al Hikam memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kesamaan antara keduanya terletak pada subjek penelitian yang

⁵³ M. Munir, *Pendidikan Agama Islam Di Pesantren*. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 33-34.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia., *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. (Jakarta: Kementerian Agama RI., 2020), hlm. 21-22.

sama, yakni santri, serta penggunaan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini menekankan pada aspek manajemen pesantren, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.⁵⁵

Kedua, Penelitian oleh Siti Juhaeriyah dengan judul penelitian *“Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah”* Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa internalisasi moderasi beragama tidak terlepas dari peran para Kiyai di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah yang mengamalkan faham ahlussunnah wal jama’ah secara moderat. Mereka melakukan dakwah dengan cara damai, menyebarkan ajaran agama rahmatan lil alamin, mengikuti pemikiran ulama-ulama shalafus sholih, dan mengajarkan pemahaman Islam yang komprehensif kepada santri. Mereka juga mampu menerima perbedaan. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya terletak pada fokus kajian moderasi beragama. Namun, perbedaannya muncul dalam jenis dan lokasi penelitian, di mana penelitian sebelumnya merupakan studi deskriptif di Pesantren Al-Qur’an, sementara penelitian ini adalah penelitian lapangan di Pesantren Mahasiswa.⁵⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bani Hasyim dengan judul penelitiannya *“Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi

⁵⁵ Muhammad Kholil Amin, "Manajemen Pesantren Mahasiswa Dalam Penguatan Moderasi Beragama Santri " (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang, 2022), hlm. 22.

⁵⁶ Siti Juhaeriyah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah", *Al-Hikam : Jurnal Studi Agama-Agama*, 8.1 (2022), hlm. 131–36.

beragama ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Cilegon. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya terletak pada pembahasan moderasi beragama dengan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya lebih memusatkan perhatian pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Atas, sementara penelitian ini memfokuskan pada internalisasi pendidikan moderasi beragama bagi santri di lembaga pendidikan non formal, yaitu Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.⁵⁷

Keempat, Penelitian oleh Iin Nashohah dengan judul penelitian “*Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama yang bersifat moderat dapat direalisasikan melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan penguatan karakter. Hal ini juga termanifestasi dalam mata pelajaran yang mencakup lima fokus, yaitu agama, suku, gotong royong, kerjasama, kejujuran, dan kemandirian. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya terletak pada jenis penelitian yang keduanya bersifat kualitatif, sementara perbedaannya berada pada metode penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode studi pustaka, sementara penelitian ini mengadopsi metode penelitian lapangan untuk mengeksplorasi proses internalisasi moderasi beragama di pesantren.⁵⁸

⁵⁷ Bani Hasyim, Hasyim, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Cilegon.”, *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2.17 (2022), hlm. 126–31.

⁵⁸ Iin Nashohah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen”, *Prosiding Nasional*, 4.November (2021), hlm. 127–46.

Kelima, Penelitian oleh Muchlis Bahar dengan judul penelitian “*Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik*” Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh melalui metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menginternalisasi konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan, yaitu pendekatan agama dan pendekatan Pancasila, karena keduanya memiliki relevansi yang saling berkaitan. Diharapkan bahwa pengembangan moderasi agama dalam dunia pendidikan akan membentuk karakter siswa yang lebih berkembang, terbuka terhadap perkembangan dan perbedaan. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kesamaannya terletak pada metode penelitian, keduanya mengadopsi pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada jenis penelitian, di mana penelitian sebelumnya bersifat studi literatur, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan.⁵⁹

Berdasarkan kajian tersebut pada karya-karya penelitian di atas, peneliti berusaha untuk menemukan atau menempatkan posisi yang berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya dari penelitian yang sudah dilakukan. Dari penelitian di atas belum ada yang membahas tentang internalisasi pendidikan moderasi beragama. Oleh karena itu Peneliti akan mengkaji penelitian yang belum ada dengan memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

⁵⁹ Muchlis Bahar, "Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik", *Ijd-Demos*, 4.2 (2022): hlm. 824–34.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu..¹ Beberapa aspek yang terkait dengan metode penelitian ini meliputi:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). di mana peneliti terlibat secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.² Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sehingga seluruh proses penggalan, penyajian, dan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif³ dan perspektif konstruktivis. Dalam pendekatan ini, peneliti memahami makna dan interpretasi masyarakat dalam berbagai konteks.⁴ Pendekatan ini dipilih untuk menjawab permasalahan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks waktu dan kondisi yang saling terkait. Penelitian ini melibatkan interaksi intensif atau observasi dalam jangka waktu yang lama dengan partisipan, yang dilakukan dalam situasi naturalistik, dengan tujuan menyelidiki kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi.⁵

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terlihat dalam realitas atau gejala yang telah muncul dan jelas bagi peneliti. Menurut Little John dan Foss fenomenologi berhubungan dengan penampilan objek, peristiwa, atau kondisi sosial dalam persepsi kita. Dalam pendekatan ini, fenomenologi memungkinkan fenomena itu sendiri untuk muncul sebagaimana adanya, sehingga makna muncul melalui

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 283.

² C.R. Khotari, *Research Methodology: Method and Technique Second Revised Edition* (New Delhi: New Age Publisher, 1990), hlm. 17-18.

³ M.A. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 23-24.

⁴ Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research (New York: Jossey-Bass, 2002), 4; Dan Kathy Charmaz, Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis* (Thousand Oaks, London: Sage, 2006), hlm. 126.

⁵ Matthew B Miles, A. Michael Huberman Dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third* (Arizona: SAGE Publications, 2014), hlm. 28.

pengungkapan realitas yang terbuka. Di samping itu, makna fenomena tersebut juga timbul melalui interaksi antara subjek dan fenomena yang sedang dijalani. Fokus utama dari pendekatan fenomenologi adalah untuk menggali bagaimana suatu fenomena dipersepsikan dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan individu, termasuk bagaimana nilai atau penerimaan terhadap fenomena tersebut terbentuk.⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokus di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tepatnya di Kutasari, Baturraden, Banyumas.

a.) Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah Purwokerto merupakan pesantren khusus untuk mahasiswa putra-putri perguruan tinggi umum dan agama yang menekankan Pendidikan akhlak mulia, Al-Qur'an Hadis dan kitab kuning, kepemimpinan, kewirausahaan serta kepenulisan karya ilmiah. Kurikulum yang dikembangkan mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dan modern dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). Selain itu, kehidupan santri juga dibiasakan menyatu dengan Masyarakat dan lingkungan alam sehingga tatkala lulus ia mampu berbuat positif, berkomunikasi dan berkontribusi efektif dengan lingkungannya.

Pesma An Najah, didirikan oleh K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag. dan Hj. Noortri Y. Muthmainnah, S.Ag, yang diresmikan secara formal dengan ijin Kementerian Agama pada tanggal 4 Maret 2010, yang dikelola di bawah Yayasan Pesantren Mahasiswa An Najah dengan akta Notaris 06 tanggal 5 Januari 2013, dengan keputusan Menteri Hukum

⁶ Rev. Emeka C. Ekeke Dan Shike Ekeopara, " *Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective*," *European Journal of Scientific Research*, Voll. 44, No. 2, (2010), hlm. 158.

dan HAM RI Nomor AHU-4796.AHA.01.04 Tahun 2013 pada tanggal 27 Agustus 2013.

Pengasuh utama Pesma An Najah, K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag merupakan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Banyumas, Ketua RMI & FKPP kabupaten Banyumas, Wakil Rois Syuriah PCNU Banyumas A'wan Syuriah PWNU Jawa Tengah, Dewan Pakar IPHI Jawa Tengah dan MUI Banyumas. Pernah menjadi Direktur Program Pascasarjana STAIN, Rektor IAIN Purwokerto, dan Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekarang sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Pesma An Najah didukung oleh tim asatidz 32 alumni Pesantren dan Perguruan Tinggi. Materi yang dikaji di Madrasah Diniyah Pesma An Najah terdiri dari mata kajian perkelas dan mata kajian umum yang dilaksanakan setiap sore. Mata kajian perkelas ini dilaksanakan pada waktu ba'da Subuh dan ba'da Isya, namun untuk tashhih Al-Qur'an dilaksanakan ba'da Maghrib. Selain wajib mempelajari mata kajian keagamaan dengan rutin, santri Pesma An Najah juga wajib mengikuti beberapa diklat seperti diklat Perawatan Jenazah, Zakat, Manasik Haji, Management kepemimpinan, administrasi dan lainnya. Diklat ini bertujuan untuk memberikan pengalaman mengenai materi tersebut.

Santri Pesma An Najah Purwokerto sekitar 400 santri tinggal di 10 asrama putra dan asrama putri untuk menunjang kegiatan santri ada beberapa fasilitas yang dimanfaatkan seperti masjid pondok, Perpustakaan, kebun, kolam renang, kolam ikan, An Najah Book Store, Najah Mart, Najah trans, dan Tirta Najah. Adanya kegiatan ekstra pondok diantaranya Pondok Pena, Luthfunnajah, AArJEC (*An Najah Arabic Javanese English Community*), NH Perkasya, AEC (*An Najah Entrepreneur Club*), dan NK (Najah Kreatif).⁷

⁷ Hasil Dokumentasi Profil Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, pada 10 Oktober 2023.

b.) Visi Misi dan Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Visi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ialah “Sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam mengembangkan subyek didik sebagai individu sekaligus anggota sosial yang religius,cerdas, inklusif, dan humanis.”

Adapun Misi-misinya adalah sebagai berikut,

- 1.) Membekali santri untuk berperilaku profetik yaitu jujur, amanah,komunikatif, dan cerdas.
- 2.) Mentradisikan berfikir dan bersikap rasional, ilmiah, dan gemar meneliti.
- 3.) Melatih *life skill* untuk memperkuat peran sebagai hamba Allah dan pemakmur bumi.

Tujuan Pesantren

Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil' alamin*). Membina santri yang menghayati ajaran Islam, berjiwa nasional yang mempunyai jiwa cinta kasih, perhatian terhadap orang yang menderita, toleransi, dan guyup rukun dalam kebhinekaan. Merintis *key person* untuk umat dan birokrat masa depan.⁸

c.) Kekhasan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1.) Pengasuh Pesma An Najah Purwokerto K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag merupakan tokoh akademik dan menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto sekaligus sebagai ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Banyumas. Berbagai Kiprah yang diberikan oleh beliau

⁸ Hasil Dokumentasi Profil Pesantren Di Kalender Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Pada Tanggal 22 Oktober 2023.

tentu berdampak pada pola pikir dan juga berpengaruh dalam pembentukan sistem nilai di pesantren tersebut.⁹

- 2.) Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan model pesantren terpadu yang mengintegrasikan antara model pesantren tradisional (*salaf*) dan keterbukaan (*khalaf*). Santri-santri di pesantren ini terdiri dari mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Djendral Soedirman Purwokerto, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.¹⁰
- 3.) Aliran *Ahlussunnah Waljama'ah* menjadi landasan dalam sikap sosial dan keagamaan, dan menjadi pedoman dalam interaksi edukatif di dalam dan di luar kelas.¹¹
- 4.) Menyelenggarakan pendidikan pesantren melalui metode pembelajaran transformatif yang merupakan integrasi *salaf* dan *khalaf*, melalui *hidden curriculum* yaitu pada habitus dan uswah, dan melalui pengembangan *social and life skill* santri.¹²
- 5.) Moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diberikan dengan berbagai macam jalur, diantaranya jalur kajian kitab, jalur organisasi santri mahasiswa (Osma), dan jalur komunikasi dengan masyarakat, yang dipelajari secara formal yakni melalui pendidikan formal dan non formal melalui proses pendewasaan, namun dengan tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur pesantren.¹³

⁹ Hasil wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Nisrina Tuhfathul Azizah, S.E (Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 15 Oktober 2023.

¹¹ Hasil wawancara dengan Rio Triyono (Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 20 Oktober 2023.

¹² Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 8 Oktober 2023.

¹³ Hasil wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

6.) Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dan berdampingan langsung dengan warga non-muslim dengan spesialisasi kepenulisan-nya, dalam kegiatan pendidikan pesantren mampu menampilkan corak pemahaman keagamaan yang moderat (wasathiyah) dan humanis.¹⁴

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari 07 Oktober Sampai 07 Desember 2023. Pelaksanaan dari penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, serta penyusunan laporan akhir penelitian. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perencanaan topik penelitian, penyusunan proposal, dan instrumen penelitian, serta mengajukan surat izin penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Januari. Tahap penyusunan laporan akhir mulai bulan Desember sampai Januari 2024.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian mencakup isu atau variabel yang dianalisis dalam suatu penelitian. Objek ini menjadi fokus data penelitian, yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk subjek penelitian dan sumber lain yang dapat memberikan dukungan atau memperkuat data penelitian tersebut.¹⁵ Dalam skripsi ini, objek penelitiannya adalah internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Objek ini akan diteliti melalui metode penelitian yang telah ditentukan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana moderasi beragama diinternalisasikan pada santri di lingkungan pesantren tersebut.

Sedangkan Subjek penelitian mengacu pada individu-individu yang akan menjadi sumber informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih

¹⁴ Hasil wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

¹⁵ Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 71.

mendalam tentang berbagai masalah atau topik penelitian.¹⁶ Adapun subjek sebagai responden atau narasumber dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah

Pengasuh pesantren merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab penuh yang teirjadi di Pesantren. Pengasuh pesantren Mahasiswa An Najah ialah abah K.H Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag yang dalam konteks ini yang akan ditelaah adalah pemikiran atau wacana tentang moderasi beragama yang diinternalisasi oleh pesantren, persepsi terhadap kurikulum, proses pembelajaran santri, dan strategi yang digunakan dalam mendidik santri agar memiliki sikap moderasi dan toleransi.

2. Pengurus Madrasah Diniyah (Madin).

Dalam hal ini, madin merupakan pemegang laju pendidikan di bawah naungan pengasuh pesantren. Peneliti akan memperoleh beberapa informasi dari pengurus madin mengenai kurikulum, proses pendidikan, identifikasi guru, tujuan, sasaran pendidikan, dan penilaian.

3. Ustadz atau pengajar pesantren dalam pendidikan di kelas.

Peneliti akan menggali informasi dari guru, termasuk persepsi tentang pendidikan di pondok pesantren, kerangka konseptual terutama terkait dengan apa yang dipahami guru tentang pendidikan moderasi beragama dan bagaimana hal itu diinternalisasikan ke dalam kelas.

4. Pengurus pesantren.

Dalam hal ini peneliti akan menggali data terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yaitu peran mereka di pesantren, serta visi, misi dan proyek yang mereka laksanakan secara filosofis dan praktis.

5. Santri yang dianggap telah mempelajari tingkat kritis dan mampu menerapkan moderasi. Sejauh yang akan peneliti tanyakan, sertakan deskripsi sebelum dan sesudah pesantren (kerangka acuan), apa yang

¹⁶ Muh. Fitrah Dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, ed. Oleh Ruslan Dan Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm. 152.

mereka dapatkan di pesantren, bagaimana mereka membentuk pengetahuan mereka tentang agama yang moderat.

D. Teknik Pengumpulan data

Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara dilakukan dengan mengikuti pedoman yang mencakup tema penelitian secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna, nilai, dan pandangan para informan.

1. Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang autentik dan independen, terutama bermanfaat dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan dan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.¹⁷ Aspek yang dapat menjadi data beragam tergantung pada topik penelitian yang tengah dijalankan. Ini mencakup aspek-aspek seperti karakteristik individu, interaksi antar individu, kegiatan manusia atau penggunaan alat, dan kondisi fisik di lokasi penelitian. Saat melakukan observasi lapangan, seseorang terlibat dalam serangkaian tindakan seperti pengamatan visual dan pendengaran, sambil melakukan klarifikasi terhadap apa yang telah diamati. Untuk memperoleh data tersebut, dilakukan proses yang sesuai dengan realitas dan sudut pandang partisipan. Dalam hal pengumpulan data, teknik observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non partisipatif (*non participant observation*).¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Peneliti

¹⁷ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 60.

¹⁸ Bill Gilham, *Case Study Research Methods* (Cornwell: Continuum, 2000), hlm. 45.

mengambil peran di dalam kegiatan tersebut dan memiliki kebebasan untuk melakukan observasi. Dalam proses observasi, segala fenomena yang diamati yang terkait dengan fokus dan konteks penelitian didokumentasikan dan dicatat. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesanten Mahasiswa An Najah Purwokerto.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan studi awal atau menyelidiki secara mendalam dalam suatu penelitian.¹⁹ Metode ini berdasarkan pada pelaporan diri sendiri (*self-report*), atau setidaknya didasarkan pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.²⁰ Terdapat tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, tidak terstruktur, dan semi terstruktur. Wawancara dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, atau menggunakan platform media sosial lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur adalah suatu metode proses wawancara yang mengikuti panduan wawancara yang telah dikembangkan berdasarkan topik-topik tertentu. Dalam metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan, namun lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur di mana pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan mengikuti garis besar objek penelitian, tetapi memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan lebih lanjut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali dan mendapatkan informasi yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Proses wawancara dimulai dengan menetapkan jadwal wawancara dengan informan. Saat wawancara berlangsung, peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan panduan wawancara. Selain itu, peneliti dapat menambahkan pertanyaan tambahan untuk mendalami informasi lebih lanjut. Informasi yang diperoleh

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 320.

²⁰ Sugiyono. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm 321.

dari wawancara dicatat oleh peneliti menggunakan alat perekam suara pada ponsel, sementara poin-poin penting yang disampaikan oleh informan juga dicatat secara tertulis.

Proses wawancara pada masing-masing subjek penelitian dapat bervariasi. Beberapa subjek mungkin hanya menjalani satu sesi wawancara, sementara yang lainnya mungkin melibatkan lebih dari satu sesi, tergantung pada sejauh mana informasi yang diperoleh telah cukup jelas dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan peneliti. Wawancara dengan setiap subjek penelitian dapat memiliki pola yang berbeda, baik yang hanya melibatkan satu sesi wawancara atau lebih, tergantung pada tingkat kejelasan informasi yang diberikan dan sejauh mana data yang dibutuhkan oleh peneliti telah terpenuhi.

3. Dokumentasi

Dokumen mencatat peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui berbagai bentuk tulisan, gambar, seni, catatan harian, biografi, profil, peraturan, kebijakan, foto, rekaman, dan lain sebagainya. Teknik ini berperan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data seperti informasi tentang santri, profil pesantren, dokumentasi kegiatan, data kurikulum, program kerja pengurus, serta catatan selama proses pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

²¹ Bill Gilham, *Case Study Research Methods* (Cornwell: Continuum, 2000), hlm. 246.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, langkah berikutnya adalah menjalankan proses analisis data. Tahap analisis data menjadi aspek yang sangat krusial dalam penelitian kualitatif. Peneliti melaksanakan proses analisis ini dengan tujuan mengelola, menyintesis, dan mengidentifikasi pola dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis ini dapat kemudian disampaikan kepada pihak lain untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.²² Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut pandangan Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung hingga mencapai titik di mana data tidak lagi memberikan tambahan informasi yang signifikan. Teknik analisis ini melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).²³ Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan memiliki jumlah yang besar, sehingga perlu dicatat dengan hati-hati dan teliti. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan analisis data melalui tahap reduksi data. Melalui tahap ini, data yang telah dikumpulkan dapat disusun secara singkat dan memberikan gambaran yang lebih terfokus, sehingga mempermudah peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil penelitian dan mengkategorikan data sesuai dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian disederhanakan dalam bentuk bagan atau narasi yang saling berhubungan. Meskipun demikian, data yang tidak digunakan dalam penelitian ini tetap akan disimpan untuk kemungkinan pengembangan tema penelitian lainnya

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 7.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah melaksanakan penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, penyajian data dilakukan untuk membantu peneliti memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan sejalan dengan data yang telah dikumpulkan. Peneliti memberikan ringkasan untuk menggambarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan Internalisasi Moderasi Beragama pada santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Upaya penyajian ini bertujuan mempermudah pemahaman dengan memberikan uraian yang singkat dan pembuatan bagan untuk memudahkan pembacaan data serta memahami hubungan antar data yang disajikan. Jika diperlukan, tabel juga dibuat untuk mengompresi data agar dapat dibaca dengan baik.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data adalah proses penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan. Kesimpulan awal atau hipotesis penelitian dalam penelitian ini masih bersifat tentatif dan dapat berubah seiring ditemukannya data baru yang lebih empiris dan kuat dalam mendukung fokus penelitian. Meskipun demikian, jika data yang ditemukan konsisten dengan kesimpulan atau hipotesis awal penelitian, maka kesimpulan akhir kemungkinan besar akan selaras dengan kesimpulan atau hipotesis awal tersebut. Penting untuk dicatat bahwa kesimpulan harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.²⁴

²⁴ A. Michael Huberman dan Johnny Saldana Matthew B Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third*. (Arizona: SAGE Publication, 2014), hlm. 7-8.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Validitas data, atau yang sering disebut sebagai keabsahan data, memiliki peran yang sangat krusial dalam jalannya proses penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas data menjadi penentu sejauh mana keakuratan penelitian tersebut.²⁵ Dalam usaha untuk mencapai kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data terkait internalisasi nilai moderasi beragama pada santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Teknik validasi yang digunakan oleh peneliti disebut sebagai triangulasi. Dalam konteks pengujian kredibilitas, triangulasi melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan metode dan waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data.

Melalui teknik triangulasi, peneliti memiliki kemampuan untuk mengevaluasi hasil penelitian dengan lebih baik, mengidentifikasi dan memperbaiki potensi kesalahan dari sumber data, mendapatkan tambahan informasi secara sukarela, melibatkan informan dalam proses penelitian, memberikan peluang untuk menganalisis data secara dini, dan mengevaluasi kelengkapan data secara menyeluruh yang telah terkumpul.²⁶

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 333.

²⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Vagam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006): hlm. 151.

BAB IV

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO

Akhir - akhir ini, keberagaman yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia menghadapi ancaman yang dapat merugikan bangsa. Serangkaian peristiwa kemanusiaan dengan latar belakang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan) menunjukkan bahwa keberagaman tersebut menjadi ancaman serius terhadap persatuan bangsa. menyebabkan masyarakat terpecah menjadi kelompok yang semakin terisolasi. Hal ini diperparah oleh penyebaran isu-isu SARA, terutama pada periode politik belakangan ini, yang semakin memperkuat sekat-sekat di antara masyarakat.

Salah satu permasalahan pluralitas yang sering memicu konflik dalam masyarakat adalah keberagaman agama. Meskipun Indonesia adalah negara kesatuan, keberagaman agama seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang normal. Sebaliknya, keragaman ini seharusnya dianggap sebagai potensi dan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Sejarah mencatat bahwa koeksistensi umat beragama di Nusantara telah berlangsung lama. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, keragaman agama belum sepenuhnya diterima dan dikelola dengan bijak oleh masyarakat Indonesia. Kasus-kasus penistaan agama, perusakan tempat ibadah, kerusuhan, penyebaran pemahaman sesat, pengusiran, marginalisasi, stereotip, dan berbagai tindakan diskriminatif lainnya masih menjadi ancaman bagi umat beragama minoritas di negeri ini.¹

Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa masalah intoleransi tidak hanya terbatas pada konflik antar-pemeluk agama, tetapi juga mencakup konflik intra-agama. Artinya, ketegangan antar kelompok juga muncul di dalam satu agama. Apapun motif di baliknya, kenyataan ini menunjukkan ironi yang signifikan. Agama, yang seharusnya menjadi ikatan, jembatan, dan perekat persaudaraan antara manusia, malah berfungsi sebaliknya dengan memecah belah persatuan

¹ Julita Lestari, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020), hlm. 29–38.

Berangkat dari permasalahan ini, maka diperlukan sebuah upaya yang konkrit, sistematis, dan massif sebagai dasar penanaman nilai keislaman yang moderat, adaptif, dan inklusif untuk memahamkan dan menanamkan sikap toleransi. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mengelola keragaman dengan optimal, membangun peradaban bersama tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, dan budaya. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melalui sektor pendidikan yang mengedepankan semangat toleransi dan kebersamaan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki peran kunci dalam hal ini. Pesantren menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi Islam masa depan yang mampu menampilkan Islam *rahmatan lil 'alamin*

A. Model Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto berperan sebagai lembaga pendidikan khusus bagi mahasiswa, menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Mahasiswa dianggap sebagai *agent of change and agent of control social*, sehingga menjadi subjek yang sangat cocok untuk mendorong perubahan positif dalam konteks Indonesia yang menghargai keramahan dan perdamaian. Dengan sikap yang bersifat pluralis, pesantren ini bertujuan membentuk sikap inklusif sebagai langkah awal untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Seperti yang telah diperlihatkan oleh mahasiswa dalam konsep renaissance Indonesia pada era reformasi, diperlukan tindak lanjut agar proses reformasi tetap berlanjut dan Indonesia terus menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterbukaan, pemahaman, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Dengan kata lain, model moderasi beragama yang diinternalisasikan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mencakup hubungan lintas iman yang dikemas dalam dialog antar agama sebagaimana uraian berikut:

Dalam konteks antar umat beragama Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dalam memantapkan keyakinan terhadap kebenaran agama para

santri dan umat bersamaan dengan menguatkan moral akhlak sehingga tumbuh sikap toleransi (*tasamuh*) terhadap perbedaan baik ke dalam maupun ke luar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama seperti fiqh, hadits, akidah, bahasa Arab, dan bidang agama lainnya kepada santri. Akan tetapi, pesantren juga menyelenggarakan diskusi tematik yang seringkali menghadirkan pembicara dari berbagai daerah, baik dalam negeri maupun luar negeri. Pembicara yang diundang tidak terbatas pada mereka yang beragama Islam, melainkan juga melibatkan individu yang menganut agama lain untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi ilmu kepada para santri. Hal demikian sebagaimana juga disampaikan oleh ustadz Wahyu Budiantoro,

“Yang saya ketahui model moderasinya beraktualisasi lebih mengedepankan sikap egaliter (toleran) karena setahu saya Pak Kyai Roqib juga memberi peluang untuk komunitas atau individu yang non muslim untuk bisa atau berkomunikasi atau berinteraksi dengan An Najah secara khusus. Kalau tidak salah juga sering ada pertemuan-pertemuan mungkin forum FKUB karena Pak Roqib sendiri juga ketua FKUB Banyumas yang kemudian menjembatani dialog entah dialog antar iman atau dialog antar agama. Jadi saya melihat corak moderasi di An Najah itu coraknya egaliter (toleran) dan mengambil jalan tengah itu karena apapun moderasi mau tidak mau kita harus moderat ditengah berimbang dan tidak boleh istilahnya fanatik dan memberi ruang bagi agama lain untuk bisa berinteraksi dan berdialog secara aktif.”¹

Di samping kegiatan diskusi, terdapat pula beragam kegiatan lain yang melibatkan pemuka agama dari berbagai keyakinan serta mahasiswa-mahasiswa dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Ustadz Ulul Huda tentang model moderasi beragama,

“Pesantren Mahasiswa An Najah itu adalah salah satu pesantren yang menjadi *role model* terkait dengan moderasi beragama dan nyaris di purwokerto ini belum ada yang seperti di an najah, salah satunya adalah an najah menjadi salah satu tempat yang dipakai oleh para frater, frater itu salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh orang Katholik untuk menjadi romo, nah di an najah ini termasuk tempat yang dipakai frater (calon-calon romo) *live in* beberapa hari disana untuk mengetahui, memepelajari,memahami perilaku santri di pesantren ini salah satu hal yang tidak semua pesantren bisa menerima, orang yang akan menjadi pastur, orang yang akan menjadi

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahyu Budiantoro, M.Pd. (Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 11 Oktober 2023.

romo, dia posisinya frater yang jelas kedepannya akan menjadi romo, menjadi pastur dia belajar dengan santri, ini kalau kyainya tidak memiliki cara berfikir yang inklusif ini agak sulit.”²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya ada beberapa program serta tradisi akademik dan kesantrian yang telah dilaksanakan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah untuk menginternalisasikan moderasi beragama bagi santri melalui model dialog lintas iman adalah sebagai berikut:

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memiliki agenda reguler yang melibatkan dialog dengan umat agama lain. Bahkan, seringkali pesantren ini mengundang pemuka agama dari berbagai keyakinan sebagai bagian dari upaya untuk memperkenalkan pengakuan terhadap kelompok agama lain dalam konteks Islam. Tujuan utamanya adalah agar santri memahami konsep pluralisme beragama. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa An Najah terkait dengan pengenalan terhadap kelompok agama lain mencakup.³

Temu SOBAT se-Jateng-DIY di Banyumas pada 18-19 Oktober 2017. Acara tersebut dihadiri oleh sekitar 70 peserta dari berbagai latar belakang agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik, Konghuchu, dan Penghayat Kepercayaan dari berbagai daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila, dengan menggambarkan keragaman agama dalam suasana keakraban dan kebersamaan, sebagai bagian dari upaya menciptakan Indonesia yang aman, damai, dan sejahtera.

Kedua, pada tanggal 6 November 2017, terjadi kunjungan dari siswa SMP Susteran Purwokerto ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Tujuan dari kunjungan tersebut adalah untuk memahami lebih lanjut tentang kehidupan pesantren, kegiatan sehari-hari santri, dan melibatkan diri dalam tugas-tugas yang diberikan oleh Guru Mapel, termasuk kegiatan Musikalisasi

² Hasil wawancara dengan Ustadz Ulul Huda (Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 15 Oktober 2023.

³ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) Pada 8 Oktober 2023.

Puisi. Acara tersebut berlangsung dengan kreativitas tinggi, partisipasi aktif, serta kerjasama yang erat antar sesama, menunjukkan suasana harmonis tanpa adanya pertengkaran atau perdebatan yang dapat menyebabkan keributan.

Ketiga, pada tanggal 17 Desember 2017, sebanyak 85 mahasiswa Kristen dari Universitas Djendral Soedirman mengunjungi Pesantren Mahasiswa An Najah. Kegiatan kunjungan ini diadakan secara rutin sebagai bentuk menjaga silaturahmi dan berdiskusi bersama para santri di Pesantren Mahasiswa An Najah. Realitas keberagaman terlihat dengan adanya perbedaan pendekatan terhadap idealitas keagamaan, namun demikian, kunjungan ini diharapkan dapat membangun dan menjaga perdamaian di antara umat beragama. hal tersebut diperkuat sebagaimana pendapat Iis Sugiarti:

“Di An Najah dulu setiap semester atau satu tahun dua kali ada kunjungan dari mahasiswa Kristen UNSOED dan STT Telkom. Mereka ke pesantren di bawah bimbingan. Pdt. Daniel A Haryanto yang juga sebagai dosen Agama Kristen UNSOED dan STT Telkom. Beliau mengajak mahasiswanya untuk berinteraksi dengan santri di Pesma An Najah. Adapun acaranya, biasanya dimulai dengan makan bersama, dilanjutkan dengan dialog yang mana membahas tentang umat beragama, baik dalam prespektif Kristen maupun dalam prespektif islam. Dialog tersebut dinarasumberi oleh Pendeta Daniel sendiri dan dari Pengasuh Pesma An Najah. Dari kegiatan tersebut tentu memeberikan pengalaman berbeda bagi santri maupun mahasiswa Kristen terebut tentang kebersamaaan, indahnya saling menghargai, dan bertoleransi. Beda Neng Rukun ”⁴

Keempat, Pada tanggal 1 Agustus 2017, terjadi kunjungan dari 50 anak muda Katolik yang berasal dari Jepang dan Thailand ke Pesantren Mahasiswa An Najah. Dalam kegiatan ini, dibahas mengenai konflik yang sering kali dipicu oleh perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan). Pemimpin kegiatan memastikan bahwa konflik tersebut bermula dari kurangnya komunikasi yang baik antara kelompok agama atau kelompok suku. Kurangnya pemahaman satu sama lain disebabkan oleh kesalahan komunikasi. Dalam konteks Islam, dia menjelaskan bahwa terdapat ajaran ilmu tasawuf

⁴ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) Pada 8 Oktober 2023.

yang mendorong untuk menjalin hubungan yang terbuka dengan individu dari berbagai latar belakang agama.

Kelima, Pada tanggal 18 November 2017, terjadi kunjungan enam Frater Katolik ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Tujuan dari kunjungan para Frater tersebut adalah untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai Islam, agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia. Dengan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, upaya untuk menjaga kesatuan negara Indonesia yang berdasarkan ideologi Pancasila menjadi suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu, peran ulama dan masyarakat dianggap sangat krusial dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang tidak boleh diadu-domba atau dipecah-belah oleh siapapun.⁵

Keenam, Pada tanggal 20 Mei 2017, terjadi pertemuan di Dialogue Centre Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam forum ini, mereka merumuskan dan menciptakan perdamaian melalui model sharing. Tujuannya adalah untuk menyebarkan nilai-nilai kedamaian dengan harapan menciptakan kerukunan di antara umat beragama dalam suasana yang penuh kedamaian. Kemudian, pada tanggal 16 Desember 2017, terdapat dialog antara Mahasiswa Kristen Unsoed dan Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Kegiatan ini diadakan secara rutin dengan menggunakan metode diskusi antara mahasiswa Kristen dan santri, sehingga terbentuk keakraban di antara mereka meskipun memiliki perbedaan agama.

Kedelapan, Pada tanggal 18 Desember 2018, terjadi kunjungan 8 siswa Katolik ke Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. Kunjungan ini melibatkan siswa yang tinggal di pesantren selama dua hari dengan tujuan agar mereka dapat merasakan kehidupan di pesantren, berinteraksi dengan santri, dan mendekatkan diri pada realitas keberagaman untuk membangun persaudaraan, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Sementara itu, pada tanggal 9 April 2019, diadakan dialog Tokoh Lintas Iman di Pesantren

⁵ Hasil wawancara dengan K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

Mahasiswa An Najah Purwokerto. Dalam dialog tersebut, diperbincangkan masalah pilihan dalam kehidupan politik, di mana beberapa pihak mencoba untuk mengaitkan isu agama dalam arena kontestasi pesta demokrasi. Pemikiran tersebut dianggap dapat membahayakan konsep nasionalisme dan berpotensi menyebabkan kejenuhan masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Oleh karena itu, ditekankan bahwa isu politik sebaiknya tidak dikaitkan dengan agama karena esensi ajaran agama bersifat universal dan membawa pesan perdamaian.

Kesepuluh, Pada tanggal 25-26 Oktober 2019, dilaksanakan kegiatan kemah bakti keberagamaan yang diinisiasi oleh Kwarcab Banyumas di Karang Panginyongan Cilongok. Dalam acara tersebut, semua unsur keberagamaan bersatu dan saling berbaur. Santri Pesantren Mahasiswa An Najah turut berpartisipasi sebagai peserta. Selain kegiatan kemah, terdapat juga diskusi yang membahas topik kebhinekaan. Dialog lintas iman yang dijalankan merupakan inisiatif konkret yang menunjukkan kesadaran Pesantren terhadap pentingnya keberagaman. Manfaat dari proses dialog ini terhadap moderasi beragama memiliki berbagai dampak positif, seperti peningkatan pengetahuan tentang berbagai agama, memperluas wadah persaudaraan antarumat beragama, dan menjadi sarana untuk memahami lebih dalam tentang berbagai budaya.

Memberikan pemahaman yang positif kepada santri untuk mengadopsi sikap inklusif merupakan salah satu tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah. Tantangan dan hambatan dalam mencapai tujuan tersebut berasal dari berbagai sumber, baik dari internal umat Islam maupun dari umat beragama lain. Dinamika ini menjadi bagian dari usaha menciptakan sebuah idealisme yang diharapkan.

Berinteraksi dengan non-muslim di lingkungan pesantren dianggap sebagai langkah baru yang diambil oleh komunitas pesantren. Hal ini tercermin dalam gambaran kehidupan di Pesantren Mahasiswa An Najah, di mana terdapat dialog sederhana antara para santri dengan individu non-Muslim. Kunjungan yang dilakukan oleh mahasiswa non-Muslim ke pesantren menjadi contoh nyata betapa harmonisnya berkolaborasi dengan umat dari agama lain.

Tidak hanya terjadi dalam satu kesempatan kunjungan, melainkan kegiatan ini dijalankan secara rutin di pesantren. menimbulkan kontroversi di kalangan umat Muslim yang memandangnya. Namun, hal ini dianggap sebagai wujud keterbukaan dan upaya pemahaman bahwa persatuan sangat penting. Menempatkan persatuan di atas egoisme beragama merupakan nilai yang perlu ditanamkan baik di kalangan santri maupun masyarakat umum.

Selain itu untuk menguatkan salah satu indikator moderasi beragama Pesantren mahasiswa An Najah telah melaksanakan sekolah Pancasila hal tersebut sebagaimana pendapat Iis Sugiarti.

“Di Pesantren mahasiswa An Najah purwokerto salah satu Indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan dikuatkan melalui kegiatan kemah Pancasila dengan tujuan untuk menguatkan wawasan kebangsaan Pancasila”⁶

Hal tersebut senada dengan hasil observasi peneliti bahwasanya pada tanggal 11-12 Agustus 2023 Pesantren Mahasiswa Najah Purwokerto melaksanakan sekolah Pancasila, sebanyak 50 santri mengikuti Sekolah Pancasila sebagai sarana untuk menguatkan nilai ideologi Pancasila. Santri diajak berinteraksi untuk menguatkan jadi diri, pola pikir, perilaku dengan menumbuhkan sikap inklusif, cinta kasih, dan guyub rukun dalam kebhinekaan. Sekolah Pancasila digelar dalam bentuk kemah dan kelas menulis kreatif. Adapun rangkaian pelaksanaan program meliputi: kelas Pancasila, sesi menulis, agama dan permasalahan sosial, outbond, agama dan ruang digital. Kegiatan tersebut didesain dalam bentuk *Forum Group Discussion*, *Sharing Session*, dan *Games*. Melalui forum ini ditanamkan nilai Pancasila terutama pada penguatan profil pelajar Pancasila.⁷

Pada 28 November 2023, bertempat di D'Garden Rumah Makan dan Resto. Santri, melaksanakan kegiatan Sarasehan Tokoh Lintas Agama dengan tema “Merajut Kebersamaan Mewujudkan Indonesia Damai”. Kegiatan merupakan kegiatan bagian dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Banyumas yang dalam hal ini berkait Bidang Ideologi Wawasan

⁶ Hasil Wawancara Dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) 8 Oktober 2023.

⁷ Hasil Observasi Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Pada 11 Agustus 2023.

Kebangsaan dan Ketahanan Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Agama dalam memantapkan visi dan misi dari FKUB yang bertujuan untuk memantapkan satu misi menuju Kabupaten Banyumas untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan utamanya menghadapi Pemilu Serentak 2024 yang akan diselenggarakan tahun depan, agar terhindar dari konflik konflik yang mungkin terjadi pasca atau sebelum diadakannya Pemilu 2024.

.Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang dinilai mampu membentuk santri dilandasi dengan nilai moralitas. Meski di beberapa pesantren juga tidak luput dari pemberitaan dan kasus radikalisme, namun setidaknya pesantren telah menunjukkan kekonsistennannya dalam menjaga gawang persatuan bangsa dan berkontribusi besar bagi bangsa Indonesia. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan penguatan nilai-nilai ideologi kebangsaan (Pancasila) kepada santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. Program pengabdian ini adalah untuk menguatkan nilai-nilai ideologi kebangsaan pada santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto, sehingga memberikan penguatan santri dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila sehingga dapat menjadi dasar dalam pola pikir dan berperilaku di dalam realitas kehidupan masyarakat yang beragam. Selain itu untuk menumbuhkan sikap inklusif, jiwa cinta kasih, dan guyub rukun dalam kebhinekaan.

B. Proses Internalisasi Moderasi Beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Memasuki Abad-21, peran pendidikan pesantren tidak terbatas pada pengajaran dan penguatan aqidah serta penguatan moral semata. Pesantren saat ini telah mengadopsi pendekatan pendidikan yang transformatif untuk menghadapi perubahan dinamis dan kompleksitas tantangan yang muncul. Pendidikan di pesantren sekarang lebih bersifat komplementer dan menekankan pembelajaran terintegratif, termasuk dalam hal materi, metode, dan strategi pembelajaran.

Selain itu, pesantren juga aktif dalam pengembangan keterampilan sosial dan kehidupan bagi para santri, mencakup berbagai keterampilan. Oleh karena itu, santri diharapkan untuk mengalami pertumbuhan secara spiritual, sosial, dan intelektual. Dalam konteks ini, santri juga diajak untuk menampilkan dan mendukung pandangan Islam moderat. Pendekatan ini didukung oleh kenyataan bahwa dalam lingkungan pesantren, santri terlibat dalam studi kitab dengan berbagai sudut pandang dan pemikiran keagamaan, memungkinkan mereka memahami perbedaan dengan bijak dan toleran.⁸

Dengan demikian, pesantren berperan dalam melatih santri agar terbuka terhadap perbedaan, dapat mengarahkan, dan mendukung kemungkinan adanya perbedaan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Hal ini perlu diperjuangkan secara konsisten, mengingat perkembangan zaman yang terus berubah, serta tantangan yang dihadapi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Salah satu tantangan utama adalah berkaitan dengan isu-isu dan gerakan Islam radikal, puritan, garis keras, terorisme, dan sejenisnya. Keislaman Indonesia, yang awalnya memiliki wajah damai, adaptif, dan akomodatif sejak diperkenalkan oleh Wali Songo, kini menghadapi risiko menjadi lebih keras akibat adanya impor pemahaman yang tidak berakar pada budaya lokal Indonesia. Adapun prinsip dasar yang dipegang Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto untuk membentuk kultur atau pemahaman moderat santri, sebagaimana tercermin dalam visi dan misi Pesantren.

Dilihat dari Visi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, terdapat istilah "anggota sosial yang religius, cerdas, inklusif, dan humanis". Visi ini dengan tegas mencerminkan nilai moderasi beragama. Pesantren tersebut secara jelas menyatakan bahwa santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diharapkan menjadi individu-intelektual yang cerdas, memiliki kehidupan religius, dan memiliki pandangan inklusif serta humanis.

Misi Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga mencakup kata "komunikatif," yang mengindikasikan adanya interaksi dengan orang lain.

⁸ Abdul Basid dan Al Lastu Nurul Fatim., *Pondok Pesantren Dan Moderasi Santri: Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Moderat Melalui Nilai-Nilai Panca Jiwa*. (Malang: UIN Maliki Press, 2020), hlm.10.

Selain itu, terdapat ungkapan "gemar meneliti," karena santri yang juga mahasiswa diharapkan menjadi intelektual muda dengan wawasan luas dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan. Penggunaan istilah "life skill" merujuk pada keterampilan yang diajarkan kepada santri agar dapat bermanfaat dalam kehidupan nyata. Hal ini diimplementasikan melalui kegiatan osma (Organisasi Santri Mahasiswa) dan *entrepreneurship*.⁹

Tujuan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga secara jelas mencerminkan nilai-nilai pendidikan moderat. Redaksinya menekankan kata-kata inklusif, toleran, cinta kasih, dan rukun, yang merupakan unsur-unsur penting dalam moderasi beragama. Oleh karena itu, tujuan pesantren ini secara nyata mengarah pada pembentukan pemahaman dan sikap moderat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, pesantren perlu menjalankan proses internalisasi nilai moderasi beragama kepada santri. Meskipun ajaran Islam sudah bersifat moderat, namun perilaku keagamaan setiap individu dapat memerlukan penyelarasan atau moderasi. Oleh karena itu, pendidikan mengenai nilai moderasi ini menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting, terutama ketika diterapkan di lingkungan pesantren. Terkait dengan hal ini, peneliti berusaha untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto melakukan proses internalisasi moderasi beragama.

Proses internalisasi moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto adalah upaya jangka panjang yang melibatkan pendidikan, dialog, dan pengalaman praktis. Tujuannya adalah menghasilkan mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang luas, toleran, inklusif, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Proses Internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dilakukan secara integratif, yang meliputi multidimensi di semua sisi kehidupan santri dengan menggunakan beberapa metode dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Diantaranya melalui Kajian Kitab, pendekatan pembelajaran transformtif yang menggabungkan tradisi salaf

⁹ Hasil dokumentasi Profil Pesantren di Kalender Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 22 Oktober 2023.

dan khalaf, penerapan hidden curriculum pada habitus dan uswah, serta pengembangan sosial dan *life skill* santri.

1. Kajian Kitab Kuning

Metode kajian Islami dan pengajian kitab kuning digunakan sebagai cara untuk memberikan pemahaman nilai kepada para santri. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Pesantren Mahasiswa An Najah rutin melakukan kajian kitab-kitab klasik yang umumnya berwarna kuning dan dikenal sebagai kitab kuning. Sesi ngaji dilaksanakan pada berbagai waktu, yakni setelah shalat subuh (05.00-06.00 WIB), setelah shalat ashar (16.30-17.30 WIB), setelah shalat maghrib (18.30-19.30 WIB), dan setelah shalat isya (20.00-21.30 WIB), sesuai dengan jadwal Madrasah Diniyah (Madin) Pesantren Mahasiswa An Najah.¹⁰

Materi kitab kuning yang dikaji melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti Fiqh, Ushul Fiqh, Bahasa Arab, Tafsir, Aqidah, Akhlak, Tasawuf, Adab, Mahfudzat, dan lain-lain. Kurikulum Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada tingkat mata kajian disusun secara gradual (bertingkat) dari I'dad ampai kelas empat. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut,

Mata Kajian kelas I'dad meliputi: *Tahfiz Juz Amma, Hadis 1 (al-Arba'in an-Nawawi), Fikih (at-Taqrib), Nahwu 1 (al-Jurumiyah), Sharaf Krapyak, Akhlak (Alala), Imla, Aqidah ('Aqidatul Awam), Nahwu (Muhtasor Jidan), Kepenulisan, Tasawuf (Bidayatul Hidayah), Akhlak (Adabul 'Alim Wal Muta'alim), Tajwid (Syifaul Jinan).*¹¹

Mata kajian kelas satu meliputi: *Fikih (at-Tadzhib), Shorof Krapyak, Akhlak (Alala), Mustholah Ulumul Hadist, Riyadus Shaihin, Reading Text English, Kepenulisan, Tasawuf (Bidayatul Hidayah), Akhlak (Adabul 'Alim Wal Muta'alim), Tajwid (Jazariyah), Nahwu (Muhtasor Jidan).*¹²

¹⁰ Hasil observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 8-30 Oktober 2023.

¹¹ Hasil dokumentasi mata kajian kelas i'dad Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 10 Oktober 2023.

¹² Hasil dokumentasi mata kajian kelas 1 Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 10 Oktober 2023.

Mata kajian kelas dua meliputi: *Fikih (at-Tadzhib)*, *Shorof Krapyak*, *Akhlaq (Alala)*, *Mustholah Ulumul Hadist*, *Riyadus Shaihin*, *Reading Text English*, *Kepenulisan*, *Tasawuf (Bidayatul Hidayah)*, *Akhlaq (Adabul ‘Alim Wal Muta’alim)*, *Tajwid (Jazariyah)*, *Nahwu (Alfiyah Ibn Malik)*, *Ushul Fiqh*, *Filsafat*.¹³

Mata kajian kelas tiga meliputi: *Fikih (at-Tadzhib)*, *Shorof Krapyak*, *Akhlaq (Alala)*, *Mustholah Ulumul Hadist*, *Riyadus Shaihin*, *Reading Text English*, *Kepenulisan*, *Tasawuf (Bidayatul Hidayah)*, *Akhlaq (Adabul ‘Alim Wal Muta’alim)*, *Tajwid (Jazariyah)*, *Nahwu (Alfiyah Ibn Malik)*, *Ushul Fiqh*, *Filsafat*, *Tafsir Jalalain*¹⁴

Mata kajian kelas empat meliputi: *Fikih (at-Tadzhib)*, *Shorof Krapyak*, *Akhlaq (Alala)*, *Mustholah Ulumul Hadist*, *Riyadus Shaihin*, *Reading Text English*, *Kepenulisan*, *Tasawuf (Bidayatul Hidayah)*, *Akhlaq (Adabul ‘Alim Wal Muta’alim)*, *Tajwid (Jazariyah)*, *Nahwu (Alfiyah Ibn Malik)*, *Ushul Fiqh*, *Filsafat*, *Tafsir Jalalain*.¹⁵

Dari seluruh mata kajian yang terpapar di atas menunjukkan bahwa pesantren masih banyak menggunakan kitab-kitab klasik baik yang teoritik Sebagaimana pernyataan abah roqib selaku pengasuh pesantren mengatakan:

“Internalisasi moderasi beragama yang dilakukan dipesma An Najah yang pertama melalui Proses pengajian kitab kuning selain kitab kuningnya ragam dari berbagai macam penulis luar negeri juga dalam negeri, penulis yang dimungkinkan ada perbedaan madhab dan perbedaan pendekatan. Kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu al Qur’an (*Ulumul Qur’an*), Ilmu Hadist (*Ulumul Hadist*), sampai pada tematiknya kaitanya dengan kajian Aqidah Islamiyah, ilmu fiqh, ilmu tasawuf diajarkan dengan mengembangkan pengembangan yang terbuka dan inklusif, meyakini dengan apa yang diajarkan, yang dibaca, yang didoktrinkan disertai dengan membuka ruang (*open space*) dalam hati pikiran dan jiwa kita bahwa, ada ruang ini diperuntukan untuk orang yang berbeda, berbeda pandangan,

¹³ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 2 Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 10 Oktober 2023.

¹⁴ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 3 Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 10 Oktober 2023.

¹⁵ Hasil dokumentasi mata kajian kelas 4 Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 10 Oktober 2023.

pendapat, bahkan agama. Ditempat ini diberikan peran-peran itu dan itu kita lakukan melalui materi yang kita kaji dalam kitab kuning.”¹⁶

Di pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tidak hanya kitabnya yang beragam, tetapi juga terlihat keragaman pengajar seperti yang diungkapkan oleh Abah Roqib.

“Kaitanya dengan ustadz ustadzah bagaimana kita melibatkan pengajar atau orang yang menjadi ustadz selain saya sebagai pengasuh juga melibatkan sekitar kurang lebih tigapuluh ustadz ustadzah alumni dari berbagai macam pesantren dan juga sebagianya ada yang alumni dari luar negeri baik itu backgroundnya *Islamic studies* atau *non Islamic studies*. Misalnya ada kajian filsafat itu nanti akan berbeda prespektif kajiannya dengan kajian tasawuf, dengan ustadz ustadzah yang memiliki background yang berbeda.”¹⁷

Dengan demikian, pesantren ini mengusung pendekatan pembelajaran yang inklusif dan multidimensional, menciptakan lingkungan belajar yang kaya dengan sudut pandang yang beragam, yang pada akhirnya dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bervariasi bagi para santri. kemudian berkaitan dengan metode, Proses kajian kitab klasik dilakukan dengan dua metode, yaitu metode bandongan dan sorogan.¹⁸

Metode bandongan melibatkan santri yang membawa kitab masing-masing dan bolpoin untuk menulis, sementara ustadz membacakan materi yang kemudian dicatat oleh santri menggunakan tulisan Arab Pegon. Ustadz kadang-kadang meminta santri untuk mengulang kembali materi sebagai bentuk evaluasi. Metode sorogan melibatkan interaksi langsung antara santri dan ustadz, di mana santri membacakan dan menerjemahkan kitab dan ustadz memberikan koreksi jika diperlukan. Selain itu, kegiatan transfer pengetahuan dan nilai ini dijalankan dengan memperhatikan etika santri dalam ngaji. Santri duduk bersama di majelis tanpa meja di depannya, dengan meletakkan kitab di atas paha masing-masing. Ustadz duduk di depan dan menghadap santri, dilengkapi dengan meja sebagai alas untuk

¹⁶ Wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

¹⁷ Hasil wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

¹⁸ Hasil observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 8-30 Oktober 2023.

meletakkan kitab yang digunakan dalam sesi ngaji. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Rio Triyono selaku direktur madrasah diniyah,

“Dalam pembelajaran kita masih mempertahankan tradisi pesantren salaf dan metode yang digunakan kita menggunakan metode bandongan jadi satu ustadz membacakan kitab selain bandongan kita juga punya metode sorogan jadi para santri itu menyiapkan kitab yang akan disetorkan atau yang ingin dikaji dan menyetorkan hafalannya ke ustadz atau disini ada bu nyai ada abah yang dilakukan ba’da maghrib. Selain bandongan dan sorogan kita juga masih mempertahankan setoran jadi setiap santri disini wajib menyetorkan hafalan setiap ba’da maghrib terutama santri yang belum lulus BTA PPI itu wajib menghafal Juz 30, kelas satu ada juz 30 dan ketambahan surat pilihan, kelas dua ada hadist arba’in Nawawi. Jadi yang pasti harapannya untuk metode setoran disini setiap santri minimal setahun disini sudah hafal juz amma. Terus didini kita juga masih mempertahankan tradisi pesantren salaf seperti kegiatan sawir, musyawarah, terus ada taqror, lalaran dan beberapa kali sempat mengadakan bathsul masail untuk melatih kepekaaan para santri dalam menghadapi problematika sosial.”¹⁹

Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai metode pembelajaran dan kegiatan. Proses transformasi nilai terjadi melalui interaksi langsung antara pendidik dan santri, baik secara individu maupun kelompok, membentuk pola pikir yang kokoh dan membentengi dari potensi terjerumus ke dalam faham radikalisme dan ekstremisme.

2. Metode Pembelajaran Transformatif : Integrasi *salaf* dan *khalaf*

Sejak berdirinya Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, pesantren ini telah menyatakan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).²⁰ Pendekatan pendidikan yang bersifat integratif ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, metode pembelajaran telah dipusatkan pada

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rio Triyono (Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 20 Oktober 2023.

²⁰ Hasil wawancara dengan Rio Triyono (Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 20 Oktober 2023.

pendekatan student centered, sehingga kontras dengan metode konvensional dan indoktrinatif yang dikenal pada masa lalu. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto kini mengembangkan metode pembelajarannya dengan menyatukan metode klasik seperti bandhongan dan sorogan dengan metode pembelajaran aktif seperti dialog, diskusi, tanya jawab, dan resitasi (penugasan). Rio Triyono, Selaku direktur madrasah diniyah mengungkapkan bahwa,

“Jadi di Pesantren Mahasiswa An Najah itu penerapan kurikulumnya menggunakan kurikulum terintegratif antara kurikulum pesantren salaf dengan kholaf, jadi terkait model pembelajaran, kurikulum, strategi, pendekatan itu masih mix pesantren salaf dengan kholaf, disini itu untuk penerapan lebih ke jiwa sosial kemanusiaan untuk sisi kholafnya jadi kita juga terjun ke lingkungan sekitar terus dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, kebetulan juga kita disini juga bertetangga dengan non muslim. Dan untuk segi salafnya kita tetap mempertahankan tradisi-tradisi kepesantrenan zaman dahulu seperti kegiatan ngaji kitab kuning dan kajian keislaman lainnya.”²¹

Dalam proses belajar mengajar di Pesantren Mahasiswa An Najah, terdapat tambahan kegiatan berupa diskusi tematik dengan tujuan memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan pengetahuan saintifik atau bidang ilmu lain yang tidak tercakup dalam kitab-kitab klasik. Jadwal diskusi tematik ini telah termasuk dalam jadwal Madrasah Diniyah dan umumnya diisi oleh pembicara yang bukan hanya dari kalangan ustadz dan ustadzah di pesantren, melainkan juga melibatkan narasumber dari dalam dan luar negeri. Tema-tema menarik yang dibahas meliputi politik, kenegaraan, kesehatan, sastra, ekonomi, bahasa, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri.

Waktu diskusi tematik juga dimanfaatkan untuk *batsul masail* bagi santri-senior yang memiliki tingkat keilmuan yang lebih tinggi, sehingga mereka dapat melakukan konsultasi masalah-masalah keagamaan. Pembicara dalam diskusi tematik berasal dari berbagai latar belakang, baik santri, akademisi, maupun pakar dari dalam dan luar negeri. Hal ini

²¹ Hasil wawancara dengan Rio Triyono (Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 20 Oktober 2023.

dilakukan agar semangat belajar santri semakin kuat ketika mereka berdialog dengan orang-orang asing.²²

Diskusi tematik menjadi sarana penting bagi santri untuk memperluas jejaring. Melalui pertemuan dalam majelis, santri dapat berinteraksi dengan orang-orang baru setiap minggunya. Selain kegiatan rutin setiap minggu, pesantren juga secara berkala menyelenggarakan seminar dalam rangkaian acara seperti Orientasi Pesantren dan Kajian Islam Santri (OPKIS), Kajian Islam Intensif Ramadhan (KIIR), Studi Islam Intensif Liburan dan Pekan Olahraga Santri (SIIL POSS), dan Pesantren Menulis. Kegiatan-kegiatan besar ini menjadi momen bagi santri untuk mengembangkan diri mereka lebih lanjut.

3. *Hidden Curriculum*: Habitus dan Uswah

Hidden curriculum mengacu pada segala elemen yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dalam konteks lingkungan pendidikan. Pengaruh ini dapat berasal dari berbagai faktor seperti guru, teman sebaya, lingkungan fisik, rutinitas, atau suasana pembelajaran.²³ Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tujuan pendidikan tidak hanya tercapai melalui program-program atau kurikulum yang tercantum dalam pembelajaran Madrasah Diniyah. Namun, hal ini juga dicapai melalui penerapan *hidden curriculum* yang tentu berdampak pada pembentukan sikap moderat para santri.

Adapun Bentuk *hidden curriculum* yang memberikan dampak positif terhadap pencapaian moderasi pada santri dapat terlihat melalui kebiasaan sehari-hari, lingkungan pesantren, dan contoh-contoh teladan yang diberikan oleh para pengajar. *Hidden curriculum* ini dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang berlaku di pesantren. Selain itu, iklim pesantren yang kondusif juga berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian

²² Hasil observasi di kelas 3 A pada mata kajian fiqh (Ngaji Ba'da subuh) yang diampu oleh Ustadz Rio Triyono pada 10 Oktober 2023.

²³ Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leukaprio, 2013), hlm. 65.

santri..²⁴ Keteladanan dalam konteks pesantren ditunjukkan oleh pengasuh Abah K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., memberikan contoh atau teladan, khususnya dalam konteks moderasi, tidak hanya berlaku bagi santri tetapi juga mencakup para asatidz dan seluruh elemen yang berada di lingkungan pesantren. Dibuktikan dengan posisi beliau yang sekarang menjabat sebagai ketua FKUB, tentunya banyak menjalin relasi dengan lintas iman. Tidak jarang beliau juga selalu melibatkan santrinya dalam kegiatan lintas iman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hafizh Pandhitio.

“Abah sendiri abah kyai Moh. Roqib sendiri itu kita tahu sebagai ketua FKUB, dimana seluruh kegiatannya itu yang berhubungan dengan kegiatan moderasi beragama. Di mana kegiatannya itu mengajarkan gimana caranya setiap beragama itu saling berdampingan dengan baik, dari kegiatan itu juga dibawa ke pesantren salah satunya itu ada kegiatan yang menghadirkan umat agama lain, yang pernah saya ikuti dulu itu calon pendeta, Selain itu ada beberapa santri yang diajak untuk ikut kegiatan di FKUB, seperti kegiatan kemah Pancasila, terus dari beberapa kajian juga sama, ngaji-ngaji kitabnya juga mengajarkan hal-hal bagaimana kita harus bersikap moderat, bukan sebagai seorang yang radikal.”²⁵

Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diberikan pembiasaan tertentu, di antaranya adalah: pertama, mereka diberikan kebiasaan untuk menjalani kehidupan yang sederhana. Kehidupan sederhana ini dapat terlihat dalam kebiasaan santri untuk makan dengan lauk yang sederhana yang disediakan di kantin pesantren. Kedua, terdapat nilai ukhuwah. Pola hidup kolektif santri mendorong terbentuknya sikap saling asah, asih, dan asuh. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain, serta mengekspresikan kerjasama dan kepedulian meskipun ada perbedaan, yang diwujudkan dalam kegiatan ro'an akbar yang dilakukan setiap hari Minggu pagi.

²⁴ Caswita, *The Hidden Curriculum* (Yogyakarta: Leukaprio, 2013), hlm. 66.

²⁵ Hasil wawancara dengan Hafizh Pandhitio (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 21 Oktober 2023.

4. Pengembangan Sosial and *life skill* santri

Pesantren Mahasiswa An Najah tidak hanya memberikan pembelajaran di Madrasah Diniyah, tetapi juga mengadakan kegiatan pengembangan sosial dan *life skill* untuk santri. Pengembangan ini merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk sikap moderat pada santri. Program ini mencakup saluran bagi bakat dan minat santri melalui pengembangan berbagai keterampilan, termasuk dalam bidang olahraga, seni, dan berbagai aspek keterampilan lainnya.

Di Pesantren Mahasiswa An Najah, terdapat berbagai Organisasi Santri Mahasiswa (OSMA) yang dirancang sebagai platform untuk pembelajaran pengembangan keterampilan, pelatihan tanggung jawab, pemahaman terhadap individu lain, dan sebagainya. Jenis organisasi yang ada di pesantren ini meliputi Pondok Pena, Luthfunnajah, AArJEC (*An Najah Arabic Javanese English Community*), NH Perkasya, AEC (*An Najah Entrepreneur Club*), Pramuka dan NK (Najah Kreatif). Beberapa organisasi ini juga mendorong kolaborasi santri dengan umat agama lain.

Selain itu juga santri dilibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya yaitu Pesantren Mahasiswa An Najah terletak di tengah-tengah masyarakat dengan beberapa kompleks yang terpisah, baik untuk komplek putri maupun putra. Meskipun tidak bersatu dalam satu pagar pesantren, komplek tersebut terletak di beberapa tempat yang berjauhan satu sama lain. Kondisi ini, di mana bangunan pesantren menyatu dengan masyarakat, mempermudah santri-santri untuk berdialog dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Peran santri di masyarakat dapat dilihat dari beberapa kegiatan dan interaksi,²⁶

Pesma An Najah mengadakan pertemuan rutin berupa pengajian dengan masyarakat sekitar, khususnya ibu-ibu, setiap Hari Sabtu Manis. Pengajian ini melibatkan santri-santri dan masyarakat dalam mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Kiai Pesantren di Aula Pesantren.

²⁶ Hasil wawancara dengan Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E (Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 15 Oktober 2023.

Pertemuan ini dihadiri oleh sekitar 80 ibu-ibu dan puluhan santri. Keberadaan pertemuan ini menciptakan suasana silaturahmi antara kiyai, santri, dan masyarakat.

Setiap Hari Minggu pagi, santri melaksanakan kegiatan ro'an (bersih-bersih) di komplek dan sekitarnya sebagai rutinitas. Kegiatan ini memiliki dampak positif pada lingkungan dan memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan, menjadikan mereka sebagai motivator bagi masyarakat untuk mencintai lingkungan. Jika ada kegiatan kerja bakti di masyarakat, santri juga aktif berpartisipasi di dalamnya.²⁷

Ronda malam menjadi tanggung jawab Seksi Keamanan Pesantren. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran oleh santri yang dikoordinir oleh Seksi Keamanan. Kondisi komplek yang terletak pada jarak yang berjauhan antara satu komplek dengan lainnya membuat santri secara otomatis melibatkan diri dalam kegiatan ronda di wilayah masyarakat. Hal ini disebabkan tidak hanya satu komplek yang harus dijaga, melainkan semua komplek harus diawasi dan diperhatikan kondisinya pada malam hari. Beberapa santri senior juga dijadwalkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ronda malam di pos ronda masyarakat. Ini menunjukkan adanya kolaborasi harmonis antara santri dan masyarakat.

Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah, selain menjalani pendidikan di pesantren, juga sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik pada tingkat Strata I maupun Strata II. Sebagai sarjana, latar belakang akademis mereka menjadi landasan yang efektif untuk membangun hubungan dan berinteraksi secara aktif dengan individu di luar lingkungan pesantren. Kiyai di Pesantren Mahasiswa An Najah juga aktif terlibat dalam Forum Kerukunan Umat Beragama, dan hal ini memberikan dorongan kepada para santri untuk turut serta dalam berbagai kegiatan yang mendukung usaha kiyai dalam mempromosikan keharmonisan hidup.

Santri-santri An Najah juga terlibat dalam pengelolaan Buletin BENER, sebuah publikasi yang dimiliki oleh Organisasi FKUB Banyumas.

²⁷ Hasil observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 8-30 Oktober 2023.

Meskipun mereka bertanggung jawab sebagai pengelola buletin, kontribusi isi rubrik dalam buletin tersebut datang dari anggota FKUB, termasuk tokoh-tokoh agama di Banyumas dan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh FKUB.²⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kiai di Pesantren Mahasiswa An Najah mengajarkan nilai moderasi beragama kepada santri melalui beragam kegiatan, baik yang telah terstruktur dan termasuk dalam kurikulum pesantren maupun melalui inisiatif kegiatan pesantren. Santri berupaya mengatasi konflik antar umat beragama dengan mengikuti organisasi-organisasi yang mengedepankan kerukunan dan menunjukkan sikap tenggang rasa terhadap semua umat beragama.

Menerapkan sikap toleransi beragama di antara santri terhadap masyarakat yang beragam didasarkan pada nilai-nilai moderasi beragama sebagai fokus utama. Pemahaman yang mendalam terhadap pluralitas keagamaan memungkinkan santri untuk secara bijak memilih perilaku yang tidak menimbulkan konflik dan selalu memprioritaskan toleransi.

Adapun nilai-nilai moderasi yang terinternalisasikan, peneliti akan menguraikan sebagaimana karakteristik moderasi beragama dalam perspektif Islam di pesantren.

a. *Tawazun*

Tawazun, atau seimbang, dengan menerapkan sikap *tawazun* ini, seseorang dapat mencapai kebahagiaan dalam aspek lahir dan batin melalui semua kegiatan hidup yang terlibat di dalamnya.²⁹ Dalam konteks ini, keseimbangan merujuk pada pelaksanaan agama baik di lingkup pribadi maupun publik dengan proporsionalitas terhadap segala aspek yang melibatkannya. Hal ini dapat terwujud melalui keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, keselarasan antara jiwa dan akal, pemenuhan hak dan kewajiban, hubungan antara manusia dan

²⁸ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 8 Oktober 2023.

²⁹ Said Aqil Siradj, "Tasawuf Sebagai Basic Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat", *Al Tahrir*, 13.1 (2013), hlm 45.

Allah, interaksi antar manusia, proporsionalitas dalam menggunakan bukti tekstual dan rasional, dan sebagainya.

Pada dasarnya, prinsip *tawazun* mengharapkan keseimbangan dalam pelaksanaan ibadah. Ibadah tersebut melibatkan hubungan dengan Allah dan keterkaitannya dengan sesama manusia atau aspek sosial. Dalam konteks Islam, konsep ini dikenal sebagai *habluminallah* dan *habluminannas*. *Habluminallah* mengacu pada panduan spiritual santri yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat, tadarus, puasa, dzikir, dan kegiatan spiritual lainnya. Sementara itu, *habluminannas* menekankan pendidikan akhlak yang fokus pada bagaimana membina hubungan dengan sesama dalam konteks sosial, termasuk membantu, menghormati, bekerja sama, gotong-royong, dan sebagainya

Nilai *tawazun* yang teraktualisasikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sebagaimana Pembinaan dalam konteks *habluminallah* tersebut di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto Termanifestasi melalui pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu, diikuti dengan kegiatan wirid dan dzikir. Selain praktik tersebut, para santri juga dibimbing untuk melaksanakan amalan-amalan sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat duha, shalat tahajud, puasa Senin-Kamis, dan sejenisnya.³⁰

Dalam konteks *habluminannas*, terlihat melalui program kegiatan roan di mana santri secara kolektif melakukan kegiatan membersihkan lingkungan pesantren. Kegiatan ini dijadwalkan secara rutin setiap hari sesuai dengan jadwal piket, dan roan akbar diadakan pada hari Minggu. Selain itu, pesantren juga aktif dalam kegiatan bakti sosial seperti penyelenggaraan pengobatan gratis bagi warga sekitar, donor darah, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Kultur dan aktivitas bersama yang dilakukan oleh santri mendorong terbentuknya sikap saling asah, asih, dan asuh, serta saling menghormati dan menghargai. Meskipun

³⁰ Hasil observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 21 Oktober 2023.

terkadang muncul konflik terkait kebersihan yang kurang dijaga oleh beberapa santri, namun masalah tersebut selalu diselesaikan dengan memberikan teguran. Dalam aspek muamalah, pesantren juga mengembangkan unit usaha seperti koperasi, depot air mineral, transportasi, dan perikanan yang dikelola oleh para santri sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran teks saja, tetapi juga menekankan kontekstualisasi terhadap teks tersebut. Pengasuh dan para ustadz memberikan penekanan pada kehidupan seimbang, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Mereka juga mendorong santri untuk memiliki cita-cita tinggi dan meraih kesuksesan di masa depan. Pesan tersebut merupakan bagian dari semangat yang selalu ditanamkan, khususnya oleh K.H. Prof. Dr. Mohammad Roib, M.Ag. kepada para santri selama hidupnya. Sehingga, santri diharapkan menjadi khairu ummah (manusia yang terbaik) dengan mengoptimalkan potensi dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai kedewasaan moderat, seperti yang diungkapkan oleh Qardhawi, seseorang harus menjaga keseimbangan antara individual dan kolektif, dunia dan akhirat, jiwa dan jasad, akal dan hati, idealisme dan realitas, teori dan praktik, serta kebebasan dan tanggung jawab.

b. *Tawassuth* (Jalan Tengah)

Tawassuth dapat diartikan sebagai jalan tengah, yaitu pengamalan dan pemahaman agama tanpa berlebihan (fanatik) dalam beragama. dalam proses pedidikannya, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memegang teguh nilai *tawassuth*, dengan menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam serta komprehensif kepada para santri. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto banyak mengkaji kitab-kitab kuning (turats). Oleh sebab itu pemahaman akan keberislaman santri bersumber dari kitab-kitab klasik tersebut.

Pengajaran kitab kuning di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan upaya untuk memperkokoh pemahaman Islam

secara menyeluruh. Lebih dari itu, pendekatan ini tidak terbatas pada satu mazhab saja, melainkan mencakup berbagai mazhab. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemikiran yang kuat dan terarah, yang didasarkan pada pemahaman dasar dan dalil-dalil yang kuat. Sebagaimana diungkapkan Rio Triyono selaku direktur madin Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dan kini juga menjadi asatidz di pesantren tersebut, bahwa K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag. Menitikberatkan pada pentingnya bagi santri untuk menggali pemahaman agama Islam dari sumber-sumber yang jelas, sehingga pemahaman mereka bukan hanya sekadar formalitas, melainkan didasarkan pada pengetahuan mendasar dan dalil-dalilnya.³¹

Dalam Pondok Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, selain diberikan pengajaran mengenai Ushul Fiqh, Fiqh, Akhlaq, Tafsir, Tauhid, dan Hadis, para santri juga mendapatkan pembelajaran mengenai Ilmu alat Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf. Materi ini diambil dari kitab-kitab klasik seperti *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah*, dan *sharaf*. Harapannya, melalui pembelajaran ini, santri dapat mahir membaca kitab kuning. Beberapa kitab kuning lain yang diajarkan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mencakup *'Aqidatul Awam*, *Jazariyah*, *Tafsir Jalalain*, *at-Tahdzib*, *Qawaidul Fiqiyah*, *Ushul Fiqh*, *Akhlaq*, *Safinah an-Najah*, *al-Arba'in an-Nawawi*, *Adabul 'alim Wal Muta'allim*, *Ulumul Qur'an*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ulumul Hadist*, dan *Nashoihul 'Ibad*³²

Melalui kajian kitab-kitab di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, beragam pandangan dan pendapat dalam hukum fikih diajarkan, sehingga santri dapat mengembangkan pemahaman yang menyeluruh terhadap keragaman pandangan dalam Islam. Pemahaman tentang keragaman ini bertujuan membentuk sikap inklusif pada santri,

³¹ Hasil wawancara dengan Rio Triyono (Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 20 Oktober 2023.

³² Hasil dokumentasi jadwal Madrasah Diniyah Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 22 Oktober 2023.

menghindarkan fanatisme, dan mendorong penerimaan terhadap perbedaan pendapat.

“Kembali lagi ke *background* jadi untuk ormas Nadhatul Ulama kita berpandangan bahwa kita harus berpegangan terhadap empat madhab, untuk kegiatan sehari-hari amlaiyah ibadah itu kita tetep mempertahankan satu madhab yaitu pandangan dari imam syafi’i, walaupun nanti ngga ditemukan titik temunya kita nyebrang ke yang lainnya . untuk terkait perbedaan madhab saya rasa kita disini para santri belum terlalu dalam terkait pandangan perbedaan madhab karena saya rasa mereka ngajinya masih sama dan lingkupnya untuk kajian fiqih yang dipake disini ya kitab-kitab syafi’iyah.”³³

Perbedaan mazhab di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menciptakan sikap keberagaman santri yang moderat, menekankan penerimaan terhadap perbedaan pendapat, dan menghormati keyakinan orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Rio Triyono selaku direktur madrasah diniyah. Dapat disimpulkan bahwa nilai *tawassuth* telah disampaikan melalui proses pembelajaran di majelis, serta termanifestasi dalam habitus yang dibentuk di pesantren. Oleh karena itu, santri memperoleh pemahaman keagamaan yang seimbang, tidak bersifat ekstrem kanan atau ekstrem kiri, seiring dengan pengetahuan yang telah diajarkan oleh para asatidz.

c. *I'tidal* (Adil)

I'tidal bermakna lurus dan tegas, mengacu pada kemampuan menempatkan sesuatu pada posisinya yang seharusnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban dengan proporsional. Keadilan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pemberian hak yang setara kepada setiap individu, mencakup pemahaman seimbang atau proporsional, serta penempatan sesuatu pada tempatnya. Adapun dalam konteks Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, nilai keadilan disampaikan kepada santri dengan menerapkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Santri putra dan putri mendapatkan pembinaan dan pengajaran yang setara, termasuk hak untuk beraktivitas dan

³³ Hasil wawancara dengan Rio Triyono (Direktur Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 20 Oktober 2023.

berorganisasi. Santri putri memiliki ruang yang sama dengan santri putra dalam latihan dan aktualisasi di ruang publik serta sebagai pemimpin. Struktur kepengurusan pesantren untuk kedua jenis kelamin memiliki proporsi tugas pokok dan fungsi yang setara, sesuai dengan konteks tugas masing-masing. Setiap santri, baik putra maupun putri, diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Sebagaimana pendapat Hafizh Pandhitio,

“Kita disini tidak membedakan teman berdasarkan pandangan beragamanya, banyak dipesantren yang kita liat kebebasan dalam memilih omas, disini dalam kita memberikan perlakuan kepada santri juga tidak memisahkan antara yang NU dan Muhammadiyah misalnya dengan dibedakan kamarnya. Tapi disini kita itu dipandang sama.”

Hal tersebut teraktualisasikan di antaranya melalui kegiatan seperti partisipasi dalam lomba, khutbah, dan struktur kepengurusan pesantren yang diikuti bersama oleh santri putra dan putri,. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan melatih potensi santri, menjadikan pesantren sebagai media dan laboratorium bagi mereka untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan. Dalam kelas madrasah diniyah, baik putra maupun putri tidak dipisahkan, melainkan belajar bersama dalam satu kelas.

Berdasarkan Observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam kelas, ustadz memberikan kesempatan kepada santri putra dan putri untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami atau membahas kasus-kasus lapangan. Selain itu, nilai keadilan tercermin dalam pemberian reward dan hukuman bagi santri yang mematuhi atau melanggar peraturan pesantren, berlaku sama baik untuk santri putra maupun putri.³⁴

Dengan kata lain, nilai *I'tidal* di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto telah diimplementasikan dan terwujud sebagai bagian

³⁴ Hasil observasi di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto pada 21 Oktober 2023.

integral dari kultur yang dibangun oleh pesantren. Konsep adil yang dimaknai sebagai sikap sederhana, seimbang, lurus, dan tidak berlebihan, terus disampaikan kepada santri melalui berbagai kegiatan, baik dalam kelas (pengajian) maupun melalui aktivitas yang diorganisir oleh pesantren.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Toleransi adalah sikap yang memungkinkan individu memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk mempercayai sesuatu, menyatakan keyakinannya, dan mengemukakan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan pandangan kita. Sikap terbuka seperti ini merupakan elemen krusial dari toleransi. Selain keterbukaan terhadap perbedaan, toleransi juga mencakup sikap penerimaan, penghargaan terhadap individu yang memiliki pandangan berbeda, dan menunjukkan pemahaman yang positif.

Dalam konteks Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, merupakan pesantren yang berdampingan langsung dengan non muslim sikap toleran ini terlihat ketika pandemi covid-19 pesantren mahasiswa An Najah memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar tanpa melihat latar belakang agamanya, selain itu Pesantren sering berkerjasama dengan umat Bergama lain dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin diskusi lintas iman yang berkerja sama dengan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang mana kegiatan ini dijembatani oleh pengasuh pesantren yang beliau merupakan ketua FKUB kabupaten Banyumas. Ini membuktikan bahwasanya Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren yang inklusif.

e. *Syura* (Musyawarah)

Syura merujuk pada kegiatan saling berdiskusi, merundingkan, atau menukar pendapat mengenai suatu perkara. Di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, *syura* menjadi bagian integral dari tradisi pesantren dan diajarkan secara turun-temurun oleh para guru, ulama, dan mualim. Beberapa bentuk musyawarah yang terwujud di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mencakup musyawarah sebagai metode

pembelajaran, musyawarah kepengurusan (*siyasa*), musyawarah program, *bathsul masa'il*, dan musyawarah dalam konteks elemen sosial-kemasyarakatan.

Pertama, musyawarah sebagai metode pembelajaran. Musyawarah sebagai metode pembelajaran sering juga disebut sebagai diskusi. Pembelajaran pada Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto juga menerapkan metode diskusi dalam pembelajarannya. Kedua, Musyawarah Kepengurusan (*siyasa*), yang sering disebut sebagai demokrasi, juga tercermin dalam proses penentuan kepengurusan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

Ketiga, musyawarah program. Musyawarah program tersebut dilakukan oleh setiap organisasi yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, di antaranya yaitu: Badan Pengurus Harian Pesantren., Organisasi Santri Mahasiswa, Badan Usaha, Komunitas, sampai dengan Pengurus Komplek tersebut merupakan roda kepengurusan pesantren termasuk yang mengakomodir santri.

Keempat, *Bathsul Masail*. merupakan bentuk musyawarah yang diadakan untuk membahas dan menetapkan hukum atau persoalan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Menurut Rio Triyono, yang menjabat sebagai Direktur Madrasah Diniyah di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, ia menjelaskan bahwa *Bathsul Masail* secara internal belum diimplementasikan sepenuhnya dan baru mencapai tahap diskusi mengenai permasalahan hukum dalam fiqih. Meskipun demikian, pesantren secara rutin mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti *Bathsul Masail* yang diadakan di luar lingkungan pesantren.

Kelima, Musyawarah dalam elemen sosial-kemasyarakatan. dalam konteks ini, pesantren juga turut aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Oleh karena itu, terkait dengan proses musyawarah yang diadakan oleh RT di lingkungan pesantren, baik asatidz maupun santri dapat terlibat dalam pertemuan musyawarah (kumpulan RT). Tujuan dari keterlibatan

ini adalah untuk membina hubungan dan komunikasi yang positif antara pihak pesantren dan warga masyarakat.³⁵

Dari paparan data di atas maka dapat dikatakan bahwa nilai moderasi dalam hal ini adalah syura (*musyawarah*) telah teraktualisasikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

f. *Islah* (Reformasi)

Kata "*Islah*" berasal dari Bahasa Arab yang memiliki makna memperbaiki atau menciptakan perdamaian. Dalam konteks moderasi, *islah* mengacu pada upaya menciptakan kondisi yang lebih baik untuk merespons perubahan dan kemajuan zaman dengan memperhatikan kepentingan umum. Prinsip yang mendasarinya adalah menjaga nilai-nilai tradisi yang baik dan, sekaligus, mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik guna mencapai kesejahteraan bersama.

Adapun dalam konteks Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto sangat memegang prinsip kaidah "*al-muhafazah 'ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*".³⁶ Dalam konteks mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengadopsi tradisi baru yang baik, yang berdampak pada kesejahteraan, nilai-nilai *islah* menjadi sangat penting. Di tengah perkembangan cepat dunia saat ini, penerapan nilai-nilai *islah* merupakan suatu keharusan agar tidak tertinggal oleh zaman. Hal ini terlihat dalam implementasi kurikulum dan pola pesantren di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang menyatukan pendekatan pesantren *salaf* dan *khalaf*, serta melalui program pemberdayaan yang dijalankan oleh pesantren. Dengan demikian, prinsip *islah* telah berhasil tercermin dalam Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

³⁵ Hasil wawancara dengan Nisrina Tuhfathul Azizah, S.E (Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 15 Oktober 2023.

³⁶ Hasil observasi di Majelis Ta'lim pada mata kajian Adabul 'alim Wal Muta'lim (Ngaji Ba'da Subuh) yang diampu oleh Abah Roqib pada 15 Oktober 2023.

g. *Awlawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Awlawiyah merupakan bentuk jamak dari kata *al-aulaa*, yang artinya penting atau prioritas. *Awlawiyah* juga dapat dimaknai sebagai mengutamakan kepentingan yang lebih utama. Nilai *awlawiyah* juga teraktualisasikan dalam mentransformasikan keilmuan. Pengajaran kitab-kitab di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dilaksanakan secara gradual, artinya berurutan sesuai dengan tingkatan kelas dalam Madrasah Diniyahnya, atau dapat dikatakan dari yang levelnya rendah sampai ke yang levelnya lebih tinggi.

Hal tersebut untuk memudahkan santri dalam memahami ilmu secara komprehensif dan sistematis. Sebagaimana pada kelas Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, sebagai contoh dalam bidang fiqh, kelas satu mengkaji kitab fiqh *Safinatun Najah*, kelas dua mengkaji fiqh kitab *at-Taahdzib* (Ibadah), kelas tiga kitab *at-Taahdzib* (muamalah), dan kelas empat mengkaji kitab *Fathul Mu'in*

h. *Tathawur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur Wa Ibtikar adalah karakteristik yang dinamis dan inovatif, yang mengindikasikan kemampuan untuk bergerak dan menjadi pembaharu. Sifat ini mencakup keterbukaan untuk berpartisipasi secara aktif dalam melakukan pembaharuan, sejalan dengan perkembangan zaman, demi kesejahteraan lingkungan dan masyarakat.

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto mengungkap berbagai inovasi, di antaranya adalah inovasi pada kurikulum. Dalam struktur kurikulumnya, pesantren tidak hanya menekankan pelajaran dari kitab-kitab klasik seperti tafsir, tauhid, akhlak, hadist, tasawuf, dan fiqh, tetapi juga mengintegrasikan mata pelajaran Bahasa Inggris. Materi ini disajikan di semua jenjang kelas, mulai dari kelas satu hingga kelas empat, dengan konten yang disusun secara progresif dari level dasar hingga tingkat lanjut. Peningkatan kemampuan Bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada lingkungan Madrasah Diniyah, melainkan juga diperluas melalui program Ngaji Bahasa Inggris yang dijadwalkan setiap hari Jumat setelah Isya. Selain itu, Pesantren Mahasiswa An

Najah Purwokerto telah menginisiasi Balai Latihan Kerja Komunitas (BLK) yang berfokus pada pelaksanaan *workshop* bahasa, menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kemampuan bahasa bagi para santri.

Kedua, terdapat inovasi dalam pendekatan pembelajaran. Meskipun pesantren dikenal dengan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto tidak hanya mengandalkan metode klasik tersebut. Mereka mengembangkan pendekatan aktif dalam pembelajaran, seperti memanfaatkan diskusi aktif dalam *Forum of Discussion* (FGD), presentasi, seminar, workshop, dialog, serta praktik dan demonstrasi. Inovasi dalam metode pembelajaran ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para asatidz, di mana sebagian dari mereka juga berprofesi sebagai dosen dan guru di lembaga pendidikan formal.

Keempat, terdapat inovasi dalam program pengembangan bakat dan kreativitas sebagai tanggapan terhadap tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Santri diharapkan memiliki keterampilan *soft skill*, dan sebagai respons terhadap hal ini, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto fokus pada pengembangan bakat dan minat melalui program ekstrakurikuler. Program-program ini terus berkembang seiring berjalannya waktu. dimulai, pada di bidang olahraga seperti NH Perkasya, serta di bidang entrepreneurship dengan keberadaan badan usaha seperti *Najah Mart*, *Najah Canteen*, Tirta Najah, dan *Najah Trans*. kegiatan ekstra pondok diantaranya Pondok Pena, Luthfunnajah, AArJEC (*An Najah Arabic Javanese English Community*), NH Perkasya, AEC (*An Najah Entrepreneur Club*), dan NK (Najah Kreatif).

i. *Musawah* (Egaliter atau Kesetaraan)

Musawah, dalam konteks terminologi, adalah konsep kesetaraan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah.³⁷

³⁷ Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Islam Wasathiyah* (Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, 2019), hlm. 231-232.

Karakteristik tersebut juga menjadi prinsip fundamental bagi umat Islam dalam mendukung kesetaraan serta persamaan hak dan kewajiban yang harus diakui bersama. Meskipun terdapat perbedaan dalam suku, ras, bahasa, budaya, dan agama, prinsip-prinsip ini tetap relevan.

Dalam lingkungan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, tidak terdapat pemisahan antara para santri berdasarkan status sosial, budaya, atau jenis kelamin. Semua santri diperlakukan dengan cara yang sama, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kekayaan atau kelas sosial, sehingga status santri diakui dan dihargai secara setara. Mereka tinggal bersama di satu tempat, berkumpul, belajar, dan tidur di lokasi yang telah ditentukan oleh pesantren, tanpa memandang latar belakang sosial mereka.

Dalam konteks ini, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, termasuk suku, budaya, dan bahasa. Santri yang tinggal di pesantren berasal dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial. Mereka semua diberikan kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi diri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, melalui perbedaan tersebut, santri mampu hidup bersama dan berdampingan dengan harmonis.

j. *Wataniyah wa Muwatanah* (Kebangsaan dan Kewarganegaraan)

Moderasi dalam Islam menegaskan prinsip-prinsip nilai yang menghormati pandangan kebangsaan dan konsekuensinya dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai nasionalisme dan semangat kebangsaan ini juga tercermin dan diimplementasikan dengan nyata di lingkungan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto. melalui berbagai macam kegiatan, diantaranya yaitu, mengadakan upacara Dirgahayu Kemerdekaan RI, Upacara hari santri dan upacara hari besar lainnya. Dalam peringatan tersebut juga diadakan kegiatan malam refleksi dan berbagai macam lomba yang diikuti oleh semua santri Pesantren Mahasiswa An Najah purwokerto. Selain itu Pesantren juga pernah mengadakan Sekolah Pancasila, Secara general rangkaian kegiatan sekolah Pancasila meliputi: Kelas Ideologi Pancasila, sesi menulis,

agama dan permasalahan sosial, outbond, dan ruang digital. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk memberikan penguatan atas ideologi bangsa kepada santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto³⁸

C. Implikasi Internalisasi Moderasi Beragama bagi santri di Pesantren

Mahasiswa An Najah Purwokerto

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menjadi wadah pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek keagamaan, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap konsep moderasi beragama. Era *Society 5.0*, telah membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merespons perubahan ini dengan memberikan perhatian khusus terhadap moderasi beragama, sebuah konsep yang menekankan pada sikap tengah, toleransi, dan inklusivitas.

Dalam konteks pesantren, di mana para santri didorong untuk menjadi intelektual muda yang religius dan inklusif, moderasi beragama menjadi kunci dalam membekali mereka dengan pemahaman agama yang seimbang dan praktik keagamaan yang bijaksana. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya memastikan santri memiliki pemahaman agama yang moderat, tetapi juga melatih mereka untuk menghadapi dinamika dan kompleksitas zaman ini dengan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.³⁹

Dalam konteks Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, maka penelitian ini menggali dampak dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan unsur-unsur pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern), pesantren ini menjalankan metode pembelajaran transformatif untuk menyatukan tradisi dengan modernitas. Berikut adalah beberapa dampak internalisasi moderasi

³⁸ Hasil wawancara dengan Nisrina Tuhfathul Azizah, S.E (Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 15 Oktober 2023.

³⁹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama: Konsep Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*.

beragama bagi santri di pesantren yang mana diukur melalui indikator dari moderasi beragama tersebut:

1. Terwujudnya pemahaman yang Toleran dan Inklusif

Internalisasi moderasi beragama membantu santri untuk memahami ajaran agama dengan sikap toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman dan menerima perbedaan pandangan dalam konteks keagamaan. Dalam konteks ini, sikap toleransi dianggap sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap semua individu dari berbagai latar belakang agama, golongan, dan organisasi, dengan tujuan membangun harmoni serta menjaga kerukunan. Oleh karena itu, santri dan Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto meyakini bahwa toleransi merupakan bagian integral dari akhlaqul karimah. Lebih dari itu, keyakinan tersebut menyatakan bahwa toleransi atau sikap tasamuh merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikuatkan sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri Pesantren Mahasiswa An Najah, yakni Iis Sugiarti

“Santri jadi memiliki pemahaman tersendiri bagaimana sikap dia dalam beragama, karena ketika santri masuk ke An Najah dan dikenalkan dengan hal-hal yang seperti itu dari sisi pengalaman, materil mungkin menjadikan sikap seorang santri tersebut menjadi terbuka jadi pandangnya tidak kaku atau memiliki banyak pandangan dan bisa melihat realitas bahwa kita itu beragam dan ngga mungkin kita tidak bertoleransi.”⁴⁰

Dalam konteks ini, sikap *tasamuh* dianggap sebagai salah satu perilaku yang dapat menghormati perbedaan dan memeluk semua individu dari berbagai agama, lintas golongan, dan organisasi masyarakat, serta menciptakan harmoni dengan menjaga kerukunan. Hal tersebut dikuatkan sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yakni Abah Roqib.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 8 Oktober 2023.

"Saya belum melakukan penelitian yang lebih mendalam, namun dari pemahaman saya, santri-santri di pesantren ini tidak kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka menghadapi perbedaan dengan sikap yang biasa dan wajar. Jika santri memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama (NU) dan melihat orang dari Muhammadiyah, mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa, wajar, sehat, dan akrab. Begitu juga jika mereka, sebagai muslim, berinteraksi dengan orang non-muslim, mereka juga menghadapinya dengan sikap yang baik dan selama ini tidak ada laporan mengenai alumni Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yang mengambil sikap ekstrem terhadap ajaran agamanya, seperti melarang, membid'ahkan, atau mengkafirkan orang lain."⁴¹

Dari segi pendidikan, Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto mengedepankan prinsip humanisme, di mana santri dianggap sebagai subjek belajar yang memiliki potensi unik masing-masing. Setiap santri diakui memiliki perbedaan dan keunggulan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, pesantren menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengakomodasi pengembangan keterampilan dan life skill.

Pendekatan ini membawa implikasi positif terhadap sikap tasamuh santri, di mana mereka menjadi lebih terbuka terhadap keragaman. Santri tidak hanya diberikan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan humanis dalam pembelajaran di Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto memberikan dampak positif pada toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan di antara santri.

Oleh karena itu, dengan menginternalisasikan moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto meyakini bahwa toleransi merupakan bagian integral dari akhlaqul karimah. Lebih dari itu, keyakinan ini menyatakan bahwa toleransi atau tasamuh dianggap sebagai salah satu pokok ajaran Islam yang harus dipertahankan dan perlu diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Hasil wawancara dengan K.H.Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag (Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 23 Oktober 2023.

2. Kesiapan Menghadapi Tantangan Global

Internalisasi moderasi beragama dapat membantu santri untuk lebih siap menghadapi tantangan global. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam dan menghadapi isu-isu kompleks dengan sikap terbuka dan toleran. Contoh konkret di Pesma An Najah. Santrinya dengan latar belakang agama Islam sering aktif terlibat dalam diskusi atau proyek bersama dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda, seperti Kristen, Hindu, atau Buddha yang diadakan oleh Forum kerukunan umat beragama (FKUB) kabupaten Banyumas.

Dalam proses ini, santri tidak hanya belajar tentang perbedaan keyakinan, tetapi juga mengembangkan keterampilan beradaptasi di lingkungan yang beragam. Mereka menghadapi isu-isu kompleks, seperti dialog antaragama atau kerjasama lintas agama, dengan sikap terbuka dan toleran. Santri mungkin terlibat dalam kegiatan sosial atau proyek kemanusiaan bersama yang mengharuskan mereka bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Iis Sugiarti,

“Toleransi itu penting dalam kehidupan kalau kita ngga mau toleransi ya kita ngga hidup. Jadinya Ketika nanti santri keluar tidak teralienasi dengan lingkungan masyarakat dan tidak kaget ketika bertemu dengan agama yang berbeda karena di an najah ini sudah terbiasa melakukan proses seperti itu dan mendidik santri untuk bisa menempatkan diri ke dalam masyarakat”⁴²

Pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam pengalaman santri yang, setelah menjalani proses internalisasi moderasi beragama, mampu berintegrasi dengan baik dalam masyarakat luar tanpa merasa terasing. Mereka tidak terkejut atau canggung ketika berinteraksi dengan individu yang menganut agama yang berbeda, karena mereka telah terlatih dan dididik untuk menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan demikian, mereka keluar dengan kesiapan yang

⁴² Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 8 Oktober 2023.

lebih baik untuk menghadapi tantangan global yang melibatkan keragaman dan kompleksitas

Dalam hal ini, internalisasi moderasi beragama ini mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mempersiapkan santri menghadapi tantangan global. Melalui proses ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang seimbang tentang ajaran agama, tetapi juga dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam dan menghadapi isu-isu kompleks dengan sikap terbuka dan toleran.

3. Karakter yang Moderat

Internalisasi moderasi beragama membentuk karakter santri dengan landasan nilai moderat. Mereka cenderung menghindari sikap ekstremisme dan fundamentalisme, serta mampu beradaptasi dengan nilai-nilai kebangsaan yang berlaku. Dalam konteks Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto pemahaman mengenai wawasan kebangsaan sepenuhnya disampaikan melalui acara-acara seperti peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia, Peringatan Hari Santri, Peringatan Sumpah Pemuda, dan aktivitas-aktivitas ilmiah serta prinsip-prinsip kehidupan bersama di pesantren. Tentu saja, keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan ini akan membawa dampak pada komitmen terhadap persatuan dan semangat kebangsaan. Pendekatan ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh santri Iis sugiarti:

“Terkait dengan kebangsaan di an najah juga dilaksanakan upacara bendera, peringatan hari santri, memperingati hari-hari nasional yang pada akhirnya itu tidak terlepas dari konteks keberagaman yang ada ketika kita memiliki sikap yang moderat, maka ini membuktikan kita masih dalam ranah falsafah negara yang koneks dengan Pancasila yang mana ini merupakan wujud salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaanJadi kita ngga anti pati konstitusi dan falsafah negara”⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd (Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 8 Oktober 2023.

Ini tidak hanya sebatas konsep teoritis, tetapi juga mencakup aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

“Jadi ini terkait dengan pola penanaman Pendidikan karakter di santri, jadi orang akan memahami melakukan proses internalisasi kalau ada eksen nyata, jadi santri tidak hanya diajarkan kepada teori moderasi beragama baik di perkuliahan maupun di ngaji tapi mereka diberikan contoh konkrit oleh kiai dan skaligus santri itu berinteraksi seperti kemarin di an najah diadakan Pendidikan Pancasila, yang itu sebenarnya untuk internalisasi (menanamkan) moderasi beragama dimana dalam kegiatan tersebut pembicara yang terlibat itu tidak semua muslim, cara pandang yang berbeda.”⁴⁴

Pola penanaman pendidikan karakter di pesantren ini memastikan bahwa internalisasi moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, melainkan sebuah proses nyata. Santri tidak hanya diberikan pengajaran teori moderasi beragama di perkuliahan atau kegiatan ngaji, tetapi juga mendapatkan contoh konkret oleh kiai. Lebih lanjut, melalui interaksi sehari-hari, seperti yang terjadi dalam Sekolah Pancasila, santri berkesempatan untuk berinteraksi dengan pembicara yang memiliki pandangan agama yang berbeda.

Dengan demikian, Pesantren An Najah Purwokerto berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Di sini, nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati melalui pengalaman langsung dan interaksi personal. Hal ini memperkuat komitmen pesantren dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penerimaan terhadap tradisi dan Kebudayaan

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto memegang prinsip “*al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*” yang dapat dimaknai mempertahankan tradisi lama yang baik, dan menerima atau membuat tradisi baru yang baik. Memberikan ruang bagi kebudayaan juga

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Ulul Huda (Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 15 Oktober 2023.

mencerminkan sikap penerimaan terhadap tradisi yang tidak hanya menghargai keberagaman agama tetapi juga keberagaman budaya. Santri yang terlibat dalam kegiatan budaya memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya yang ada di masyarakat, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁴⁵

“saya melihat An Najah saya kira sudah cukup baik santri-santri nya dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama contoh misalnya banyak memberikan ruang yang luas bagi kebudayaan lah kanjeng nabi juga orang yang tidak anti budaya, islam juga tidak anti budaya sehingga budaya yang ada di An Najah itu yang disuguhkan terutama budaya literasi digunakan sebagai corong untuk bisa mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi, termasuk santrinya yang menjadi bagian itu sudah cukup baik dalam konteks an najah santrinya menerapkan nilai-nilai moderasi”⁴⁶

Dalam konteks budaya Pesantren mahasiswa An Najah pernah mengadakan gelar budaya. Yang mana yang terlibat bukan hanya santri An Najah tetapi mengundang dari elemen agama lain contohnya, dalam pementasan cowongan yang menghadirkan budayawan, kemudian pementasan barongsai yang mengundang dari grup barongsai klenteng hotabio dan Penampilan Acapela oleh GKJ (Gereja Kristen Jawa) dalam acara Pesantren menulis.

Sehingga dalam konteks tersebut dapat membangun sinergitas dan kerjasama, membangun sikap toleransi antar umat beragama. Serta memberikan ruang bagi kebudayaan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto bukan hanya mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman agama, tetapi juga mengindikasikan sikap hormat terhadap keberagaman budaya. yang pada akhirnya menunjukkan bahwa santri di An Najah sudah cukup baik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kebudayaan.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, "Moderasi Beragama" (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 44-45.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Wahyu Budiantoro (Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto) pada 11 Oktober 2023.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto merupakan pesantren dengan model terpadu yang menggabungkan antara model pesantren tradisional (*salaf*) dan pesantren modern (*khalaf*). Dengan prinsip “*al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*” dan memegang teguh paham *Alhussunah Wal Jama’ah* yang menganut paham fikih dengan dominasi Imam Syafi’i. Melalui prinsip-prinsip ini, Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto menginternalisasikan moderasi beragama dalam pendekatannya terhadap pendidikan dan pembinaan santri. Adapun kesimpulan internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto yaitu:

1. Dalam mewujudkan semangat moderasi beragama, Model internalisasi moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diantaranya yaitu melalui Dialog antar Agama yang teraktualisasikan dalam berbagai kegiatan Diskusi Lintas Iman.
2. Proses internalisasi moderasi beragama di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diantaranya yaitu Pesantren Mahasiswa (Pesma) An Najah dengan peran sentral Kiainya telah melakukan internalisasi moderasi beragama dengan berbagai langkah akademik sekaligus praktikum. diantaranya yaitu melalui kajian kitab, melalui metode pembelajaran transformatif yang merupakan integrasi *salaf* dan *khalaf*; melalui *hidden curriculum* yaitu pada habitus dan uswah; dan melalui pengembangan *social and life skill* santri
3. Adapun moderasi beragama yang diinternalisasikan di Pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto jika di ringkas maka terangkum dalam sepuluh nilai yang menjadi pegangan para santri diantaranya tawazun (seimbang), *tawasuth* (bersikap di tengah-tengah), *i’tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *musawah* (persamaan), *syura* (musyawarah), islah

(mendamaikan atau memperbaiki), *awlawiyah* (mendahulukan yang utama atau penting), *tahaddhur* (berkeadaban), *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *Wathaniyah wa Muwatanah* (Kebangsaan dan Kewarganegaraan).

4. Dampak moderasi beragama bagi santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto diantaranya yaitu: terwujudnya pemahaman yang toleran dan inklusif, Kesiapan menghadapi tantangan global, Karakter yang moderat, dan penerimaan terhadap tradisi dan Kebudayaan

B. Saran

1. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Diharapkan senantiasa memberikan panduan, pengawasan, dan petunjuk kepada para santri, agar nilai-nilai moderasi dalam beragama dapat terus menjadi bagian integral dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dewan Asatidz Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Diharapkan untuk secara konsisten meningkatkan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri, sehingga mereka dapat memahami agama secara mendalam, berhati-hati dalam mengambil sikap, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham radikalisme atau konservatif.
3. Santri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Diharapkan tetap semangat dalam mengikuti semua kegiatan di pesantren dan aktif menjalankan seluruh program kerja yang ada. Hal ini bertujuan agar terbentuknya sikap moderat pada setiap santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan anugrahnya, serta dukungan dari semua pihak yang ikut andil dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik tanpa ada halangan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan, sehingga bagi semua pihak yang membacanya harap dimaklumi.

Dengan demikian penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini. Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dan semoga dapat bermanfaat untuk para pembaca



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad dan Tsabit Latief. *Moderasi Beragama: Konsep Nilai Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amin, Muhammad Kholil. "Manajemen Pesantren Mahasiswa Dalam Penguatan Moderasi Beragama Santri (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang)," 2022.
- Anshari, Redha, Surawan, Iqbal Purnama Adi, and Asmail Azmy. *Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren*, 2021.
- AR, Nur Solikin. "Radikalisme Dan Gerakan Moderasi Beragama." *Koran Sindo*, 04 Januari 2021 hlm. 4, n.d.
- Azra, Azyumadri. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Bahar, Muchlis. "Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam Dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan Dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik." *Ijd-Demos* 4, no. 2 (2022): 824–34. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.279>.
- Bahri, Samsul. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren." *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 1 (n.d.).
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama" *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 125.
- Bariroh, Atiqul. "Konsep Islam Wasathiyah Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pai Kelas Xi (Analisis Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama Karya M. Quraish Shihab)." *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk*, 2021.
- BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalismem, CNN Indonesia Kamis, 04 Februari 2016.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Vagam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- C.R. Khotari. *Research Methodology: Method and Technique Second Revised Edition*. New Delhi: New Age Publisher, 1990.

- Caswita. *The Hidden Curriculum*. Yogyakarta: Leukaprio, 2013.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Chatib Thoha, Kapita Selecta. *Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daulayah, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Agama RI, n.d. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fatim., Abdul Basid dan Al Lastu Nurul. *Pondok Pesantren Dan Moderasi Santri: Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Moderat Melalui Nilai-Nilai Panca Jiwa*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Fauzi, A. (2020). Internalisasi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 77-92.
- Gilham, Bill. "Case Study Research Methods," 45. (Cornwell: Continuum, 2000.
- Gufron. "IMODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN MAHASISWA (Studi Perbandingan Materi, Proses Dan Penilaian Pembelajaran Di Pesantren Mahasiswa Ma'had 'Aly UIN Maliki Malang Dengan Di Al-Hikam Malang)," 2015.
- Hasyim, Bani. "Hasyim, 'Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 5 Cilegon.'" *Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin 2*, no. 1705045066 (2022): 126–31.
- Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi Dan Adaptasi)* (Jakarta: Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Ihsan, Irwan Abdullah. *Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools.* , Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 529, 849.
- Indonesia., Kementerian Agama Republik. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI., 2020.
- John Dewey. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New Delhi: Aakar Boos.

- Juhaeriyah, Siti. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah." *Al-Hikam : Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2022): 131–36.
- Karim, Hamdi Abdul. "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatanlil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Ri'ayah* 4, no. 1 (2019): 4–18.
- Katsof, Lois O. *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*, 1st ed. Jakarta: UI Pres, 1980.
- Lestari, Julita. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian*.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Matthew B Miles, A. Michael Huberman Dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third* (Arizona: SAGE Publications, 2014), 28.
- Matthew B Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third*. Arizona: SAGE Publication, 2014.
- Moleong, M.A. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Muchith, Muhammad Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan." *Addin* 10, no. 1 (2016): 163. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133>.
- Muh. Fitrah Dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus*, Ed. Oleh Ruslan Dan Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2017). 152.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 306,
- Muhtadi, Ali. "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah." *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. 3, no. 1 (2007).
- Muhtarom, Ali. *Moderasi Beragama (Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren)*, 2020.

- Munasik, M. R., & Nurbani, E. (2019). Internalisasi Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Di Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 17(2), 261-286.
- Munir, M. *Pendidikan Agama Islam Di Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Muslim Nurdin dkk. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Al Mubtadiiin* 7, no. 2 (2021): 119.
- . "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Al Mubtadiiin* 7, no. 2 (2021): 120.
- Naj'ma, Dinar Bela Ayu, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 422–34.
- Nashohah, Iin. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen." *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 127–46.
- Nur'aini, S. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. *Jurnal Pedagogy*, 2021. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/105>.
- Nurul Maarif H., *Islam Mengasihi Bukan Membenci (Bandung; Mizan Pustaka, 2017), 143*, n.d.
- Pusat, Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia. *Islam Wasathiyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, 2019.
- Rahmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rev. Emeke C. Ekeke Dan Shike Ekeopara, "Phenomenological Approach to the Study of Religion a Historical Perspective", *European Journal of Scientific Research*, Voll. 44, No. 2, 2010, 158, n.d.
- RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, 15.
- RI, Tim Penyusun Kementerian Agama. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. 1 (n.d.): 1–9.
- Riyadi, A. (2021). Kontribusi Internalisasi Nilai-Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Journal of Ta'limul Muttaqin*, 6(1), 93-108.

- Rohman, A. "Pendidikan Moderat Berbasis Pesantren." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 1–20.
- Rosyidah, Fifi. "Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 109–26.
- Said Aqil Siradj. "Tasawuf Sebagai Basic Tasamuh: Dari Sosial Capital Menuju Masyarakat Moderat." *Al Tahrir* 13, no. 1 (2013): 45.
- . "Tasawuf Sebagai Basis Tasammuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat." *Al Tahrir* 13, no. 1 (2013).
- Saifulloh, A. *Pendidikan Islam: Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Salim Dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan Dan Jenis, Ed. Oleh Ihsan Satria Azhar* (Jakarta: Kencana, 2019), 71.
- Setiyadi, Alif Cahya. "'Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisme'." *Jurnal* 7, no. 2. 252.
- Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research* (New York: Jossey-Bass, 2002), 4; Dan Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis* (Thousand Oaks, London: Sage, 2006), 126.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 11.
- Sugiyono. *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriadi, Endang, Ghufron Ajib, and Sugiarto Sugiarto. "Intoleransi Dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM Tentang Program Deradikalisasi." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 4, no. 1 (2020): 53–72. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. "Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)," 2015.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2nd ed. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Thaha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ulya, Miftahul. “*Manajemen Pondok Pesantren El-Fira Purwokerto.*” IAIN Purwokerto Tesis, hal. 25, 2019.

Zainuddin, H.M. *Plularisme Agama Dalam Analisis Konstruksi Sosial.* Malang: (UIN Maliki Press, 2014).

Ziemek, Manfred. *Pesantren Dan Perubahan Sosial, Terjemahan Burche B. Soendjojo.* Jakarta: P3M, 1986.

Zindan Baynal Hubi. “Tipe Dan Pola Pembentukan Sikap Wathaniyah (Kebangsaan) Yang Dilakukan Di Lingkungan Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus Purwakarta.” *JIPIS* 26, no. 2 (2018): 40.

Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asyari. *Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Observasi

PANDUAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan pesantren
2. Mengamati keadaan asatidz dan santri
3. Mengamati pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah
4. Mengamati proses pembelajaran di Madrasah Diniyah
5. Mengamati aktivitas santri di pesantren
6. Mengamati program kegiatan di pesantren

CATATAN OBSERVASI 1

Hari, tanggal : Jum'at - Sabtu, 11-12 Agustus 2023
Waktu : Pukul 13.30 WIB-selesai
Tempat : Gudel, Karangsalam, Baturraden
Agenda : Sekolah Pancasila
Deskripsi :

Sebanyak 50 santri Pesantren Mahasiswa An Najah mengikuti Sekolah Pancasila sebagai sarana untuk menguatkan nilai ideologi Pancasila. Santri diajak berinteraksi untuk menguatkan jadi diri, pola pikir, perilaku dengan menumbuhkan sikap inklusif, cinta kasih, dan guyub rukun dalam kebhinekaan. Sekolah Pancasila digelar dalam bentuk kemah dan kelas menulis kreatif. Adapun rangkaian pelaksanaan program meliputi: kelas Pancasila, sesi menulis, agama dan permasalahan sosial, outbond, agama dan ruang digital. Kegiatan tersebut didesain dalam bentuk *Forum Group Discussion*, *Sharing Session*, dan *Games*. Melalui forum ini ditanamkan nilai Pancasila terutama pada penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini merupakan Program Pengabdian kepada Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto. Kegiatan ini bertemakan Pancasila Kuat Untuk Indonesia Hebat, bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk memberikan penguatan atas ideologi bangsa kepada santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto Manfaat Kegiatan ini yaitu Memberikan penguatan nilai-nilai ideologi kebangsaan pada santri di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto, Meningkatkan kemampuan dalam proses penguatan nilai-nilai kebangsaan

CATATAN OBSERVASI 2

Hari, tanggal : Selasa, 7 November 2023
Waktu : Pukul 20.00 WIB-selesai
Tempat : Serambi Masjid
Agenda : Bathsul Masail
Deskripsi :

Suatu malam ba'da isya kegiatan madrasah diniyah di Pesma An Najah Purwokerto diisi dengan kegiatan bathsul masail, suasana serambi masjid terisi oleh dinginya baturaden dan kehadiran sejumlah santri dan santriwati yang antusias. Mereka berkumpul untuk mengikuti kegiatan bathsul masail, suatu bentuk diskusi hukum Islam yang diadakan secara rutin di pesantren ini. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari seorang moderator yakni Ustadz Rio Triyono yang menjadi pemimpin bathsul masail. Beliau menyampaikan salam pembukaan dan doa, serta memberikan pengantar mengenai tema yang akan dibahas. Pemimpin kajian memilih topik utama mengenai "Permasalahan Fiqih dalam kehidupan sehari-hari."

Hal ini dipilih mengingat banyaknya santri yang belum paham terkait permasalahan fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta bathsul masail, yang terdiri dari santri dan santriwati dari berbagai tingkat, diajak untuk berpartisipasi aktif. Beberapa di antara mereka mengajukan pertanyaan seputar permasalahan fiqh. Setelah pemaparan awal, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan Solusi dari permasalahan fiqh yang disajikan. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mengidentifikasi masalah fiqh yang mungkin muncul dan mencari solusi berdasarkan ajaran Islam.

Setelah sesi diskusi kelompok, perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pemimpin kajian memberikan komentar, klarifikasi, dan pemahaman tambahan untuk melengkapi perspektif yang telah dibahas. Kegiatan ditutup dengan rangkaian doa dan penutupan yang dipimpin oleh Ustadz Rio. Beliau merangkum pokok-pokok pembahasan, mengingatkan peserta tentang pentingnya memahami Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Peserta diberikan arahan untuk menerapkan pemahaman yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bathsul masail di Pesma An Najah menjadi momen berharga untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap hukum Islam dalam konteks bisnis. Diskusi ini tidak hanya memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan spesifik, tetapi juga mendorong refleksi dan pemikiran kritis terhadap aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

CATATAN OBSERVASI 3

Hari, tanggal : Selasa, 14 November 2023
Waktu : 18.00 – 22.00
Tempat : Pesma An Najah
Topik : Aktivitas santri bada magrib sampai malam
Deskripsi :

Aktivitas santri saat tiba azan magrib sudah pasti melakukan jamaah di masjid Kemudian membacakan wirid. Setelah selesai kemudian dilanjutkan ngaji al-Quran dengan model tutor sebaya, jadi kelompok yang dibentuk terdapat pendampingnya masing-masing yang juga dari santri yang lebih senior. Kegiatan tersebut di lakukan di Masjid. semua mengikuti ngaji tersebut. Setelah itu tidak langsung melanjutkan jamaah Isya, setelah selesai dilanjutkan dengan masuk kelas madin 20.00-21.00 WIB, Setelah kegiatan selesai, santri melanjutkan aktivitas masing-masing, bagi pengurus seringkali mengadakan rapat pada malam hari setelah kegiatan wajib selesai. Sebagaimana pada malam itu juga dilaksanakan rapat pengurus Pesma di kantor ndalem, dari pukul 21.00 – 23.00 WIB. Dalam rapat tersebut salah satunya membahas terkait laporan perkembangan program kerja masing-masing departemen dan rencana tindak lanjut. Setelah selesai rapat ada beberapa santri putra yang melanjutkan kegiatan rutin ronda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

CATATAN OBSERVASI 4

Hari, Tanggal : Rabu, 8 November 2023
Waktu : 07.00 – 09.00
Lokasi : Pesma An Najah Purwokerto
Topik : Keadaan Pesantren
Deskripsi :

Pagi itu saya berkeliling pesantren bersama salah satu pengurus Mba Nisrina bagian Kebersihan dan Tata Lingkungan. Pertama kita melihat ke belakang pesantren di mana di sana ada unit usaha pesantren diantaranya yaitu Depot Air Mineral, peralatannya pun sudah cukup lengkap. Depot tersebut untuk memenuhi kebutuhan air minum santri, di dalamnya juga terdapat toko najah mart yang memenuhi kebutuhan santri. Selain itu pesantren sudah mempunyai kantin yang juga dikelola oleh santri dan dibagian belakang koperasi digunakan sebagai asrama santri. Saya juga berkeliling ke setiap kompleks, dalam hal ini adalah kompleks putri. Terutama yang berada di gedung belakang, terdapat satu asrama tiga lantai, yang merupakan bangunan pertama, bangunan yang cukup bagus. Pesantren Mahasiswa An Najah memang cukup representative sebagai area aktivitas santri, ruang yang luas, dan berdampingan langsung dengan warga. Pagi itu juga anak-anak melakukan piket ada yang menata sandal, menyapu dan mengepel. Ada juga yang berbondong-bondong menuju kantin, untuk membeli makan. Saya pun berkesempatan untuk melihat kondisi kantinya. Cukup bagus dan bersih. Adapun yang bertugas masak adalah santri putra dan putri. Adapun elemen bangunan di pesantren terdapat asrama tempat tinggal santri, gedung BLK, masjid, gedung tahfidz, Perpustakaan, kolam renang, sanitasi dan pendopo. Selain yang disebutkan di atas pesantren juga mengelola bank sampah.

CATATAN OBSERVASI 5

Hari, Tanggal : Rabu, 15 November 2023
Waktu : 04.00 – 08.00
Lokasi : Pesma An Najah Purwokerto
Topik : Aktivitas santri pagi hari dan ngaji diniyah
Deskripsi :

Waktu Subuh adalah dimulainya santri Pesma An Najah Purwokerto memulai aktivitas. Ada pula yang bangun sebelum Subuh, sebagian mereka melaksanakan Shalat Tahajud, sebagian mereka terbangun ketika mendengar Azan dari masjid-masjid sekitar. Tidak lama disusul suara azan dari masjid Pesma. Para santri bergegas membereskan diri dan mengambil air wudhu, termasuk saya sendiri. Setelah bersiap, para santri menuju ke Masjid Pesma. Sebagian mereka ketika sampai di masjid langsung menunaikan Shalat Qabliyah, sementara putra sambil menunggu Imam melantunkan puji-pujian. Begitu imam datang, para santri langsung merapihkan shafnya. Adapun imam shalat adalah Abah Roqib. Setelah selesai melakukan jamaah para santri membaca wirid. Setelah selesai, santri memposisikan diri masing-masing untuk mengaji bersama Abah. Mata kajian pada saat itu adalah Adabul ‘Alim Wal Muta’alim yang diampu oleh Abah Roqib. Kitab tersebut merupakan kitab yang ditulis oleh K.H Hasyim As’ari yang isinya berisi tentang keutamaan ilmu, etika seseorang dalam tahap pencarian ilmu dan etika seseorang ketika sudah menjadi alim. Setiap santri saat kajian tersebut masing-masing membawa kitab. Saat abah membacakan kitabnya dan syarahnya para santri memaknai kitabnya dengan tulisan pegon. Setelah itu kemudian abah menyampaikan penjelasannya dan menghubungkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Ngaji selesai pada pukul 06.00. Para santri kembali ke kamarnya masing-masing. Ada yang langsung tiduran, ada yang siap-siap pergi ke kampus, dan ada yang piket membersihkan halaman. Setelah pagi sampai sore, sebelum Asar santri tidak ada kegiatan wajib di pesantren, kecuali pada waktu Jamaah Duhur, selebihnya melaksanakan aktivitasnya masing-masing.

CATATAN OBSERVASI 6

Hari, tanggal : Kamis, 16 November 2023
Waktu : 18.00 – 22.00
Tempat : Pesma An Najah
Topik : Aktivitas santri bada magrib sampai malam
Deskripsi :

Aktivitas santri saat tiba adzan magrib sudah pasti melakukan jamaah di masjid Kemudian membacakan wirid. Setelah selesai kemudian dilanjutkan ngaji al-Quran dengan model tutor sebaya, jadi kelompok yang dibentuk terdapat pendampingnya masing-masing yang juga dari santri yang lebih senior. Kegiatan tersebut di lakukan di Masjid. semua mengikuti ngaji tersebut. Setelah itu tidak langsung melanjutkan jamaah Isya, setelah selesai dilanjutkan dengan masuk kelas madin 20.00-21.00 WIB, Saat itu saya masuk ke kelas 2 Madrasah Diniyah mata kajian Nahwu yang diajar oleh Ustad Maf'ul. Pertama Ustad membuka kajian dengan salam dan suratuk fatihah. Kemudian ustad menuliskan bab yang akan dipelajari di papan tulis. Santri dengan sendirinya juga turut menuliskannya.

Setelah selesai, Ustadz Tulus mengartikan terjemahnya dengan menggunakan bahasa Jawa sedang santri mengapsahi dengan Arab Pegon. Ustad dalam hal ini cukup interaktif dengan santri, sehingga pada saat itu juga santri tidak canggung untuk bertanya. Ustadnya pun selalu memastikan kepada santrinya apakah dapat dipahami atau tidak. Setelah usa, ustad meminta santri untuk mempelajarinya lagi. Kemudian majelis ditutup dengan qafaratul majelis dan salam. Setelah kegiatan selesai, santri melanjutkan aktivitas masing-masing, bagi pengurus seringkali mengadakan rapat pada malam hari setelah kegiatan wajib selesai. Sebagaimana pada malam itu juga dilaksanakan rapat pengurus Pesma di kantor ndalem, dari pukul 21.00 – 23.00 WIB. Dalam rapat tersebut salah satunya membahas terkait laporan perkembangan program kerja masing-masing departemen dan renca tindak lanjut

CATATAN OBSERVASI 7

Hari, tanggal : Selasa, 28 November 2023
Waktu : Pukul 13.30 WIB-selesai
Tempat : D'garden Café & Resto
Agenda : Sarasehan Lintas Agama
Deskripsi :

Dalam rangka memperkuat kerukunan umat beragama, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas menggelar kegiatan Sarasehan Lintas Agama dengan tema "Merajut Kebersamaan Mewujudkan Indonesia Damai". Acara ini dijadwalkan berlangsung pada Selasa, 28 November 2023, dimulai pukul 13.30 WIB di D'garden Café & Resto. Agenda utama kegiatan ini adalah memperkokoh hubungan antarumat beragama melalui sarasehan yang menggali nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Santri Pesma An Najah turut ambil bagian dalam acara ini, membawa tema "Merajut Kebersamaan Mewujudkan Indonesia Damai", sebagai bentuk kontribusi mereka dalam menciptakan harmoni di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya FKUB Kabupaten Banyumas, khususnya dalam Bidang Ideologi Wawasan Kebangsaan dan Ketahanan Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Agama.

FKUB berkomitmen memantapkan visi dan misi yang bertujuan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan, terutama menghadapi Pemilu Serentak 2024 yang akan diselenggarakan tahun depan. Tujuan utama dari acara ini adalah meminimalisir potensi konflik yang mungkin timbul pasca atau sebelum Pemilu 2024. Dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, termasuk santri Pesma An Najah, diharapkan kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kedamaian dan persatuan di Kabupaten Banyumas. Sarasehan Lintas Agama ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang keragaman agama dan budaya, serta memperkuat semangat gotong royong dalam membangun Indonesia yang damai dan harmonis. Dengan melibatkan berbagai unsur, diharapkan setiap peserta dapat membawa pulang nilai-nilai kebersamaan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan inklusif.

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Keadaan Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
2. Pemahaman tentang moderasi beragama
3. Pandangan tentang kelompok-kelompok ekstrimisme
4. Bentuk aktualisasi moderasi beragama di pesantren
5. Proses pendidikan di pesantren untuk menguatkan moderasi santri
6. Implikasinya bagi santri dari proses internalisasi moderasi beragama

TRANSKIP WAWANCARA 1

- Narasumber : Iis Sugiarti, M.Pd
Jabatan : Santri anggota FKUB
Hari/Tanggal : Minggu, 08 Oktober 2023
Tempat : Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
- Penulis : Bagaimana Pengaplikasian moderasi beragama di pesantren mahasiswa An Najah purwokerto ?
- Iis : Pengaplikasian moderasi beragama di pesantren mahasiswa an najah secara implisit tercantum dalam visi misi dan tujuan pesantren terdapat kata rahmatan lil alamin, untuk menanamkan sebuah nilai moderasi beragama perlu adanya Upaya, di an najah ini sudah dari pengasuh sendiri itu sebagai ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang mana beliau itu berkecimpung diantara tokoh-tokoh lintas agama, otomatis beliau juga sebagai role model bagi santri dimana sering kala dalam sebuah kajian atau dalam sebuah majelis itu memberikan sebuah pemahaman kepada santri, dimana kadang-kadang pengaplikasiannya Ketika sedang mencuat isu seperti terorisme atau isu-isu ain, biasanya abah memberikan suatu pemahaman kepada santri bahwa pemahaman ini kalau menurut cara pandang ini ya begini kalau menurut cara pandang kita ya begini, meluruskan apa yang misal beredar didunia maya dan sebagainya melalui majelis-majelis.Terkait dengan ke santri, mengajarkan misal nilai tasamuh atau toleransi itu tidak hanya bagaimana kita diajarkan untuk bertoleransi kepada sesama santri, karena kepada sesama santri otomatis sudah diajarkan untuk bertoleransi karena kita kan hidup bersama dalam sebuah pesantren yang mana kita ngga sendiri, tidur saja bersama-sama, mandi antri, belajar bersama otomatis disitu dituntut untuk saling berbagi, saling memahami, saling mendewasakan diri tidak mengedepankan ego, disitu juga ada aturan yang harus ditaati, otomatis itu melatih bagaimana santri itu bertoleransi antar sesama santri. Disisi lain tidak hanya itu santri itu juga diajari bisa bertoleransi diluar kalangan kita misal dengan agama lain yang ini berarti sudah menyentuh ranah moderasi beragama, bagaimana kita bersikap beragama yang dalam konteksnya lebih global lagi yaitu lintas agama.
- Penulis : Menurut anda kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan dalam rangka internalisasi moderasi beragama ?
- Iis : Kalau di an najah semenjak saya hadir disini memang sudah dikenalkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan itu, dulu kan sering ada dialog dari pendeta Daniel sering megadakan dialog intervet atau lintas kepercayaan, lintas agama yang mana itu dilakukan satu tahun dua kali. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan yakni kemah bhakti antar umat bergama, Sobat se Jateng

DIY di Banyumas, Live in SMA Martoyudan (Calon Frater) di Pesantren Mahasiswa An Najah, dan masih banyak lagi. Jadi disitu terjadi semacam dialog (tabayun) meminta klarifikasi jadi disitu pada akhirnya memberikan suatu Pelajaran atau pemahaman yang sebenarnya. karena memang kunci dari menjalin kerja sama atau hubungan baik dengan lintas agama yaitu dibukanya dengan dialog, jadi di An Najah ini dengan membuka dialog dengan lintas agama. Ini menjadi salah satu model moderasi beragama di Pesantren mahasiswa An Najah.

Penulis : Menurut anda sejauh mana pesantren ini telah berkontribusi dalam mewujudkan moderasi beragama ?

Iis : Kontribusinya saya rasa sudah banyak sebab pesantren ini memang didesain sebagai pesantren inklusi, menerima perbedaan, banyak mengikuti kegiatan atau event di luar pesantren seperti upacara, seminar kebangsaan, refleksi, dan lain-lain. Di lingkungan masyarakat sekitar rutin melakukan kerja bakti atau roan, jalan sehat dan pengajian umum.

Penulis : Menurut anda, bagaimana dampak moderasi beragama bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ?

Iis : Dampaknya Santri jadi memiliki pemahaman tersendiri bagaimana sikap dia dalam beragama, karena Ketika santri masuk ke an najah dan dikenalkan dengan hal hal yang seperti itu dari sisi pengalaman, materil mungkin menjadikan sikap seorang santri tersebut menjadi terbuka jadi pandangannya tidak kaku atau memiliki banyak pandangan dan bisa melihat realitas bahwa kita itu beragam dan ngga mungkin kita tidak bertoleransi. Toleransi itu penting dalam kehidupan kalau kita ngga mau toleransi ya kita ngga hidup. Jadinya Ketika nanti santri keluar tidak teralienasi dengan lingkungan masyarakat dan tidak kaget ketika bertemu dengan agama yang berbeda karena di an najah ini sudah terbiasa melakukan proses seperti itu dan mendidik santri untuk bisa menempatkan diri ke dalam masyarakat baik dari sisi tasawufnya, santri tidak mudah terprofokasi, karena di pesantren santri memiliki guru sebagai orang yang dipercaya. Terkait dengan kebangsaan di An Najah juga dilaksanakan upacara bendera, peringatan hari santri, memperingati hari-hari nasional yang pada akhirnya itu tidak terlepas dari konteks keberagaman yang ada ketika kita memiliki sikap yang moderat, maka pasti kita masih dalam ranah falsafah negara yang koneks dengan Pancasila yang mana ini merupakan wujud salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Jadi kita ngga anti pati konstitusi dan falsafah negara di Pesantren mahasiswa An Najah purwokerto salah satu Indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan dikuatkan melalui kegiatan kemah Pancasila dengan tujuan untuk menguatkan wawasan kebangsaan Pancasila

TRANSKIP WAWANCARA 2

- Narasumber : Ustadz Wahyu Budiantoro, M.Pd
Jabatan : Dewan Asatidz
Hari/Tanggal : Rabu, 11 Oktober 2023
Tempat : Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Penulis : Menurut anda, bagaimana model moderasi beragama yang ada di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto ?
- Wahyu : Yang saya ketahui Model Moderasinya lebih mengedepankan sikap egaliter (toleran) karena setau saya pak kiai roqib juga memberi peluang unuk komunitas atau individu yang non muslim untuk bisa beraktualisasi atau berkomunikasi atau berinteraksi dengan an najah secara khusus. Kalua tidak salah juga pernah ada perteuan-pertemuan mungkin forum FKUB karena Pak kiai Roqib sendiri juga ketua FKUB Banyumas yang kemudian menjembatani dialog entah dialog antar iman atau dialog antar agama. Jadi saya melihat corak moderasi di an najah itu coraknya egaliter toleran dan mengambil jalan Tengah itu karena apapun moderasi mau tidak mau kita harus moderat ditengah berimbang dan tidak boleh istilahnya fanatic dan memberi ruang bagi agama lain untuk bisa berinteraksi dan berdialog secara aktif.
- Penulis : Selaku Ustadz tersendiri bagaimana pengaktualisasian moderasi beragama kepada santri di Pema An Najah Purwokerto ?
- Wahyu : Yang saya lakukan biasanya. Diruang akademik atau ruang ngaji kira-kira begitu spirit-spirit moderasi itupun sebenarnya sudah dilakukan sebelum adanya teori moderasi. Contoh misalnya seorang pengajar memberi peluang atau memberi ruang bagi mahasiswa atau santri untuk berpendapat yang kedua memberi pengertian kepada mahasiswa atau santri untuk bisa menghargai setiap perbedaan termasuk perbedaan pendapat. Karena kadang kita pendapat itu harusnya sama padahal kita kan punya logika dan intelektualitas yang berbeda, terus yang ketiga terkait dengan kesetaraan dalam prespektif pengajaran kita harus bisa melihat kemampuan, membaca kemampuan mahasiswa atau santri agar materi-materi atau pendekatan pengajaran atau pendekatan pengajiannya kira kira begitu, itu yang bisa atau yang sesuai dengan konteks dimana pengajaran itu dilakukakn sehingga nalar moderasi dalam kegiatan belajar mengajar itu sudah bisa dilakukan secara efektif, terutama pada forum-forum diskusi misalnya. Berlatih untuk mendapat pendapat yang berbeda kan juga butuh waktu,kesabaran, dan kadar intelektualitas yang cukup juga

Penulis : Dampak moderasi beragama bagi santri di Pesma An Najah ?
Wahyu : Saya kira nalar moderasi bagi para santri penting ya karena kanjeng nabi itu juga mengajari kita agar mejadi orang yang toleran kita harus bisa berbuat baik untuk setiap keburukan yang kita terima itu idealnya begitu sebenarnya. apalagi pesantren yang hidup dan lestari di budaya nusantara itu menjadi kawah candradimuka untuk bisa diaplikasikannya spirit atau nilai-nilai moderasi contoh misalnya tawasuth, tawazun, i'tidal ada musawah yang kemudian jalur-jalur bersikap bersikap tengah bersikap ringan , bersikap santuy, apaliagi nahdatul ulama sekarang ada slow leaving yang diajari oleh kiai-kiai kita,jadi oleh ulama2 kita betapa moderatnya ulama-ulama kita. saya melihat An Najah saya kira sudah cukup baik santri2nya dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama contoh misalnya banyak memberikan ruang yang luas bagi kebudayaan lah kanjeng nabi juga orang yang tidak anti budaya, islam juga tidak anti budaya sehingga budaya yang ada di An Najah itu yang disuguhkan terutama budaya literasi digunakan sebagai corong untuk bisa mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi, termasuk santrinya yang menjadi bagian itu sudah cukup baik dalam konteks an najah santri2nya menerapkan nilai-nilai moderasi

TRANSKIP WAWANCARA 3

Narasumber : Ustadz Ulul Huda S.Pd.M.Si
Jabatan : Dewan Asatidz
Hari/Tanggal : Minggu, 15 Oktober 2023
Tempat : Rumah Ust Ulul Huda

Penulis : Bagaimana pandangan ustadz mengenai moderasi Bergama yang ada di An Najah ?

Ulul : Pesantren mahasiswa An Najah itu adalah salah satu pesantren yang menjadi role model terkait dengan moderasi beragama dan nyaris di purwokerto ini belum ada yang seperti di An Najah.

Penulis : Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan di Pesma An Najah dalam mengaktualisasikan moderasi beragama kepada santri ?

Ulul : Salah satunya adalah An Najah menjadi salah satu tempat yang dipakai oleh para frater, frater itu salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh orang katholik untuk menjadi romo, di An Najah ini termasuk tempat yang dipakai frater (calon-calon romo) live in beberapa hari disana untuk mengetahui, memepelajari,memahami perilaku santri di pesantren ini salah satu hal yang tidak semua pesantren bisa menerima, orang yang akan menjadi pastur, orang yang akan menjadi romo, dia posisinya frater yang jelas kedepanya akan menjadi romo, menjadi pastur dia belajar dengan santri, ini kalau kyainya tidak memiliki cara berfikir yang inklusif ini agak sulit. Kedua, pesantren itu kan identik dengan kyainya kalau kyainya belok kanan ya santrinya belok kanan kalau belok kiri ya belok kiri, yak arena pak kiai Roqib itu tokoh FKUB komunikasi, sedulurane dengan orang-orang lintas agama, lintas iman, maka pesantrenya didesain menjadi pesantren yang inklusif, yang tingkat moderasi beragama lebih tinggi dibanding dengan pesantren lain dibuktikan dengan welcome terhadap semua agama yang ada untuk bisa masuk di An Najah. Ketiga, Sering kali ada namanya pertukaran mahasiswa unsoed yang beragama Kristen yang belajar dengan santri an najah, itu dulu pemrakarsa almarhum pak pendeta Daniel, merak belajar islam para mahasiswa mahasiswi Kristen ini dibawah pimpinan pendeta Daniel ini sebagai pengampu dosen agama Kristen, salah satu menanamkan nilai keberagaman yang inklusi mereka dibawa ke an najah untuk bersama-sama berinteraksi dengan santri, setelah melakukan proses dialog semacam seminar kemudian makan bersama para mahasiswa yang beragama Kristen dengan santri an najah jadi ini dalam konteks

nilai kemanusiaan hadir disana Keempat, karena ketua FKUB kyainya ya pasti tokoh lintas iman sering bermusyawarah, berdialog, Dengan demikian keempat hal tersebut menjadi bukti konkrit moderasi beragama di pesantren mahasiswa an najah purwokerto

Penulis : Bagaiman internalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesma An Najah ?

Ulul : Jadi ini terkait dengan pola penanaman Pendidikan karakter di santri, jadi orang akan memahami melakukan proses internalisasi kalau ada eksen nyata, jadi santri tidak hanya diajarkan kepada teori moderasi beragama baik di perkuliahan maupun di ngaji tapi mereka diberikan contoh konkrit oleh kyainya dan skaligus santri itu berinteraksi seperti kemarin di an najah diadakan Pendidikan Pancasila, yang itu sebenarnya untuk internalisasi (menanamkan) moderasi beragama dimana dalam kegiatan tersebut pembicara yang terlibat itu tidak semua muslim, cara pandang yang berbeda.

Penulis : Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan saat ustadz mengajar ?

Ulul : Sistem pembelajaran kontekstual karena yang dihadapi adalah mahasiswa dan mahasiswi yang sumber ilmu yang dia dapat tidak hanya di pesantren tapi dikampus, dijalan , penelitian maka pemahaman yang diterapkan harus selalu kontekstual bagaimana agama atau al qur'an maupun hadist itu dipahami secara tekstual tetapi juga harus dimaknai secara kontekstual, itu yang sering saya lakukan di pesantren. Jadi pemahaman teks-teks kitab yang diajarkan disana itu pemahamannya lebih kepada kontekstualterutama hadist atau al qur'an yang terkait kehidupan sosial, bukan terkait dengan ibadah mahdoh seperti sholat, puasa, haji, itu kan sudah paten tetapi dalam konteks kehidupan sosial itu yang harus diluruskan

Penulis : Sejauh ini Pesantren Mahasiswa An Najah apakah sudah cukup dikatakan punya modal untuk menjadi core value dalam moderasi beragama ?

Ulul : Sangat cukup menurut saya orang lintas agama hadir disana dan tidak ada perlawanan dikalangan santri, santriya enjoy-enjoy saja padahal santinya mahasiswa kalau memang dianggap itu tidak pas ini pasti akan melakukan proses kritik, nyatanya juga tidak artinya ini sudah punya modal, modal yang tidak semua Lembaga mempunyai modal yang dimiliki an najah Ya kalau sempurna ya belum seperti kekerasan yang terjadi di an najah itu kan tidak

hanya fisik saja, kekerasan yang berbentuk verbal. Bahwa sudah mendekati indicator yang ada didalam perpres iya, tapi kalau sempurna sesuai itu ya tidak itu kan idealism didalam peraturan tetapi sangat relative sudah sangat mendekati.

TRANSKIP WAWANCARA 4

- Narasumber : Nisrina Tuhfatul Azizah, S.E.
Jabatan : Pengurus Putri Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Hari/Tanggal : Minggu, 15 Oktober 2023
Tempat : Kantor Pesma An Najah
- Penulis : Mengapa Pesantren Mahasiswa An Najah terkenal dengan pesantren yang moderat ?
- Nisrina : Sebab berdirinya pesantren ini sesungguhnya adalah berdasarkan pemikiran Abah yang sangat paham akan wawasan moderat. Oleh karenanya, di pesantren ini budaya-budaya diperbolehkan masuk dalam lingkungan pesantren yang tujuannya agar santri tidak mempunyai pemahaman yang radikal dan mampu menghargai perbedaan.
- Penulis : Bagaimana tanggapan anda tentang moderasi beragama di pesantren?
- Nisrina : Pendidikan moderasi beragama di pesantren sangat bagus, dan Sudah terlaksana dengan baik dan lancar. Terbukti dengan adanya berbagai kegiatan diskusi dengan non muslim.
- Penulis : Bentuk kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam rangka internalisasi moderasi beragama?
- Nisrina : Bentuk kegiatannya antara lain diskusi lintas agama, gelar budaya, kemah budaya, dan lain-lain.
- Penulis : Bagaimana menurut anda mengenai perbedaan dan cara menyikapinya?
- Nisrina : Perbedaan adalah suatu keniscayaan. Maka menyikapi perbedaan harus ada saling mengerti dan memahami. Harus saling mengenal masing-masing.

TRANSKIP WAWANCARA 5

- Narasumber : Rio Triyono, S.Pd.
Jabatan : Direktur Madrasah Diniyah
Hari/Tanggal : Jum'at, 20 Oktober 2023
Tempat : Aula Siti Aisyah
- Penulis : Model Kurikulum di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Rio : Jadi di Pesantren Mahasiswa An Najah itu penerapan kurikulumnya menggunakan kurikulum terintegratif antara kurikulum pesantren salaf dengan kholaf, jadi terkait model pembelajaran, kurikulum, strategi, pendekatan itu masih mix pesantren salaf dengan kholaf, disini itu untuk penerapan lebih ke jiwa sosial kemanusiaan untuk sisi kholafnya jadi kita juga terjun ke lingkungan sekitar terus dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, kebetulan juga kita disini juga bertetangga dengan non muslim. Dan untuk segi salafnya kita tetap mempertahankan kan tradisi-tradisi kepesantrenan zaman dahulu seperti kegiatan ngaji kitab kuning dan lainnya terus kajian-kajian keislaman, Cuma kita juga integrative anatara pembelajaran salafi dan kholafi, untuk yang terkait dengan moderasi beragama saya rasa disini lebih cenderung ke pembelajaran Islami karena kita juga basicnya kepesantren tapi ada beberapa pembelajaran kita dikurikulum yang secara umum seperti kajian Bahasa Inggris, kepenulisan, filsafat yang bisa diikuti oleh seluruh santri dan beberapa kali kita juga pernah kolaborasi dengan mahasiswa non muslim dalam acara kegiatan lintas agama tapi untuk kurikulum pembelajaran lebih ke salafi kholafi
- Penulis : Bagaimana kajian kitab yang ada di Madrasah diniyah Pesma An Najah ?
Rio : Karena kita masih menerapkan model salafi jadi kita masih blended atau mix antara salafi kholafi kita masih mempertahankan jenjang kelas kita ada beberapa kelas yang pertama ada Idad, satu, dua dan empat, dari jenjang itu yang dimana satu tahun itu mereka harus menguasai ada beberapa SKL (standar kriteria lulusan) jadi mereka dinilai setelah melalui kegiatan imtihan, setiap dua semester mereka ada kenaikan kelas. Untuk yang membedakan antara kelas satu dengan yang lain ini lebih meniru setiap pondok pesantren yang lainnya kita lebih megacu ke segi fikih dan nahwu sorofnya jadi yang membedakan antara satu kelas dengan yang lainnya itu adalah jenjang tingkkatan untuk nahwu dan fiqihnya jadi untuk kelas idad dan kelas satu kita alatnya itu pake matan jurmiyah, terus shorofnya pake shorof krapyak, sedangkan untuk

kelas dua,tiga kita langsung naik ke alfiyah dan shorofnya pake maqsud. Dan kajian fiqihnya kelas satu menggunakan tadzhib (fiqih praktis), untuk kelas satu pakenya ghoyah taqrib, kelas dua mustadhi, kelas 3 & 4 pake khifayatul akhyar.

Penulis : Metode yang digunakan dalam pembelajaran di madrasah diniyah Pesma An Najah, seperti apa ?

Rio : Untuk selama ini kurang lebih 7 tahun disini dan saya kebetulan diamanahi sebgai direktur madrasah diniyah, dalam pembelajaran kita masih mempertahankan tradisi tradisi pesantren salaf dan metode yang digunakan kita mengnakan metode bandongan jadi satu ustadz membacakan kitab nanti para santri membawa kitab kosongan nanti dibacakan oleh ustadnya terus mereka memaknai dibelakang baru setelah itu dijelaskan oleh ustadz, selain bandongan kita juga punya metode sorogan jadi para santri itu menyiapkan kitab yang akan disetorkan atau yang ingin dikaji dan menyetorkan hafalannya ke ustadz atau disini ada bu nyai ada abah yang dilakukan ba'da maghrib. Selain bandongan dan sorogan kita juga masih mempertahankan setoran jadi setiap santri disini wajib menyetorkan hafalan setiap ba'da maghrib terutama santri yang belum lulus BTA PPI itu wajib menghafal Juz 30, kelas satu ada juz 30 dan ketambahan surat pilihan, kelas dua ada hadist arba'in Nawawi. Jadi ang pasti harapanya untuk metode setoran disini setiap santri minimal setahun disini sudah hafal juz amma. Terus didini kita juga masih mempertahankan tradisi pesantren salaf seperti kegiatan sawir, musyawarah, terus ada taqror, lalaran dan beberapa kali sempat mengadakan bathsul masail untuk melatih kepekaaan para santri dalam menghadapi problematika sosial. Untuk ilmu alat yang digunakan dalam lalaran kita memakai aqidatul awam,jurmiyah, maqsud, dan alfiyah

Penulis : Selain kajian kitab dalam madrasah diniah apakah santri juga dibelaki soft skill dan hard skill ?

Rio : Santri disini itu dibekali tidak hanya soft skill saja namu hard skill juga karena sebagaimana pondok pesantren itu kegiatannya seperti miniature masyarakat jadi kita gabung dengan orang banyak, kita berinteraksi, kita komunikasi dengan sesame tetangga. Jadi tetep disini selain kita ngaji (soft skill) para santri itu juga dibekali hard skill seperti kegiatan mingguan setiap malam jumat kita ada muhadoroh, shalawatan khiitobah yang ini merupakan keahlian mereka, selain itu juga para santri disini dibekali dengan mereka diajari kerja bakti, gotong royong dll dan yang pasti dipesanren ini ada beberapa laboratorium kehidupan jadi santri diajarkan untuk bisa terjun misal ke du ia ekonomi disini ada najah mart, tirta najah dll.

TRANSKIP WAWANCARA 6

Narasumber : Hafizh Pandhitio, S.H.
Jabatan : Santri
Hari/Tanggal : Sabtu, 21 Oktober 2023
Tempat : Balai Latihan Kerja Pesma An Najah

Penulis : Bagaimana pandangan anda terkait moderasi beragama yang ada di An Najah ?

Hafizh : Pesantren Mahasiswa An Najah di desain awal oleh pengasuh tidak seperti pesantren pada umumnya jadi yang diinginkan dari pengasuh itu bagaimana santri itu belajar dalam bersosial, dan dikupasari sendiri sebagai tempat berdirinya pesantren itu memiliki masyarakat yang majemuk dalam artian masyarakatnya itu tidak hanya menganut agama yang sama, contoh disamping kompleks SA itu ada yang menganut agama Kristen, ada lagi masih dalam satu rw itu penganut penghayat, LDII, Kejawen. Moderasi beragama itu bukan hanya berbeda pandangan keyakinan yang berbeda ketuhanan saja tapi bagaimana juga moderat terhadap satu agama yang memiliki pandangan organisasi berbeda kaya semisal NU dan Muhammadiyah itu termasuknya dikupasari beragam seperti pesma sendiri NU dan di sekitar masjid al Ikhlas itu Muhammadiyah Disitu tujuannya juga biar santri itu mengenal sejak dia menempuh Pendidikan, mencari ilmu itu sudah tahu dimasyarakat itu memiliki beragam keyakinan kaya yang tadi disebutkan, disitulah santri kalau santri terbiasa dengan lingkungan seperti itu maka nanti diharapkan pada saat pulang santri itu juga akan terbiasa jadi saling menghargai, banyak sekali kegiatan yang mengajarkan santri kaya semisal kegiatan bisa sampai malam, terus pada saat natal bagaimana kita harus bersikap, terus juga bagaimana kita bertetangga kaya semisal ada orang yang tidak suka bershalawat bagaimana kita bersikap, itu juga bersikap moderat kita tidak menghilangkan apa yang sudah diajarkan sebagai pedoman sebagai yang kita anut kaya misal di NU itu ada shalawat, qunut dsb, kita tahu ada sebuah organisasi yang emang pemahamannya tidak sesuai (tidak sama) dengan kita disitulah kita diajarkan dipesantren bagaimana menyikapi hal tersebut, yaitu dengan cara kalau abah itu mendesain dipesantren itu diawal diajarkan biar membaaur dengan Masyarakat, maka secara tidak langsung abah itu mengajarkan yang jadi guru itu ngga Cuma dari ustadz dan abah tapi Masyarakat itu juga sebagai guru yang mengajarkan cara bersikap.

Penulis : Sebagai ketua FKUB, bagaimana Abah Kyai Moh. Roqib mengajarkan konsep moderasi beragama kepada santri ?

Hafizh : Abah sendiri itu kita tahu sebagai ketua FKUB, dimana seluruh kegiatannya itu yang berhubungan dengan kegiatan moderasi beragama. Di mana kegiatannya itu mengajarkan gimana caranya

setiap beragama itu saling berdampingan dengan baik, dari kegiatan itu juga dibawa ke pesantren salah satunya itu ada kegiatan yang menghadirkan umat agama lain, yang pernah saya ikuti dulu itu calon pendeta, yaitu dibuatkan kegiatan dikenalkan apa itu calon pendeta, bagaimana pendidikannya, ternyata sama kurang lebihnya sama santri Cuma berbeda keyakinan saja dalam ajarannya disitulah kita, dimana diajarkan untuk saling berdampingan, saling menghormati, kita disitu dibuat kegiatan nyanyi Bersama, tampil kreasi anak-anak yang bagaimana itu dikolaborasi, sampai makan Bersama suatu hal mungkin asing, yang mungkin orang yang tidak pernah berdampingan dengan agama lain itu menjasi suatu hal yang umum. Selain itu ada beberapa santri yang diajak untuk ikut kegiatan di FKUB, seperti kegiatan kemah Pancasila, terus dari beberapa kajian juga sama, ngaji-ngaji kitabnya juga mengajarkan hal-hal bagaimana kita harus bersikap moderat, bukan sebagai seorang yang radikal

Penulis : Apakah ada kebijakan atau tindakan konkret yang dilakukan pesantren kepada santri NU dan Muhammadiyah dalam perlakuan di pesantren?

Hafizh : Jadi Agama itu sendiri sebenarnya udah moderat Cuma yang ngga moderat itu dalam kita melakukan ajaran agamanya jadi kenapa dinamakan moderasi beragama karena sebenarnya yang ngga moderat itu orang-orangnya kita dipesantren diajarkan banyak sekali, abah sendiri itu tidak membatasinya dalam penerimaan santri baru yang berpandangan satu pandangan ormas bukan hanya NU saja, dengan putusnya pokoknya setiap santri itu harus jadi NU ini sebagai sikap gimana caranya kita harus menerima, sikap lainnya abah itu sering mengajarkan “ nek koe dadi makmum wong Muhammadiyah ora qunut ya ko melu ora qunut, tapi nek koe dadi imam senajan kue makmume Muhammadiyah ko kudu tetep qunut karena kue ajarane” Kita disini tidak membeda-bedakan teman berdasarkan pandangan beragamanya, banyak dipesantren yang kita liat kebebasan dalam memilih omas, disini dalam kita memberikan perlakuan kepada santri juga tidak memisahkan antara yang NU dan Muhammadiyah misalnya dengan dibedakan kamarnya. Tapi disini kita itu dipandang sama

TRANSKIP WAWANCARA 7

- Narasumber : K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag
Jabatan : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Hari/Tanggal : Senin, 23 Oktober 2023
Tempat : Ndalem Pengasuh
- Penulis : Bagaimana Pandangan Abah Mengenai Moderasi Beragama di Pesantren ?
- Abah : Moderasi Beragama ini penting sekali bagi siapapun yang menganut agama secara kaffah (totalitas) jika ada orang yang memahami ajaran agama secara eksklusif ada truth claim maka akan menyisakan persoalan bagi dirinya untuk melaksanakan ajaran agamanya sendiri, karena itu bagi kami moderasi beragama ini sesuatu yang substansial dan tidak bisa ditawar harus dilaksanakan karena itu harus diinternalisasikan dalam kehidupan para santri jadi ini hal yang sangat penting sekali untuk masa depan Indonesia
- Penulis : Bagaimana proses interalisasi moderasi beragama bagi santri di Pesantren ?
- Abah : Internalisasi Moderasi Beragama untuk santri An Najah itu dilakukan secara integratif, Pendekatannya integrative yang meliputi multidimensi kehidupan santri di pesantren jadi disemua sisinya kehidupannya, tradisi pesantren ini melakukan internalisasi untuk moderasi beragama, wujud internalisasi strategi yang dilakukan antara lain adalah : Melalui Proses pengajian kitab kuning Pengajian kitab kuning ini selain kitab kuningnya ragam dari berbagai macam penulis luar negeri juga dalam negeri, penulis yang dimungkinkan ada perbedaan madhab dan perbedaan pendekatan. Kitab kuning dari berbagai disiplin ilmu mulai dari ilmu al Qur'an (Ulumul Qur'an), Ilmu Hadist (Ulumul Hadist), sampai pada tematiknya kaitanya dengan kajian Aqidah Islamiyah, ilmu fiqh, ilmu tasawuf diajarkan dengan mengembangkan pengembangan yang terbuka dan inklusif, meyakini denga napa yang diajarkan, yang dibaca, yang didoktrinkan disertai dengan membuka ruang (open space) dalam hati pikiran dan jiwa kita bahwa, ada ruang ini diperuntukan untuk orang yang berbeda, berbeda pandangan, pendapat, bahkan agama. Ditempat ini diberikan peran-peran itu dan itu kita lakukan melalui materi yang kita kaji dalam kitab kuning. Kedua, Kaitanya dengan ustadz ustadz bagaimana kita melibatkan pengajar atau orang yang menjadi ustadz selain saya sebagai pengasuh juga melibatkan sekitar 30an ustadz ustadz alumni dari berbagai macam pesantren dan juga sebagiannya ada yang alumni dari luar negeri baik itu backgroundnya Islamic studies atau non Islamic studies. Misalnya

ada kajian filsafat itu nanti akan berbeda prespektif kajiannya dengan kajian tasawuf, dengan ustadz ustadzah yang memiliki background yang berbeda.

- Penulis : Bagaiman peran abah selaku ketua FKUB dalam memberikan pemahaman kepada santri terkait perbedaan keyakinan?
- Penulis : Santri diberikan pemahaman kaitanya dengan beda keyakinan saya melalui antara lain saya sebagai FKUB sudah hampir 20 tahun saya jadi ketua FKUB itu menyampaikan pesan-pesan komunikasi kaitanya dengan perbedaan keyakinan antar agama jadi mereka mendapatkan informasi yang cukup kaitanya dengan jejaring yang saya lakukan jadi mereka kemudian bukan saja mendengar dari penjelasan tatkala kajian kitab kuning atau kajian-kajian dengan beberapa prespektif para asatidz yang berbeda beda bahkan keilmuan dan Lembaga pendidikanya tapi jejaringan yang kami berikan kepada para santri sebagianya kami libatkan untuk kegiatan-kegiatan dalam jejaring itu.
- Penulis : Selain melalui kajian kitab, Upaya apa saja yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka internalisasi moderasi beragama ?
- Abah : Internalisasi juga bisa melalui beberapa dialog yang kami lakukan, dialog itu misalnya ada tamu non muslim pernah rombongan dari beberapa dosen dan berikut para mahasiswanya yang beragama ada yang rutin itu dari agama Kristen mendiang pendeta Daniel, bahkan uatu ketika pesantren kita ini dan ini juga saya komunikasikan kepada para santri yang saat ini meskipun terjadi beberapa waktu yang lalu. Itu ada frater (calon pastur) se-indonesia ada tinggal disini kira-kira 15 hari itu *life in* di Pesantren Mahasiswa An Najah mereka kumpul saling tegur sapa dengan para santri mahasiswa kami ini, dan hubungannya sangat bagus, ngga ada klaim, ngga ada perbedaan, semuanya damai dan tidak ada yang mengganggu keyakinan masing masing mereka yang dating atau kita yang didatangi sama sama menguatkan keimanan yaitu antara lain melalui beberapa peristiwa dialogis antara kami dari pengasuh sampai dengan pengurus dan para santri dengan tamu atau orang orang yang hadir dating ke Pesantren
- Penulis : Bentuk moderasi beragama seperti apa yang diwujudkan di Pesma An Najah ?
- Abah : Internalisasi Moderasi Beragama juga diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan, ada lingkungan sosial disekitar kita ini ada yang beragama Kristen, katolik, kemudian ada yang penghayat kepercayaan ini juga kita biasa biasa saja, kalau memang perlu ada yang perlu diberikan kepada beliau-beliau itu

yaitu kita lakukan termasuk saat covid-19 beberapa waktu lalu kita bisa berbagi dengan berbagai komponen masyarakat apakah yang santri atau tidak santri yang taat agama atau tidak taat agama yang islam atau non muslim. Selain lingkungan sosial juga lingkungan hidup kita juga membiasakan hidup inklusif dengan menerima sebai- baiknya apa yang dianugraahkan oleh allah swt kepada kita berupa lingkungan yang subur tetapi banyak dikotori misalnya dengan sampah sampah di sekitar kita, nah perillaku inklusif atau moderat dalam konteks keagamaan ya kita memberikan sapaan berupa kebersihan, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya agar lingkungan sosial, lingkungan hidup kita benar benar ramah untuk kita semua. Kita memberikan perhatian terhadap semua komponen tanpa peduli siapapun yang memanfaatkan melalui donor darah, donor darah ini di koordinir oleh para santri dan dikerjasamakan dengan PMI secara rutin, berkala sesuai dengan program yang telah dilaksanakan Paling tidak itu pendekatan dan strategi yang kita gunakan untuk moderasi beragama

Penulis : Dampak dari internalisasi moderasi beragama bagi santri di pesantren ?

Abah : Ya saya belum melakukan penelitian yang lebih lanjut ya, yang saya tahu santri-santri ini menjadi tidak gagap terhadap lingkungan sosialnya yang lebih luas, biasa biasa saja tatkala dihadapnya ada orang orang yang berbeda, ketika dia backgroundnya NU melihat Muhammadiyah biasa-biasa saja, wajar-wajar, sehat-sehat, dan akrab-akrab saja jika kita muslim nanti berhadapan dengan orang non muslim nanti biasa saja, wajar-wajar, sehat-sehat-sehat dan akrab, itu yang saya ketahui saya belum pernah mendengar ada alumni kita yang kemudian bersikap ekstrim terhadap ajaran agamanya suka mengharamkan, membid'ahkan orang lain, mengkafirkan orang lain. Dampaknya disitu para santri menjadi lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya

Penulis dalam : Apakah moderasi beragama dicantumkan secara tertulis di kurikulum ?

Abah : Moderai beragama tidak perlu dicantumkan dalam kurikulum karena ini merupakan tema-tema kebijakan pemerintah sesuai dengan tipologi pemimpin masing-masing dulu tidak ada sebutan moderasi beragama kita sudah moderat, jadi pesantren ini sudah moderat sebelum ada program moderasi beragama, jadi pesantren itu kurikulumnya tidak menggunakan pendekatan formality jadi sangat fleksibel kurikulumnya mendekati pada kajian kitab untuk materinya, materi-materi susunan graduasinya itu

menggunakan kitab beda dengan di sekolah formal maupun perguruan tinggi. Sehingga apa saja tidak dibuat formal, Moderasi Beragama di Pesantren berjalan mengalir seperti air tergantung kyainya, kenapa di an najah kuat moderasi beragamanya ? itu karena saya ini menjadi ketua FKUB itu sudah 20 tahun lebih lama dari usia pesantren ini, jadi moderasi beragama di pesantren mahasiswa an najah tidak disebut secara formal, semuanya dilakukan melalui kehidupan seperti mengalirnya air.

Penulis : Apa saja Nilai-nilai moderasi beragama yang teraktualisasikan di pesantren ?

Abah : Kalau menurut saya semuanya sudah ada disini Moderasi Beragama di Kepedulian lingkungan Karakter kepedulian lingkungan santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto dapat dikembangkan melalui tradisi ro'an (kerja bakti) yang dilakukan secara bersama-sama oleh santri. kegiatan ini rutin dilakukan pada hari minggu, tidak hanya lingkungan asrama tapi juga seluruh lingkungan pesantren. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan pesantren dapat menumbuhkan karakter peduli pada lingkungan, karena santri diberikan pembiasaan untuk merawat dan menjaga lingkungan pesantren yang menjadi tempat mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Untuk menjaga kebersihan, Secara umum pesantren melakukan dua proses pembiasaan untuk hidup bersih dan sehat. Pertama adalah adanya pembagian regu piket untuk menjaga lingkungan asrama, yang kedua adalah kegiatan ro'an akbar untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Dengan adanya tradisi tersebut, akan memunculkan karakter santri untuk bisa merawat dan menjaga kesehatan diri, sehingga tercipta lingkungan pesantren yang bersih dan sehat.

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

FOTO – FOTO AKTIVITAS PENELITIAN DAN AKTIVITAS SANTRI



Gambar 1
Sekolah Pancasila



Gambar 2
Kegiatan do'a bersama pengasuh
dengan 7 tokoh agama



Gambar 3
Kegiatan Roan Akbar



Gambar 4
Kegiatan santri dalam diskusi lintas
iman



Gambar 5
Ngaji Sorogan



Gambar 6
Kajian Nahwu Sharaf



Gambar 7
Upacara Bendera dalam rangka
memperingati hari Kemerdekaan RI



Gambar 8
Sarasehan Tokoh Lintas Agama



Gambar 9
Rapat Pengurus Pesma



Gambar 10
Penampilan Acapela oleh GKJ (Gereja
Kristen Jawa) dalam acara Pesantren
menulis



Gambar 11
Diskusi bersama pemuda Khatolik
(mereka ikut tinggal dan ikut kegiatan
pesantren selama 2 hari 1 malam)



Gambar 12
Budidaya lele yang dikelola oleh
Santri



Gambar 13
Para santri sedang mementaskan tembang dan puisi di hadapan para peserta Asian Youth Day (AYD) asal Thailand dan Jepang, serta Orang Muda Katolik (OMK) dan DID Keuskupan Purwokerto



Gambar 14
Diskusi lintas iman dan aliran kepercayaan dengan komunitas SOBAT se-Jateng dan DIY



Gambar 15
Wawancara dengan Hafiz Pandhitio, S.H.



Gambar 16
Wawancara dengan Iis Sugiarti, M.Pd.



Gambar 17
Wawancara dengan Ustadz Wahyu Budiantoro, M.Pd.



Gambar 18
Wawancara dengan Ustadz Rio Triyono, S.Pd.



Gambar 19
Wawancara dengan Ustadz
Ulul Huda, M.Si.



Gambar 20
Wawancara dengan Nisrina Tuhfatul
Azizah, S.E.



Gambar 21
Wawancara dengan Abah K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag.

**JADWAL KEGIATAN AKADEMIK DAN KESANTRIAN SEMESTER GENAP MADRASAH
DINIYAH PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
TAHUN DIKROSAH 2023-2024**

KELAS IDJAD

HARI	KELAS	WAKTU / KEGIATAN / USTADZ / TEMPAT		KODE USTADZ/USTADZAH		
		BAKDA SUBUH**	BAKDA ASHAR		BAKDA MAGRIB	BAKDA ISYAR
AHAD	Idjad A	Pengajian Umum Akhlaq Tasawuf (1. A)	OSMA (Organisasi Santri Mahasiswa An Najah)*	Tahil (A,D,E)	1. K.H. Prof. Dr. Muhammad Rogib, M.Ag.	
	Idjad B				Shorof (31:D)	2. Ny. Hj. Noorri Y. Muthmainnah, S.Ag.
	Idjad C				Shorof (13:E)	3. Anjaha Nautal Muhammadiyah, S.sos.
SEMIN	Idjad A	Sorogan (3,24: D)	Ilmu Kesehatan (18: A)	Istighosoh (A)	4. Widadatun Nisa'AH	
	Idjad B				Tartil (5:K)	5. Sulaiman, S.Pd.I.
	Idjad C				Sorogan (16,12, 37: E)	6. DR. H. Suwito, M.Ag.
SELAGA	Idjad A	Hadist Al-Basalin Nawawi (3: B)	Seni Tilawah (9:A)	Tahfid Al Qur'an (4: A)	7. M. Soleh, M.Pd.I	
	Idjad B				Tajwid (24: D)	8. Arif Hidayat, S.Pd, M.Hum
	Idjad C				Tajwid (36: E)	9. Agus Setiawan, M. H.I.
RABU	Idjad A	Akhlaq (2:A)	Kepenulisan (8: A)	Hadist (3: A)	10. M. Nur Hallim, M.Pd.	
	Idjad B				Fiqh Taqrib (23: D)	11. Nila Anggun Lestari
	Idjad C				Fiqh Taqrib (27: E)	12. Iis Sugarti, M.Pd
KAMIS	Idjad A	Tahfid Jus Yamna (24: D)	Khot Inlail (28:D)	Hadist (3: A)	13. Lili Rahayu Usatun K.S.E	
	Idjad B				Fiqh Taqrib (14: G)	14. Ofi Alitun Hindun, S. Pd.
	Idjad C				Tahfid Jus Yamna (34: E)	15. Umi Nur Khasanah, S.Pd
JUMMAT	Idjad A	Akhlaq (7:A)	Fiqh Praktis (PPI) (12:E)	Tahfid Al Qur'an (5: A)	16. Tri Oktavianingsih, S. Pd	
	Idjad B				Fiqh Praktis (PPI) (11:G)	17. Nadia Maula Htrani S.E
	Idjad C				Fiqh Praktis (PPI) (11:G)	18. H. Rodikun
SABTU	Idjad A	Aqidah (10:B)	Tasawuf (6:A)	Khot Inlail (26:F)	19. Diana Novati, S.Pd	
	Idjad B				Fiqh Praktis (PPI) (12:E)	20. Ikhram Auliadi, S.Pd.
	Idjad C				Fiqh Praktis (PPI) (12:E)	21. Nurfauzatin, S. Pd

Keterangan Tempat : A. Masjid An Najah B. Aula SA C. Majelis Ta'limin FA (Ndalem) D. Majelis Ta'limin AR E. Majelis Ta'limin KA F. Majelis Ta'limin HA
 G. Majelis Ta'limin SH H. Majelis Ta'limin AN I. Pendopo Ageng J. Pendopo Ait K. Masjid Al Ikhlas

KETERANGAN
 * Pengembangan Skill dilaksanakan pada jadwal mengaji **balada ashar** sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Akademik madin
 ** Santar Program Tahfid mengikuti kegiatan Setoran maupun Takor sesuai jadwal yang telah ditentukan Asrama Tahfid An Nisa



Lampiran 4 Jadwal kegiatan akademik dan kesantrian

Lampiran 5 Surat Ijin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.5262/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

06 Oktober 2023

Kepada
Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
Kec. Baturraden
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama	: ANNISA LUTFIANA
2. NIM	: 2017402163
3. Semester	: 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
5. Alamat	: Parungkamal RT 06 RW 05 Kecamatan Lumbir kabupaten Banyumas
6. Judul	: Internalisasi Moderasi Beragama bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek	: Internalisasi Moderasi Beragama
2. Tempat / Lokasi	: Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto
3. Tanggal Riset	: 07-10-2023 s/d 07-12-2023
4. Metode Penelitian	: Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Tembusan :

1. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Lampiran 6 Surat Balasan Riset Individu



معهد النجاح الإسلامي لطلبة الجامعات
PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH
Islamic Boarding School An Najah for Students University
Jalan Mohammad Besar Kutasari Telp. 0821-6572472 Purwokerto 53151
pesmaannajah@gmail.com / www.pesmaannajah.or.id

SURAT KETERANGAN

No: 100/SKt/Peng-An/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K.H. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag.
Alamat : Jl. Moh. Besar, Gang Melati RT 06/03, Kutasari, Baturaden
Jabatan : Pengasuh Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Menerangkan bahwa:

Nama : Annisa Lutfiana
NIM : 2017402163
Prodi / Fakultas : Pendidikan Agama Islam/ FTIK
Asal Universitas : UIN K.H. Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah melaksanakan serangkaian kegiatan observasi pendahuluan sejak tanggal 07 Oktober – 07 Desember 2023 dengan objek penelitian “ *Internalisasi Moderasi Beragama Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto* “. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 08 Desember 2023

Mengetahui,

Pengasuh Pesma An Najah,



K.H. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636653
www.uin-satu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Annisa Lutfiana
No. Induk : 2017402163
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Suparjo, M.A.
Nama Judul : Internalisasi Moderasi Beragama Bagi Santri di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 10 Maret 2023	Bimbingan Proposal Penelitian		
2.	Kamis, 17 Maret 2023	Kerangka Proposal Penelitian		
3.	Senin, 28 Maret 2023	Isi Proposal Penelitian		
4.	Kamis, 31 Maret 2023	ACC Proposal Penelitian		
5.	Senin, 19 Juni 2023	Bimbingan Bab I dan II : Revisi Kepeulisan, Rumusan Masalah, dan Landasan Teori		
6.	Senin, 31 Juli 2023	Bimbingan Bab III Metode Penelitian: Revisi bagian Rumusan Masalah, Kepeulisan, Ukuran Font, Penomoran Halaman		
7.	Kamis, 3 Agustus 2023	Bimbingan Bab III Metode Penelitian, Penambahan referensi, profil lokasi penelitian dan Revisi Instrumen Penelitian		
8.	Rabu, 13 September 2023	ACC Bab III dan Instrumen Penelitian		

Lampiran 7 Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-szu.ac.id

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
9.	Senin, 2 Oktober 2023	Bimbingan Bab IV: Revisi sub bab dan Kerangka Isi		
10.	Senin, 6 November 2023	Revisi Kepenulisan Bab IV terkait spasi pada bagian kutipan langsung		
11.	Jumat 8 Desember 2023	Bimbingan Bab V : Revisi Kesimpulan, dan tata letak footnote		
12.	Selasa, 12 Desember 2023	ACC Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 15 Desember 2023
Dosen Pembimbing

Dr. Sunario, M.A.
NIP. 197307171999031001

Lampiran 8 Surat Rekomendasi Munaqosyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Annisa Lutfiana
NIM : 2017402163
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Skripsi : Internalisasi Moderasi Beragama bagi Santri
di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 15 Desember 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI


Dewi Ariyanti, S.Th.I., M.Pd.I.

Dosen Pembimbing


Dr. Suparjo, M.A.



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <u>diisi tanggal</u>
No. Revisi : 0

Lampiran 9 Hasil Cek Plagiasi

ANNISA LUTFIANA			
ORIGINALITY REPORT			
25%	25%	3%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source		16%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source		2%
3	journal.iainkudus.ac.id Internet Source		2%
4	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper		2%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source		1%
6	mycampaignjournal.ami.sch.id Internet Source		1%
7	repository.iainkudus.ac.id Internet Source		1%
8	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source		1%

Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.1180/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BAGI SANTRI DI PESANTREN MAHASISWA AN NAJAH PURWOKERTO

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Annisa Lutfiana
NIM : 2017402163
Semester : 6
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 08 Mei 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Sahman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 11 Surat Keterangan Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-3722/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/1/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Annisa Lutfiana
NIM : 2017402163
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Januari 2024
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Wakil Dekan Bidang Akademik,



D. Suparjo, M.A.

19730717 199903 1 001



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/19044/27/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ANNISA LUTFIANA
NIM : 2017402163

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	99
# Tartil	:	76
# Imla'	:	76
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	76



Purwokerto, 27 Jul 2021



ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم: ٤٠. بوروكرتو ٥٣١٦٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٤٤٤٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٤٨٦٤ / ٢٠٢١

منحت الى	الاسم	: النساء لطفيانا
	المولودة	: بيانوماس، ١ مايو ٢٠٠٢
		الذي حصل على
٤٨ :	فهم المسموع	
٤٥ :	فهم العبارات والتراكيب	
٤٨ :	فهم المقروء	
٤٧٣ :	النتيجة	



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤ فبراير ٢٠٢١

بوروكرتو، ١٣ فبراير ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،
سعيد، الماجستير
رقم الهاتف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١






ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24864/2021


This is to certify that

Name : ANNISA LUTFIANA
Date of Birth : BANYUMAS, May 1st, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on September 8th, 2020, with obtained result as follows:

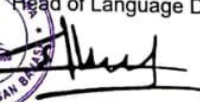
1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 36
3. Reading Comprehension	: 53


Obtained Score : 450



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, January 7th, 2021
Head of Language Development Unit,


H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001


ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page1/1

CS Agensi Pengembangan

Lampiran 15 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan



Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-4961/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ANNISA LUTFIANA

NIM : 2017402163

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 14 Desember 2023



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Annisa Lutfiana
2. NIM : 2017402163
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 01 Mei 2002
4. Alamat Rumah : Parungkamal RT 06 RW 05
Kecamatan Lumbir Kabupaten
Banyumas
5. Nama Ayah : Salam alias Solikhin
6. Nama Ibu : Turminah


B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 02 Parungkamal : Tahun 2014
 - b. SMP Negeri 02 Lumbir : Tahun 2018
 - c. SMA Negeri Wangon : Tahun 2020
 - d. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto : Tahun 2024
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

- a. An Najah Kreatif : Tahun 2019-2023
- b. Pengurus Pesma An Najah Purwokerto : Tahun 2022-2024

Purwokerto, 16 Desember 2023


Annisa Lutfiana
NIM. 2017402163

